

## BAB III

### TEMUAN DAN ANALISIS DATA

#### 3.1 Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura

##### 3.1.1 Interaksi bahasa antara suami-istri

Pemakaian bahasa antara suami-istri di lingkungan keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura pada umumnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Namun demikian bahasa Indonesia yang dipakai oleh suami-istri terdapat percampuran kosakata bahasa Jawa. Hal serupa juga terjadi pada bahasa Madura, yang pemakaiannya juga terdapat percampuran bahasa Jawa dan bahasa Madura.

**Tabel 2**

Pemakaian bahasa antara suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Madura

Pelaku Tutur	Pemakaian bahasa antara suami-istri				
	BJ	BI	BJI	BJM	BIM
Suami	12	4	8	2	1
Istri	12	3	8	3	1

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa keberadaan bahasa Jawa merupakan bahasa mayoritas yang tidak hanya dipakai suami (12 orang) untuk berkomunikasi dengan istri, namun juga dipakai istri (12 orang)

untuk berkomunikasi dengan suami. Keberadaan bahasa Indonesia sendiri tidak terlalu dominan digunakan oleh istri (3 orang) kepada suami daripada suami (4 orang) kepada suami. Pemakaian bahasa campuran Jawa-Madura (suami sebanyak 2 orang dan istri sebanyak 3 orang) dan bahasa campuran Indonesia-Madura (suami-istri masing-masing sebanyak 1 orang) relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa campuran Jawa-Indonesia (suami (8 orang) dan istri 8 orang)).

#### **A. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari**

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 26 informan suami-istri, terdapat 24 informan dari suami (12 orang) maupun istri (12 orang) sama-sama menggunakan bahasa Jawa dalam situasi dan kondisi apapun, hal inilah yang membuat para penutur (suami dan istri) tidak perlu beralih kode atau bercampur kode ketika melakukan interaksi kebahasaan.

Berdasarkan hasil wawancara di keluarga Jawa-Madura (tanggal 5 Januari 2002), Menurut penuturan Liana selaku penutur Madura yang juga merupakan ibu rumah tangga dari keluarga Jawa-Madura ini menjelaskan mengenai pemakaian bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari: *“Iha wong awak dhewe iki kawin ambek wong Jowo, terus urip nang lingkunganane wong Jowo, dadi bosone nggawe bosu Jowo; ambek anak-anaku ngomonge yo nggawe bosu Jowo”*.

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa meskipun istri dari suku Madura tidak pernah menggunakan bahasa Madura kepada suaminya, namun dalam kehidupan sehari-hari istri selaku penutur Madura selalu menggunakan bahasa Jawa kepada suaminya, baik dalam situasi santai, serius maupun emosional maupun dalam topik pembicaraan yang bersifat kedinasan maupun umum.

Berikut bentuk percakapan yang terjadi pada tindak berbahasa dengan menggunakan bahasa Jawa antara suami-istri yang berkaitan dengan topik pembicaraan yang bersifat umum.

- (1a) Suami : *bu, pak RT mau rene nggak?*  
           ‘bu, pak RT tadi kesini tidak?’  
 Istri : *iyo, jarene dina minggu kerja bakti.*  
           ‘katanya hari minggu kerja bakti’  
 Suami : *minggu aku nang pabrik, biasa lembur.*  
           ‘minggu aku nang pabrik, biasa lembur’  
 Istri : *sampeyan teko dhiluk, sing penting wis ngetok.*  
           ‘datang sebentar saja, yang penting sudah kelihatan’  
 Suami : *waktune gak nututi, diganteni arek-arek*  
           ‘waktunya tidak cukup, digantikan anak-anak khan bisa’

Dalam percakapan tersebut suami meminta pertimbangan kepada istri atas mengenai ketidakhadirannya di acara kerja bakti kampung. Hal ini disebabkan, pada waktu yang bersamaan suami harus ke pabrik yang kondisinya memang tidak bisa diwakilkan.

Peristiwa kebahasaan yang sama juga terjadi pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan. Tindak berbahasa yang berkaitan dengan topik pembicaraan kedinasan, antara suami-istri sama-sama

menggunakan bahasa Jawa. Berikut bentuk percakapan yang terjadi pada topik pembicaraan kedinasan.

- (1b) Istri : *mas jenenge laporan iku dikerjakna nang kantor, kok tambah digowo mulih*  
 ‘mas yang namanya laporan itu dikerjakan di kantor, kok tambah dibawa pulang’  
 Suami: *lek gak ngono gaweane akeh sing medhag*  
 ‘kalau tidak begitu pekerjaannya banyak yang terbengkalai’  
 Istri : *nang kantor lapo?*  
 ‘di kantor melakukan apa?’  
 Suami: *aku iki wong lapangan, nang kantor iku absen*  
 ‘saya ini orang lapangan, di kantor hanya absen’

Dalam percakapan tersebut, istri berharap bahwa suaminya tidak membawa pekerjaan ke rumah, karena rumah tempat untuk berkumpul dan tempat untuk melepas segala kepenatan di luar rumah. Namun karena suami sebagai orang lapangan dan bukan sebagai orang kantoran, maka pekerjaanpun harus dibawanya pulang ke rumah, kalau tidak demikian pekerjaan kantor akan terbengkalai dan tidak dapat diselesaikan.

Pemakaian bahasa Jawa oleh suami istri tidak hanya terjadi pada topik pembicaraan umum dan kedinasan saja, namun bisa terjadi di tiga situasi kebahasaan, yaitu situasi santai, serius dan emosional.

- (2a) Suami : *tak ndelosor sek bu, kesel*  
 ‘rebahan dulu bu, capek’  
 Istri : *wedange nang meja*  
 ‘minumannya di meja’

(2b) Suami : *bu, eruh kwitansi nang meja?*

'bu tahu kwitansi di meja?'

Istri : *gak, dhelekna nang tumpukane kertas-kertas*

'tidak, cari di tumpukannya kertas-kertas'

Suami: *nangdi ya?*

'dimana ya?'

(2c) Suami : *pancet, sembronomu gak ilang-ilang*

'tetap saja, sembronomu tidak hilang-hilang'

Istri : *kesusu mas*

'terburu-buru mas'

Suami: *alasan! Ngene nggawe repot wong sak omah*

'alasan! Kalau sudah begini membuat repot orang serumah'

Percakapan (2a) terjadi pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai. Pernyataan istri "wedange nang meja" secara literal tidak mempunyai sangkut paut dengan kalimat pernyataan dari sang suami. Tetapi, yang tersirat dari kalimat pernyataan tersebut, yakni sang istri membuatkan *wedang* diharapkan dapat mengurangi rasa lelah suami yang sudah sehari bekerja. "wedang" sendiri berarti 'minuman panas atau hangat, dan biasanya berupa kopi, the, ataupun jahe. Tingkat keterkaitan dalam suatu dialog memang tidak terlepas dari makna-makna harfiah kalimat-kaliamt ujaran yang digunakan dan keakraban yang sudah terbina diantara para partisipan yang berdialog itu (Chaer,1995:78).

Percakapan (2b) terjadi situasi kebahasaan yang berlangsung serius. Keseriusan nampak pada pihak suami yang lupa meletakkan kwitansi milik kantor, karena jika sampai tidak ditemukan maka suami harus mengganti sejumlah uang yang asa di kwitansi tersebut. Oleh

karena itulah percakapan yang terjadi antara suami-istri nampak begitu serius.

Lain halnya dengan percakapan (2c), yang terjadi pada situasi emosional. Kecerobohan istri tidak hanya membuat bingung suami, melainkan juga orang seisi rumah, hal inilah yang menyebabkan suami emosi. Namun dibalik itu semua, ada hikmah yang bisa diambil oleh istri, agar tidak melakukan kecerobohan lagi, karena dengan kecerobohan akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa percakapan yang terjadi antara suami-istri, menunjukkan bahwa tidak digunakannya tingkatan kebahasaan dalam bahasa Jawa oleh suami kepada istri ataupun istri kepada suami. Walaupun demikian, tidak membuat hubungan diantara penuturnya renggang atau merasa tidak dihargai. Hal ini terbukti adanya bentuk kata *sampeyan* sebagai kata ganti orang kedua tunggal dalam bahasa Jawa, menunjukkan adanya sikap hormat dan menghargai suami sebagai kepala rumah tangga dan usia yang lebih tua dari istri. Bahkan meskipun usia suami lebih muda dari istri bentuk kata sapaan *sampeyan, mas* ataupun bentuk panggilan kekerabatan yang lainnya, seperti *pak, bu* tetap ditujukan buat suami maupun istri sebagai bentuk rasa menghormati dan menghargai diantara penuturnya.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya tingkatan kebahasaan atau undak usuk suatu bahasa menjadi barometer tingkat kesopanan dalam berinteraksi, namun lebih kepada bisa tidaknya

seorang penutur atau pendengar dalam menyikapi setiap ujaran yang dikomunikasikan oleh penutur.

Selain itu, pemakaian bahasa Jawa yang lebih dominan digunakan oleh suami-istri dalam komunikasi sehari-hari, menunjukkan bahwa suami istri keluarga Jawa-Madura bersikap positif dalam pemakaian bahasa Jawa daripada bahasa Madura atau bahasa Indonesia. Perlu diketahui pula bahwa tingkat penguasaan bahasa Jawa, khususnya istri ataupun suami selaku penutur Madura, sama baiknya dengan suami atau istri selaku penutur Jawa. Bahasa Madura sendiri tidak pernah dipergunakan suami atau istri ketika berinteraksi dengan istri atau suami. Bahasa Madura baru digunakan oleh istri atau suami ketika dihadapkan pada sesama penutur Madura yang ketika interaksi kebahasaan berlangsung menggunakan bahasa Madura

#### **B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari**

Berdasarkan data dari penelitian, ditemukan adanya keragaman bahasa dalam setiap keluarga Jawa-Madura. Dengan kata lain, pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari antara keluarga Jawa-Madura yang satu dengan yang lain tidak sama. Dari 21 informan suami-istri, ada yang dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa dan Madura (5 informan, yaitu suami (2 orang) dan istri (3 orang)), ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia (16 informan, yaitu suami (8 orang) dan istri

(8 orang)) bahkan ada yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari (3 informan, yaitu suami (2 orang) dan istri (1 orang)).

Percampuran bahasa yang terjadi dalam setiap interaksi bahasa keluarga kawin campur, sebagai akibat adanya kontak bahasa yang berbeda antara penuturnya. Hal ini jelas akan menimbulkan peristiwa kebahasaan, yang di dalam sosiolinguistik disebut alih kode dan campur kode.

- (3a) Istri : *Pak tanggal abang sampeyan ada acara nggak?*  
 ‘pak, tanggal merah minggu ini, kamu ada acara tidak?’  
 Suami: *nggak, aku pengen istirahat. Ada apa?*  
 ‘tidak, aku ingin istirahat. Ada apa?’  
 Istri : *nggak, tadi pagi Santi ngomong ke ibu kalau tanggal merah nanti mereka minta jalan-jalan sekeluarga, dan katanya bapak sudah janji.*  
 Suami: *gimana ya bu, bapak pengen istirahat. Awakku rasane lara kabeh. Minggu depan aja*  
 ‘bagaimana ya bu, bapak ingin istirahat. Badanku terasa sakit semua. Minggu depan saja’

Berdasarkan percakapan diatas, diketahui bahwa tindak berbahasa berkaitan dengan topik pembicaraan yang bersifat umum, pihak suami maupun istri sama-sama menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan pemakaian paling sering adalah bahasa Jawa. Dalam kasus penuturan tersebut terjadi adanya peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Adapun penyebabnya adalah terjadi perubahan topik pembicaraan, dikarenakan penutur



memiliki tujuan tertentu terhadap penutur. Percakapan tersebut dimulai ketika istri menanyakan rencana suami di hari libur. Topik pembicaraan beralih ketika menyampaikan keinginan anak untuk pergi bersama di hari minggu ini, maka yang semula menggunakan bahasa Indonesia beralih ke pemakaian bahasa Jawa.

Begitupun halnya dengan bapak, yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa. Disini bapak berusaha memberi pengertian ke ibu bahwa bapak ingin istirahat di hari libur, karena kondisi bapak yang terlalu capek. Oleh karena itu, untuk menegaskan alasannya, bapak memberi penekanan pada kata "*Awakku rasane lara kabeh*" dengan bahasa Jawa.

Menurut data dari informan yang bersangkutan, dalam interaksi kebahasaan yang berkaitan dengan topik pembicaraan kedinasan antara suami istri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dengan pemakaian paling sering bahasa Indonesia.

(3b) Istri : *mas, gimana kalau fia masuk madrasah aja?*

Suami: *jangan dulu, sik cilik*

'*jangan dulu, masih kecil*'

Istri : *kok sik cilik? dasar agamanya kan bisa lebih kuat*  
'*kok masih kecil? Dasar agamanya kan bisa lebih kuat*'

Suami: *nang masjid lak isok atau nekakna guru agama.*  
*Tunggulah sampai dia SMP*

'*di masjid kan bisa atau mendatangkan guru agama. Tunggulah sampai dia SMP*'

Percakapan atau tuturan (3b) terjadi dalam topik pembicaraan yang bersifat kedinasan. Dalam tuturan tersebut menyatakan

keinginan istri untuk memberikan pendidikan agama sejak dini diwujudkan dengan memasukkan anaknya ke madrasah, namun suami tidak mengizinkan, alasan utama adalah anak masih terlalu kecil. Oleh karena itu kata *sik cilik* dalam tuturan bahasa Jawa menunjukkan penekanan bahwa masih terlalu dini anaknya untuk sekolah ke madrasah. Di mata suami, anaknya masih membutuhkan banyak kasih sayang dan perlindungan dari orangtuanya.

Terdapatnya perubahan pola berbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat ditafsirkan bahwa pada pemakaian bahasa suami-istri terjadi peristiwa peralihan atau pergantian kode (*code switching*) sesuai dengan situasi berlangsungnya pembicaraan.

Berbicara mengenai situasi kebahasaan, dalam pemakaian bahasa campuran tidak hanya terjadi di topic pembicaraan umum dan kedinasan, namun juga terjadi di tiga situasi kebahasaan berikut.

(4a) Istri : *pak, Minggu mbabati suket ya?*

‘pak, Minggu memangkas rumput ya?’

Suami: *kapan istirahat bu?*

‘kapat istirahatnya bu?’

Istri : *bentar aja pak, nanti dibantu anak-anak?*

Suami: *kalau begitu anak-anak saja, kan bisa. Kok mesti bapake*

‘kalau begitu anak-anak saja, kan bisa. Kok selalu bapaknya’

(4b) Suami: *dik, sekarang blanjane ngirit ya?*

‘dik sekarang belanjanya ngirit ya?’

Istri : *sepi ta mas?*

‘sepi kah :nas?’

Suami: *iya, akeh saingane*  
 ‘iya, banyak saingannya’  
 Istri : *ya sabar aja, rejeki sing ngatur Allah*  
 ‘ya sabar saja, rejeki yang mengatur Allah’

(4c) Istri : *Sampeyan jarene lara tapi kok metu*  
 ‘kamu katanya sakit tapi kok keluar’

Suami: *jenuh*

Istri : *jenenge wong lara ya turu, tidak main kemana-  
 mana*  
 ‘namanya saja orang sakit ya tidur, tidak main  
 kemana-mana’

Percakapan (4a) yang terjadi pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai, dalam hal pemakaian bahasa antara suami-istri lebih pada pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, walaupun pemakaian bahasa Indonesia tidak dominan. Percakapan (4b) terjadi pada situasi serius dan percakapan (4c) pada situasi emosional.

Pada situasi serius (4b) antara suami-istri lebih cenderung pada pemakaian bahasa Indonesia, namun dalam pemakaiannya masih terpengaruh oleh bahasa Jawa. Seperti halnya pada penuturan suami “dik sekarang blanjane ngirit ya?” kata *blanjane* terjadi karena adanya pengaruh bentuk kata dalam bahasa Jawa, yaitu *belonjo* yang berarti ‘belanja’. Oleh karena itu dalam bahasa Indonesia kata *belanjane* seharusnya berbunyi ‘belanjanya’.

Peristiwa kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa walaupun suami memahami bahasa Jawa dengan baik dan mampu menggunakannya dalam berinteraksi dengan istri, namun tidak bisa meninggalkan ciri khasnya sebagai seorang penutur Jawa.

Selain itu pada pernyataan suami (4b) “pak, Minggu mbabati suket ya?” secara literal tidak ada sangkut pautnya dengan pernyataan istri “sepi ta mas?”, namun istri dapat menafsirkan kalimat interogatif tersebut. Hal ini disebabkan penuturan suami yang tidak langsung, bisa dipahami oleh istri yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional, dalam hal ini adalah konteks situasi kebahasaan yang berlangsung serius.

Situasi kebahasaan (4c) antara suami-istri berlangsung secara emosional. Walaupun dalam situasi emosional diantara suami-istri masih tetap menunjukkan rasa saling hormat. Terbukti dengan adanya bentuk sapaan “sampeyan” sebagai kata ganti orang kedua dalam bahasa Jawa yang berarti ‘kamu’. Kata “sampeyan” digunakan untuk menyatakan bahwa orang yang dihadapi lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya daripada penutur. Selain itu juga terdapat bentuk sapaan kekerabatan yang lain, yaitu *bu, pak, dik, dan mas*.

Bahasa Jawa dengan bahasa Madura juga digunakan sebagai komunikasi sehari-hari, khususnya dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai. Dilihat dari segi keluwesan berbahasa, pihak istri yang bersuku Madura dalam keluarga Jawa-Madura lebih luwes berbahasa Madura daripada pihak suami, begitupun sebaliknya pihak suami yang bersuku Madura lebih luwes bahkan mendominasi dalam pemakaian bahasa Madura daripada istri. Hal ini membuktikan bahwa istri atau

suami tersebut masih menunjukkan eksistensinya selaku penutur Madura.

Sedangkan istri atau suami yang berasal dari suku Jawa tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa Madura disamping bahasa Jawa walaupun intensitas pemakaiannya tidak dominan. Terdapatnya pemakaian bahasa ibu pihak suami maupun pihak istri dalam keluarga Jawa-madura dapat diinterpretasikan bahwa kedua belah pihak bersedia masuk sebagai anggota kelompok yang lain (yang bukan kelompoknya), dan mereka berusaha menguasai bahasa di luar kelompok itu.

Berikut contoh pemakaian bahasa Jawa-Madura oleh suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Madura.

- (5) Suami : *dik nyareq opo? Koq dibongkari kabeh*  
           ‘dik mencari apa? Kok dibongkar semua’  
 Istri   : *ndek slorokan lemari KSK taq badha. Nangdi mas*  
           ‘di laci lemari KSK tidak ada. Dimana, mas’  
 Suami  : *nang meja ngarep dik.*  
           ‘di meja depan dik’

Percampuran bahasa pada percakapan diatas terjadi antara suami yang berasal dari Jawa dan istri berasal dari Madura. Pemakaian bahasa Madura oleh suami selaku penutur Jawa, walaupun intensitas pemakaiannya tidak dominan dan tidak seluwes pihak istri, namun hal ini sudah membuktikan bahwa suami mampu menggunakan bahasa Madura bahkan bisa jadi tingkat penguasaan bahasa Madura suami sama tingginya dengan istri.

Hal serupa juga terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia-Madura antara suami yang berasal dari Madura dan istri dari Jawa. Pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Madura sebagai komunikasi sehari-hari, terjadi dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan topik pembicaraan yang bersifat umum. Berikut contoh pemakaian bahasa Indonesia-Madura oleh suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Madura.

Berikut percakapan yang terjadi di dalam keluarga Madura-Jawa, dengan pemakaian bahasa Madura dan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari.

- (6) Istri : *ta' de'er mas*  
 'tidak makan mas'  
 Suami : *mareh, soto ayam*  
 'sudah, soto ayam'  
 Istri : *ada undangan dari pak RW*  
 Suami : *oh itu sudah bapak baca. Kapan onjanganah etaraji?*  
 'itu sudah dibaca. Kapan undangannya diantar'  
 Istri : *gella' seang. Ada apa"*  
 'tadi siang. Ada apa'  
 Suami : *biasa, tujuh belasan. Aku capek, engkok tedhung bu.*  
 'biasa, tujuh belasan. Aku capek, aku tidur bu'.

Interaksi yang terjadi pada percakapan diatas hanya kesantiaian yang nampak dari para penuturnya dan situasi berbahasa yang lebih akrab. Hal ini menyebabkan kebiasaan dalam berbahasa, khususnya percampuran bahasa, sering dilakukan tanpa harus melihat terlebih dahulu situasi atau adanya maksud dan keinginan tertentu. Jadi,

pencampuran bahasa ini lebih cenderung terjadi karena faktor kebiasaan.

Kecenderungan pemakaian bahasa Madura pihak suami daripada istri, menunjukkan status suami sebagai kepala rumah tangga yang bersuku Madura dan berbahasa ibu Madura. Dilihat dari segi tingkat penguasaan dan keluwesan berbahasa Madura pihak istri-selaku penutur Jawa-sama tingginya dengan keluwesan dan tingkat penguasaan bahasa Madura pihak suami. Begitupun halnya dengan pemakaian bahasa Indonesia, kedudukannya dalam komunikasi sehari-hari sama tingginya dengan pemakaian bahasa Madura antara suami istri.

Berdasarkan hasil wawancara di keluarga Jawa-Madura (tanggal 8 Maret 2002), Menurut penuturan Suprpti selaku penutur Jawa yang juga merupakan ibu rumah tangga dari keluarga Jawa-Madura ini menjelaskan mengenai pemakaian bahasa Madura-Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari, antara lain: “saya itu sama bapak ndak pernah pakai bahasa Jawa, paling sering bahasa Madura, yah kadang-kadang dicampur bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sendiri hampir tidak pernah dipakai. Bapak kurang begitu bisa bahasa Jawa, jangankan yang alus yang kasar aja ngomongnya agak kaku, padahal di Surabaya ya sudah lama. Jadi mau tidak mau ya ikut bahasa bapak. Kalau sama bapak pakai bahasa Madura yang ngoko, tapi kalau sama kakak ipar pakai yang alus”.

Terdapatnya pemakaian bahasa ibu pihak suami dapat diinterpretasikan bahwa kelompok berbahasa pihak suami menjadi dominan terhadap tindak berbahasa istri. Hal ini menunjukkan dorongan yang kuat yaitu keinginan untuk saling menyesuaikan diri dengan suami dan istri, keinginan untuk saling menghormati, serta keinginan untuk lebih akrab dan tulus dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

### **C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari**

Pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga kawin campur Jawa Madura jarang sekali digunakan, terbukti berdasarkan data penelitian hanya 7 orang informan yang terdiri atas suami (4 orang)-istri (3 orang) yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari.

Pada kenyataannya keluarga Madura-Jawa, dalam kesehariannya memang jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia secara sepenuhnya sebagai komunikasi sehari-hari. Walaupun digunakan secara intensif, hanya digunakan pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung serius.

- (7) Istri : *mas, sudah makan malam belum?*  
Suami : *belum, nanti aja. Aku lagi ngerjakan laporan.*  
Istri : *oh ya mas, besok Sabtu ke sekolahnya Asih*  
Suami : *ada apa lagi?*  
Istri : *masalah uang gedung sekolah*



Suami : *Kamu sendiri kan bisa.*  
 Istri : *tapi kalau ditanya kesanggupan membayar?*  
 Suami : *hilang saja kalau kita minta keringanan karena kondisi ekonomi*

Pada ilustrasi percakapan diatas, diketahui bahwa interaksi kebahasaan antara suami-istri berlangsung pada situasi serius dan topik pembicaraan bersifat kedinasan. Percakapan tersebut menjelaskan bahwa masalah sekolah anak adalah sesuatu yang utama, ditambah lagi dengan masalah biaya sekolah anak, membuat situasi percakapan suami-istri menjadi serius dalam topik pembicaraan kedinasan.

Namun tidak menutup kemungkinan bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Madura) atau bahasa campuran, walaupun tidak dominan, juga ikut mewarnai dalam pemakaian bahasa Indonesia yang lebih intensif digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Peristiwa kebahasaan semacam itu, pada umumnya terjadi pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai atau emosional dan dalam topik pembicaraan yang bersifat umum.

(8a) Suami : *Ma, lusa ibu kesini*  
 Istri : *sama bapak*  
 Suami : *kurang tahu, katanya sih sendiri*  
 Istri : *apa? Kasihan lagi mas. Suruh ajak siapa gitu*  
 Suami : *entar tak telpone. Pokoknya kamar disiapin*  
 Istri : *iya wis ngerti. Mas besok beli jeruk buat ibu*

- (8b) Istri : *yah, mulai kemarin ledeng bocor kok dibiarin*  
 Suami : *sek, sabar sedikit kenapa?*  
 Istri : *mulai wingi kok sek, berapa banyak air yang harus terbuang? Maunya ngirit jadi tekor banyak*  
 Suami : *memangnya nggak ada tukang ledeng apa?*  
 Istri : *ngapain harus panggil tukang ledeng, lek kamu aja bisa*

Tindak berbahasa yang berkaitan dengan topik pembicaraan bersifat umum dalam situasi berbahasa yang berlangsung secara santai (8a), antara suami istri menggunakan bahasa Indonesia dengan serpihan kosakata bahasa Jawa, yaitu *tak telpone* ‘akan di telpon’ dan *wis ngerti* ‘sudah mengerti’.

Dalam keadaan situasi emosional (8b), suami istri sama-sama menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan serpihan kosakata bahasa Jawa. Serpihan kosakata bahasa Jawa dalam situasi kebahasaan yang berlangsung emosional, diantaranya: *sek* ‘sebentar’, *wingi* ‘kemarin’, *lek* ‘kalau’.

Kecenderungan pemakaian bahasa Indonesia di keluarga Jawa-Madura ini dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan dan motivasi lingkungan sosial. Semakin tinggi pendidikan membuat seseorang lebih selektif dalam hal memilih dan menggunakan bahasa, selain itu ingin menunjukkan “keterpelajarannya” baik di lingkungan sendiri maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Dari seringnya pemakaian bahasa Indonesia antara suami-istri dapat diinterpretasikan bahwa mereka cenderung bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Menurut penuturan R. Achmad Setiawarga (Madura) yang merupakan kepala rumah tangga ini menjelaskan pemakaian bahasa dalam keluarganya: “sejak awal pernikahan kami, kami sudah sepakat untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia, apalagi terhadap anak-anak. Sebenarnya bukan karena malu menggunakan bahasa sendiri tapi saya ingin membiasakan anak-anak untuk bisa berbahasa Indonesia, jadi ketika mereka harus berhadapan dengan situasi formal, mereka tidak merasa kaku untuk menggunakannya. Mengenai bahasa daerah mereka masih bisa mendapatkannya dari kami (orang tua) dan lingkungannya, jadi tidak ada masalah yang berarti dalam hal kebahasaan”.

### **3.1.2 Interaksi bahasa antara orangtua dan anak**

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga bersuku Jawa-Madura pada umumnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran, dalam hal ini bahasa Jawa tercampur kosakata bahasa Madura. Bahasa Indonesia yang dipakai oleh sebagian anak yang mempunyai orangtua bersuku Jawa-Sunda ini terdapat percampuran kosakata bahasa ibu dari orangtuanya, yaitu kosakata dari bahasa Jawa dan bahasa Madura. Namun ada juga yang dalam keseharian interaksi antara orangtua-anak menggunakan bahasa Indonesia secara sepenuhnya.

Menurut penuturan R. Achmad Setiawarga (Madura) yang merupakan kepala rumah tangga ini menjelaskan pemakaian bahasa dalam keluarganya: “sejak awal pernikahan kami, kami sudah sepakat untuk membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia, apalagi terhadap anak-anak. Sebenarnya bukan karena malu menggunakan bahasa sendiri tapi saya ingin membiasakan anak-anak untuk bisa berbahasa Indonesia, jadi ketika mereka harus berhadapan dengan situasi formal, mereka tidak merasa kaku untuk menggunakannya. Mengenai bahasa daerah mereka masih bisa mendapatkannya dari kami (orang tua) dan lingkungannya, jadi tidak ada masalah yang berarti dalam hal kebahasaan”.

### **3.1.2 Interaksi bahasa antara orangtua dan anak**

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga bersuku Jawa-Madura pada umumnya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran, dalam hal ini bahasa Jawa tercampur kosakata bahasa Madura. Bahasa Indonesia yang dipakai oleh sebagian anak yang mempunyai orangtua bersuku Jawa-Sunda ini terdapat percampuran kosakata bahasa ibu dari orangtuanya, yaitu kosakata dari bahasa Jawa dan bahasa Madura. Namun ada juga yang dalam keseharian interaksi antara orangtua-anak menggunakan bahasa Indonesia secara sepenuhnya.

remaja (masing-masing sebanyak 10 orang). Lain halnya dengan pemakaian bahasa campuran Jawa-Madura yang lebih cenderung digunakan oleh anak-anak usia kanak-kanak (1 orang) kepada orangtuanya dan remaja (1 orang) ketika berkomunikasi dengan bapak, serta 2 orang informan yang menggunakan bahasa Jawa-Madura kepada ibunya. Sedangkan pemakaian bahasa Indonesia-Madura sama-sama digunakan oleh anak usia remaja (1 orang) kepada bapak dan ibunya.

Dari 4 orang informan anak yang bisa berbahasa Madura pada saat berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak hanya belajar dari orangtuanya yang bersuku Madura namun diantara mereka pernah tinggal di Madura selama 8 tahun dengan alasan diasuh nenek atau kerabat dari salah satu orangtuanya karena orangtuanya sama-sama kerja di Surabaya. Namun ada juga yang memang dari awal keluarga tersebut pernah tinggal di Madura, yang kemudian migrasi ke Surabaya.

#### **A. Pemakaian Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari**

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa keberadaan bahasa Jawa merupakan bahasa mayoritas yang dipakai oleh keluarga campuran Jawa-Madura. Dapat dilihat pemakaian bahasa oleh bapak kepada anak-anaknya usia remaja (13 orang), usia prasekolah (13 orang) dan usia kanak-kanak (13 orang) dalam situasi kebahasaan dan topik pembicaraan apapun. Demikian juga dengan pemakaian bahasa Ibu dengan anak-anaknya (usia prasekolah (13 orang), usia kanak-

remaja (masing-masing sebanyak 10 orang). Lain halnya dengan pemakaian bahasa campuran Jawa-Madura yang lebih cenderung digunakan oleh anak-anak usia kanak-kanak (1 orang) kepada orangtuanya dan remaja (1 orang) ketika berkomunikasi dengan bapak, serta 2 orang informan yang menggunakan bahasa Jawa-Madura kepada ibunya. Sedangkan pemakaian bahasa Indonesia-Madura sama-sama digunakan oleh anak usia remaja (1 orang) kepada bapak dan ibunya.

Dari 4 orang informan anak yang bisa berbahasa Madura pada saat berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak hanya belajar dari orangtuanya yang bersuku Madura namun diantara mereka pernah tinggal di Madura selama 8 tahun dengan alasan diasuh nenek atau kerabat dari salah satu orangtuanya karena orangtuanya sama-sama kerja di Surabaya. Namun ada juga yang memang dari awal keluarga tersebut pernah tinggal di Madura, yang kemudian migrasi ke Surabaya.

#### **A. Pemakaian Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari**

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa keberadaan bahasa Jawa merupakan bahasa mayoritas yang dipakai oleh keluarga campuran Jawa-Madura. Dapat dilihat pemakaian bahasa oleh bapak kepada anak-anaknya usia remaja (13 orang), usia prasekolah (13 orang) dan usia kanak-kanak (13 orang) dalam situasi kebahasaan dan topik pembicaraan apapun. Demikian juga dengan pemakaian bahasa Ibu dengan anak-anaknya (usia prasekolah (13 orang), usia kanak-

paling sering menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa daerah lain, yaitu Madura.

Percakapan antara orangtua-anak usia prasekolah berbeda dengan percakapan antara orangtua-anak usia kanak-kanak dan remaja. kata *waleg* dan *loti* yang diungkapkan anak usia prasekolah merupakan salah satu cirri universal dalam tutur anak ditinjau dari segi fonologi. Sumarsono menyebutkan bahwa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh gerak membuka dan menutupnya bibir yang biasa disebut bunyi bilabial, merupakan bunyi-bunyi yang sangat umum dihasilkan oleh anak-anak pada awal ujarannya. Bunyi juga dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat ucap mereka. Dalam berbagai masyarakat bahasa Indonesia bunyi /r/ adalah bunyi yang paling sulit diproduksi, sehingga bunyi itu baru dikuasai oleh anak setelah mereka berusia beberapa tahun (2002:137-138).

Kesulitan pengucapan /r/ pada anak usia prasekolah tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia, tetapi juga pada bahasa Jawa. Percakapan anak usia 3 tahun dengan orangtua yang masih mengucapkan /waleg/ untuk *wareg* dalam bahasa Indonesia yang berarti 'kenyang' dan /loti/ untuk *roti*, masih sulit memproduksi bunyi /r/. Selain itu dalam percakapan antara orangtua dan anak usia prasekolah bahasa yang digunakan lebih pendek-pendek. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa memahami dan mengerti apa yang diungkapkan orangtua.

paling sering menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa daerah lain, yaitu Madura.

Percakapan antara orangtua-anak usia prasekolah berbeda dengan percakapan antara orangtua-anak usia kanak-kanak dan remaja. kata *waleg* dan *loti* yang diungkapkan anak usia prasekolah merupakan salah satu cirri universal dalam tutur anak ditinjau dari segi fonologi. Sumarsono menyebutkan bahwa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh gerak membuka dan menutupnya bibir yang biasa disebut bunyi bilabial, merupakan bunyi-bunyi yang sangat umum dihasilkan oleh anak-anak pada awal ujarannya. Bunyi juga dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat ucap mereka. Dalam berbagai masyarakat bahasa Indonesia bunyi /r/ adalah bunyi yang paling sulit diproduksi, sehingga bunyi itu baru dikuasai oleh anak setelah mereka berusia beberapa tahun (2002:137-138).

Kesulitan pengucapan /r/ pada anak usia prasekolah tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia, tetapi juga pada bahasa Jawa. Percakapan anak usia 3 tahun dengan orangtua yang masih mengucapkan /waleg/ untuk *wareg* dalam bahasa Indonesia yang berarti 'kenyang' dan /loti/ untuk roti, masih sulit memproduksi bunyi /r/. Selain itu dalam percakapan antara orangtua dan anak usia prasekolah bahasa yang digunakan lebih pendek-pendek. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa memahami dan mengerti apa yang diungkapkan orangtua.



Selain itu kata *maem* yang digunakan oleh ibu dan bapak yang berarti 'makan'. Membuktikan bahwa peranan orangtua sangat penting dalam membentuk kosakata anak, setidaknya-tidaknya hal ini tampak dalam tutur anak berbahasa ibu bahasa Jawa.

Lain halnya dengan anak usia kanak-dan remaja, pemakaian bahasa orangtua lebih panjang, hal ini dikarenakan semakin tinggi usia anak maka semakin tinggi pemahaman anak terhadap bahasa yang digunakan oleh orangtuanya. Seperti halnya pada pemakaian antara orangtua dengan anak usia remaja (9c), pada kalimat interogatif "met mene bapak tukokna cat nang cak War", seharusnya dijawab dengan "ya" atau "tidak", namun dijawab "aku jange metu, wis janji". Walaupun tidak ada kaitan antara tuturan bapak dengan tuturan anak usia remaja tersebut, namun diantara mereka sama-sama sudah bisa memahami maksud dan ujaran masing-masing.

Topik pembicaraan yang kedinasan, dari tiga kelompok usia anak, hanya anak usia prasekolah tidak dilibatkan secara langsung. Oleh karena itu, data pemakaian bahasa antara orangtua dan anak usia prasekolah tersebut hanya terdapat pada topik pembicaraan yang bersifat umum. Sedangkan bapak dan ibu tetap menggunakan bahasa Jawa kepada anak usia kanak-kanak dan remaja.

(10a) Bapak : *Ris lapo?*

'Ris sedang apa?'

Anak : *nggawe PR pak, nggambar*

'membuat PR pak, menggambar'

Ibu : *jarene itung-itungan kok nggambar*  
 ‘katanya berhitung kok menggambar’

Anak : *wis tak kerjakna*  
 ‘sudah kakerjakan’

(11b) Ibu : *sido les nangdi?*  
 ‘jadi les dimana?’

Anak : *sik bingung bu, pilihane akeh*  
 ‘masih bingung bu, pilihannya banyak’

Bapak : *lang diputusi, awakmu saiki wis kelas telu*  
 ‘cepat diputuskan, kamu sekarang sudah kelas tiga’

Anak : *iya pak, mene wis tak putusi kok*  
 ‘iya pak, besok sudah kupustan kok’

Topik pembicaraan kedinasan dari tiga kelompok usia anak, hanya anak usia prasekolah tidak dilibatkan secara langsung. Oleh karena itu data pemakaian bahasa antara orangtua-anak usia prasekolah tersebut hanya terdapat pada topic pembicaraan yang bersifat umum. Pemakaian bahasa antara orangtua (bapak dan ibu) dan anak usia kanak-kanak (11a) dan anak usia remaja (11b) tetap menggunakan bahasa Jawa.

Pola berbahasa yang sama terjadi pada situasi berbahasa yang berlangsung santai, serius dan emosional. Untuk ketiga situasi berbahasa tersebut pemakaian bahasa Jawa lebih dominan digunakan dalam berinteraksi antara orangtua dan anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja).

(12a) Anak : *ma, mimik*  
 ‘ma, minum’

Ibu : *sikya*  
 ‘sebenter ya’

Bapak : *Ani mimik opo?*  
 ‘Ani minum apa?’

Anak : *cucu*  
 ‘susu’

(12b) Anak : *Yah sepedhahe gembos*  
 ‘yah sepedanya kempes’

Bapak : *mene yo, bapak repot*  
 ‘besok ya, bapak sibuk’

Ibu : *sepedhahe masmu*  
 ‘sepedanya kakakmu’

Anak : *kedukuren*  
 ‘ketinggian’

(12c) Anak : *ibu jange lunga karo bapak ta?*  
 ‘ibu mau pergi dengan bapak kah?’

Ibu : *iya, melok ta?*  
 ‘iya, ikut kah?’

Anak : *nggak*  
 ‘tidak’

Bapak : *lek kancane bapak rene, nggenteni dhiluk*  
 ‘kalau temannya bapak kesini, tunggu sebentar’

Pemakaian bahasa antargenerasi (orangtua-anak) diatas terjadi pada situasi santai, pemakaian bahasa antara orangtua dan anak usia prasekolah (12a), bentuk kata atau ujarannya lebih dipendekkan dan dalam hal kosakata anak usia prasekolah tidak hanya sulit memproduksi bunyi /r/ tetapi juga bunyi /s/. Seperti halnya dapat pada kata ‘cucu’, dengan pengucapan yang benar adalah /susu/. Pemakaian kata *mimik* yang berarti ‘minum’ oleh orangtua merupakan bagian dari pembentukan kosakata anak.

Interaksi kebahasaan antargenerasi dalam situasi santai juga terjadi pada orangtua-anak usia kanak-kanak (12b) dan remaja (12c). Lain halnya dengan anak usia prasekolah, pada usia kanak-kanak dan remaja, orangtua lebih banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran

yang agak panjang, penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara orangtua-anak sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Seperti pada percakapan antara orangtua-anak usia kanak-kanak (12b), pernyataan anak “yah sepedhahe gembos”, memiliki maksud agar bapak memperbaiki sepedanya. Namun karena bapak repot pada saat itu, maka tanpa perlu banyak penjelasan, hanya kata “mene ya, bapak repot” anak sudah mampu memahami dan menafsirkan setiap kata dari ujaran bapak.

Interaksi berbahasa antargenerasi dalam situasi kebahasaan yang berlangsung serius dapat dilihat sebagai berikut.

(13a) Bapak : *lis, jarene gurumu kapan ulangane dimulai?*  
‘Lis, katanya gurumu kapan ulangannya dimulai?’

Anak : *minggu ngarep pak*  
‘minggu depan pak’

Ibu : *tapi jadwale wis dibagi?*  
‘tapi jadwalnya sydah dibagi?’

Anak : *mene*  
‘besok’

(14b) Ibu : *awakmu iku mari ngene ebtanas, kok nyantai*  
‘kamu itu sebentar lagi ebtanas, kok nyantai’

Anak : *sik suwe kok bu*  
‘masih lama kok bu’

Bapak : *tapi ojok lali sinaune*  
‘tapi jangan lupa belajarnya’

Anak : *minggu ngarep wis intensif*  
‘minggu depan sudah intensif’

Tindak berbahasa pada situasi santai antara orangtua dan anak usia prasekolah (14a) sama-sama menggunakan bahasa Jawa, begitupun halnya antara orangtua dan anak usia kanak-kanak (14b) sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Namun tindak berbahasa dalam situasi kebahasaan yang berlangsung serius, anak usia prasekolah tidak pernah dilibatkan, karena itu pemakaian bahasa antara orangtua-anak usia prasekolah tersebut hanya terdapat pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan emosional saja.

Sama halnya dengan interaksi berbahasa pada situasi emosional. Berikut pemakaian bahasa antargenerasi, yaitu antara orangtua-anak-anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja.

- (15a) Ibu : *tuku jajan opo?*  
          ‘beli jajan apa?’  
Anak : *es*  
Ibu : *kok tuku es? Mene gak oleh jajan*  
      ‘kok beli es? Besok tidak boleh jajan’  
Bapak : *lek lara disuntik pak dokter*  
      ‘kalau sakit disuntik pak dokter’  
Anak : *nggak*  
      ‘tidak’  
Bapak : *lek ngono ojok ngombe es*  
      ‘kalau begitu jangan minum es’
- (15b) Ibu : *nggawe sandal gak?*  
          ‘pakai sandal tidak?’  
Anak : *nggak*  
      ‘tidak’  
Ibu : *pancet, lek metu nggawe sandal*  
      ‘selalu, kalau keluar pakai sandal’  
Anak : *nang ngarep dhiluk lo bu*  
      ‘di depan sebentar lo bu’  
Bapak : *dhiluk, suwe biasa nggawe sandal*  
      ‘sementar, lama biasakan pakai sandal’  
Ibu : *ibu iki kesel, terus-terusan nyapu*  
      ‘ibu ini capek terus-terusan nyapu’

- (15c) Ibu : *ulanganmu lima iki apa?*  
           ‘ulanganmu lima ini apa?’  
 Anak : *gak gampang bu*  
           ‘tidak mudah bu’  
 Bapak : *alasanmu, asline gak sinau*  
           ‘alasanmu, aslinya tidak belajar’  
 Anak : *sinau pak*  
           ‘belajar pak’  
 Ibu : *sinau model opo?*  
        ‘belajar model apa?’  
 Bapak : *lek gak niat sekolah, gak usah sekolah*  
           ‘kalau tidak niat sekolah, tidak usah sekolah’

Nampak jelas bahwa walaupun interaksi berbahasa antargenerasi (orangtua-anak) sama-sama menggunakan bahasa Jawa, namun orangtua memperlakukan bahasa kepada ketiga anaknya dalam situasi emosional berbeda-beda sesuai dengan tingkatan usia anak. Pemakaian bahasa orangtua terhadap anak usia prasekolah biasanya lebih berhati-hati ketika memarahi anaknya, karena untuk anak usia prasekolah perasaannya masih terlalu peka terhadap suara-suara keras dan kasar.

Orangtua biasanya memarahi atau memperingatkan anaknya dengan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami oleh anak seusia prasekolah dan biasanya dengan kata-kata kiasan atau denganmenakuti sesuatu. Misalnya ungkapan yang dituturkan oleh bapak (15a) “lek lara disuntik pak dokter”.

Pesan moral lain juga tersirat dalam percakapan orangtua-anak usia kanak-kanak (15b) dan orangtua-anak usia remaja (15c) dapat dilihat waktu ibu memberi tahu anaknya dengan cara menghardik

“pancet lek metu nggawe sandal” dan “ibu iki kesel terus-terusan nyapu”. Ddi balik kemarahan ibu, tersirat bahwa ibu menginginkan anaknya untuk tetap menjaga kebersihan dan itu harus dimulai sejak dini dan dimulai dengan yang paling sederhana. Demikian dengan percakapan (15c) dapat dilihat waktu ayah mengingatkan anaknya karena mendapat nilai jelek di sekolah, dengan cara menghardik “lek gak niat sekolah, gak usah sekolah”.

Hukuman seperti tersebut diatas (15a, 15b dan 15c) mudah diberikan, dan sedikit atau tidak menuntut pemikiran. Namun hukuman ini efektif karena hukuman tersebut mempunyai hubungan langsung dengan kesalahan. Tetapi bentuk-bentuk ini memiliki sejumlah keuntungan apabila dibandingkan dengan hukuman badan. *Pertama*, tidak melibatkan rasa sakit secara fisik; *Kedua*, lama dan hukuman dapat bervariasi; *Ketiga*, tidak ada tenggang waktu yang lama antara tindakan dan hukuman sehingga tidak ada peluang bagi anak untuk merasa tersiksa, untuk merencanakan suatu balasan; *Keempat*, bila penghukum berakhir, suatu hubungan yang positif dapat terbentuk dengan si penghukum; dan *Kelima*, perasaan pribadi si penghukum tidak terungkap jelas seperti hukuman badan (Hurlock,1997:89).

Kecenderungan pemakaian bahasa Jawa pada anak usia prasekolah, kepala keluarga, dan remaja dapat diinterpretasikan bahwa perilaku berbahasa mereka dipengaruhi oleh kelompok bahasa

pihak orangtua (dalam hal ini bahasa Jawa) yang lebih kuat daripada yang berbahasa Madura. Selain itu, pemakaian bahasa Jawa pada anak sudah dimulai dan dilakukan sejak dini ketika anak usia prasekolah sampai mereka dewasa, dan ditambah lagi dengan lingkungan tempat mereka tinggal yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa.

Tidak adanya tingkatan kebahasaan atau *undak usuk* pada pemakaian bahasa Jawa oleh anak terhadap orangtua, bukan berarti tidak adanya sikap tidak hormat atau menghargai anak terhadap orangtua, namun lebih pada faktor kebiasaan yang dilakukan orangtua dalam berinteraksi dengan anak mereka. Terbukti dengan adanya bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut atau menyapa orang yang lebih tua maupun yang lebih muda pada umumnya, seperti: mas, dik, bu, pak, cak, neng, dan nak.

Berdasarkan hasil wawancara di keluarga Madura-Jawa tanggal 3 Maret 2002, menurut penuturan Siti Widayati (anak usia kanak-kanak) yang merupakan anak dari pasangan Jawa-Madura: “jangan sama kakak saya yang lebih tua, sama orang tua saya terbiasa menggunakan bahasa jawa. Bukannya saya tidak sopan tapi kami sudah terbiasa menggunakannya”

Selain itu, pemakaian bahasa Jawa pada anak sudah dimulai dan dilakukan sejak dini ketika anak usia prasekolah sampai mereka dewasa, dan ditambah lagi dengan lingkungan tempat mereka tinggal yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa. Namun disini orangtua



tetap memberi pengertian dan batasan bahwa ada pemakaian bahasa Jawa yang pantas dan tidak pantas untuk diucapkan anak kepada orangtua dan begitupun sebaliknya.

Oleh sebab itu, orangtua juga mengajari bahasa Jawa dengan tingkatan kebahasaan terhadap anak-anaknya. Adapun alasan orangtua, yaitu ingin anak-anaknya bisa bersikap sopan dalam tuturan ketika harus berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, terutama kepada orang yang usianya lebih tua.

Topik yang dibicarakan, dengan siapa dan kapan, serta berapapun usia si anak mereka tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka. Hal yang paling penting dalam setiap komunikasi adalah dapat memberikan suasana keakraban dan kedekatan antara orangtua dan anak, dengan tidak menghilangkan atau mengindahkan rasa perhatian dan hormat anak kepada orangtua.

#### **B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari**

Berdasarkan data dari penelitian, ditemukan adanya keragaman bahasa dalam setiap keluarga Jawa-Madura. Dengan kata lain, pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari antara orangtua-anak dalam keluarga Jawa-Madura yang satu dengan yang lain tidak sama. Ada yang menggunakan bahasa Jawa-Indonesia, bahasa Jawa-Madura dan Madura-Indonesia.

Pola pemakaian bahasa anak tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Interaksi antara orangtua-anak (kanak-kanak, prasekolah, dan remaja) lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia, ataupun sebaliknya. Pemakaian bahasa Jawa-Indonesia antara Bapak dengan anak usia prasekolah, usia kanak-kanak dan remaja yang masing-masing sebanyak 10 orang. Begitupun dengan pihak istri dalam pemakaian bahasa Jawa-Indonesia terhadap anak-anaknya usia prasekolah, kanak-kanak, dan remaja (masing-masing 10 orang). Berikut interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak, yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa campuran.

(16a) Bapak : *Len, pentol ya?*

Anak : *dua*

Ibu : *pokoke dimaem*

Anak : *ya*

Bapak : *lek nggak mau jangan dibuang*

(16b) Ibu : *Nang turu, wis ngantuk gitu. Matamu merah*

*'Nang tidur, sudah mengantuk gitu. Matamu merah'*

Anak : *sik ta ma, filmnya bagus*

*'sebentar ma, filmnya bagus'*

Bapak : *ojok nuruti film, sudah tidur sana*

*'jangan menuruti film, sudah tidur sana'*

Anak : *tinggal dikit kok yah*

*'tinggal sedikit kok yah'*

(16c) Anak : *minggu ini ya pak, sudah lama kita nggak jalan bareng.*

Bapak : *minggu ngarep ya? saiki bapak ingin istirahat*

Anak : *ya wis lah, terserah bapak.*

*'Baiklah, terserah bapak'*

Ibu : *kalau begitu mene kerja bakti omah*

*'Kalau begitu besok kerja bakti rumah'*

Topik pembicaraan yang umum, antara orangtua (bapak dan ibu) dan anak usia prasekolah (16a), kanak-kanak (16b) dan remaja (16c) sama-sama menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia disini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan maksud atau keinginan tertentu, melainkan juga bisa digunakan sebagai bahasa yang lebih bijak ketika seseorang menyadari bahwa dengan pernyataan yang dibuatnya akan membuat orang lain bisa merasa kecewa, seperti pada percakapan yang terjadi antara bapak dengan anak usia remaja (16c). Hal ini disadari bapak ketika berusaha untuk menolak ajakan anak untuk jalan-jalan di akhir pekan. Sebagai seorang anak menyadari betul penolakan bapak, walaupun masih terbesit rasa kecewa. Terbukti, pada mulanya anak menggunakan bahasa Indonesia ketika ada maksud yang ingin disampaikan. Namun kemudian berubah menjadi bahasa Jawa ketika anak mendengar diundurnya acara jalan-jalan.

Pola pemakaian bahasa yang terjadi antara orangtua dan anak tidak jauh berbeda dengan pola pemakaian bahasa yang digunakan oleh suami istri yang dalam kehidupannya menggunakan bahasa campuran, khususnya bahasa Jawa-Indonesia.

(17a) Ibu : *dik, besok mau jadi dokter opo insinyur*  
 Anak : *dokter, enak akeh duitnya*  
 Bapak : *jadi dokter itu susah, kudu sinau sing rajin*  
 Ibu : *jangan sering main*  
 Anak : *jadi dokter kok nggak boleh main*  
 Bapak : *boleh, asalkan kudu dibatasi.*

- (17b) Bapak : *meta, fisikamu kok jelek begini.*  
Anak : *ulangane dadakan yah, jadi ya gitu hasilnya.*  
Ibu : *itu artinya belajar nggak usah nunggu lek  
ulangan*  
Bapak : *dadi awakmu lek sinau waktu ulangan*  
Anak : *ya nggak yah, kebutulan di hari yang sama  
ulangan biologi*

Antara ibu dan anak usia kanak-kanak (17a) dan remaja (17b) digunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan pemakaian paling sering adalah bahasa Indonesia. Begitu pula antara ayah dan anak (kanak-kanak dan remaja) sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan pemakaian paling sering bahasa Indonesia, khususnya ketika memberi nasihat atau pengertian kepada anak-anak.

Pada topik pembicaraan yang berifat kedinasan antara orangtua dan anak usia kanak-kanak (17a) terjadi peristiwa alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Bapak melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ketika memberikan sedikit gambaran mengenai cita-cita sang anak untuk menjadi dokter. Dalam percakapan antara ibu-anak usia kanak-kanak juga terjadi percampuran kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Peristiwa serupa juga terjadi antara orangtua (suami-istri) dengan anak usia remaja (17b), yaitu adanya campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

- (18a) Ibu : *anak ibu lagi ngapain*  
 Anak : *aku dodolan, ibu mau beli*  
 Ibu : *iya. Sewu ae*  
       *'iya. Seribu saja'*  
 Bapak : *mira main pasir ya?*  
 Anak : *nggak, dodolan sayur, bapak beli*  
 Bapak : *kalau nggak main pasir, bapak tuku sewu*  
       *'kalau tidak main pasir, bapak beli seribu'*
- (18b) Bapak : *wis adus belum?*  
 Anak : *belum pak, sik ngerewangi ibu*  
 Bapak : *ibumu dimana? Di belakang kok gak ana*  
       *'ibumu dimana? Di belakang kok tidak ada'*  
 Ibu : *ada apa pak? Aku nang ngarep*  
       *'ada apa pak? Aku di depan'*  
 Anak : *ibu lagi nyiram tanduran*  
 Ibu : *pak tolong sepedhamu keluarin dulu.*
- (18c) Anak : *yah, minta tambahan duit buat beli buku besok*  
 Bapak : *lho wingi kan wis mari, kok sekarang lagi*  
       *'lho kemarin kan sudah, kok sekarang lagi'*  
 Anak : *iki seje yah, kemarin itu buku biologi*  
       *'ini lain yah, kemarin itu buku biologi'*  
 Ayah : *minggu ngarep ae, ayah belum gajian*  
 Ibu : *sekolahanmu kok duwek ae. Baru kemarin*  
       *'sekolahmu kok uang terus. Baru kemarin*

Untuk situasi yang berlangsung santai, antara bapak dan anak-anak (prasekolah (18a), kanak-kanak (18b) dan remaja (18c)) digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara sama, dengan pemakaian paling sering masing-masing pada bahasa Jawa. Ibu dan anak usia prasekolah juga menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Namun dengan anak usia kanak-kanak dan remaja ibu lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa.

Tindak berbahasa pada situasi emosional antara orangtua (ayah atau ibu) dan anak (prasekolah (19a), kanak-kanak (19b) dan remaja (19c)), paling sering pada pemakaian bahasa Jawa dan bahasa

campuran (Jawa-Indonesia). Berikut adalah bentuk interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam situasi emosional antara orangtua-anak.

- (19a) Ibu : *ibu kan wis ngomong nggak usah lari*  
           ‘ibu kan sudah ngomong nggak usah lari’  
 Anak : *lara ibu, jatuh*  
           ‘sakit ibu, jatuh’  
 Bapak : *nggak usah nangis, lanang kok nangis*  
           ‘jangan menangis, laki-laki kok menangis’  
 Anak : *lara lo pak*  
           ‘sakit lo pak’
- (19b) Bapak : *tanganmu abuh, kenapa?*  
           ‘tanganmu bengkak, kenapa?’  
 Anak : *tiba, habis naik jambu*  
           ‘jatuh, habis naik jambu’  
 Ibu : *kamu itu perempuan, nggak pantas*  
       ‘kamu itu perempuan, tidak pantas’  
 Anak : *jambune wis mateng, daripada busuk*  
       ‘jambunya sudah matang, daripada membusuk’  
 Bapak : *iku jenenge ugal-ugalan ngerti. Kalau bapak*  
           *sampai tahu, tidak usah turun sekalian*
- (19c) Bapak : *bapak tidak pernah ngajari kamu untuk nglamak*  
           ‘bapak tidak pernah mengajari kamu untuk  
           berlaku tidak sopan’  
 Anak : *aku jengkel, wis umur tapi kok sakenake dhewe*  
       ‘aku jengkel, sudah umur tapi kok seenaknya  
       sendiri’  
 Ibu : *tapi gak pantas, anake ibu kok ngono*  
       ‘tapi tidak pantas, anaknya ibu kok seperti itu’  
 Anak : *tapi bu,*  
 Bapak : *kalau diberitahu mesti mbantah, jange dadi opo?*  
       ‘kalau diberitahu selalu menolak, mau jadi apa?’

Para orangtua pada umumnya dalam situasi emosional, lebih selektif dalam mengungkapkan ujaran kepada anak-anaknya sesuai dengan usia anak yang bersangkutan, oleh karena mempertimbangkan faktor

psikologis anak yang berbeda-beda antara anak usia prasekolah, kanak-kanak maupun remaja.

Peristiwa serupa juga terjadi pada situasi kebahasaan yang serius. Namun dalam situasi ini anak usia prasekolah tidak pernah dilibatkan, oleh karena itu dalam penelitian ini tidak ditemukan satu informan anak-anak usia prasekolah dalam situasi kebahasaan yang berlangsung resmi. Hanya anak usia kanak-kanak (20a) dan remaja (20c) yang dilibatkan dalam percakapan ini.

- (20a) Anak : *ma, disekolah aku ikut sepakbola*  
 Ibu : *selain sepakbola opo ana sing liyane?*  
       *'selain sepakbola apa ada yang lainnya?'*  
 Anak : *akeh. Komputer, drumband, pramuka*  
       *'banyak. Komputer, drumband, pramuka'*  
 Bapak : *kenapa nggak ikut computer? Itu bagus buatmu*  
 Anak : *komputer mari mulih sekolah*  
       *'komputer habis pulang sekolah*  
 Ibu : *nggak masalah kan, iku gawe bekalmu besok.*  
       *'tidak masalah kan, itu buat bekalmu besok'*
- (20a) Anak : *pak Pur mbuka les matematika, ikut ya pak*  
 Bapak : *lesnya nangdhi?*  
       *'lesnya dimana?'*  
 Anak : *nang omahe pak Pur sendiri, wa:tune sore.*  
 Ibu : *ya wis ikut sana, jangan lupa biayane pira.*

Pecampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pada percakapan diatas dapat diinterpretasikan bahwa faktor situasi kebahasaan juga mempengaruhi pemakaian bahasa antara orangtua-anak dalam lingkungan keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura.

Pemakaian bahasa campuran, yaitu bahasa Jawa-Madura atau Madura-Indonesia jarang sekali dipergunakan. Namun dalam

- (22) Bapak : *Yu, ella' de'er? Kalo belum, cepetan makan.*  
           'Yu, sudah makan? Kalau belum cepetan makan'  
 Anak : *ibu amassak apah? Aku lapar banget*  
           'ibu masak apa? Aku lapar sekali'  
 Ibu : *rawon, cepet makan nanti keburu dingin.*  
 Bapak : *di ruang tamu badha sappah? Temanmu yu?*  
           'di ruang ada siapa? Temanmu yu?  
 Anak : *iya yah*  
 Ibu : *diajak makan aja sekalian*

Bahasa Jawa dengan bahasa Madura atau bahasa Indonesia dengan bahasa Madura digunakan sebagai komunikasi sehari-hari, khususnya dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai.

Interaksi kebahasaan (21) antara orangtua (istri selaku penutur Madura dan suami selaku penutur Jawa)-anak dengan menggunakan bahasa Jawa-Madura, dengan pemakaian paling sering adalah bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa-Madura, lebih dominan dilakukan istri daripada suami ketika berinteraksi dengan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan anak usia remaja (1 orang). Dari pihak suami lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Jawa-Madura, namun bukan berarti suami tidak tahu atau mengerti percakapan antara ibu-anak dengan menggunakan bahasa Madura. Terbukti bahwa ketika ibu melarang anaknya untuk melakukan keributan, pada saat itu pula bapak menyuruh anaknya untuk mengecilkan suara TV agar tidak terlalu berisik.

Dalam interaksi kebahasaan tersebut ditemukan adanya bentuk campur kode bahasa Jawa dan tiga serpihan kosakata bahasa Madura,



- (22) Bapak : *Yu, ella' de'er? Kalo belum, cepetan makan.*  
           'Yu, sudah makan? Kalau belum cepetan makan'  
 Anak : *ibu amassak apah? Aku lapar banget*  
           'ibu masak apa? Aku lapar sekali'  
 Ibu : *rawon, cepet makan nanti keburu dingin.*  
 Bapak : *di ruang tamu badha sappah? Temanmu yu?*  
           'di ruang ada siapa? Temanmu yu?  
 Anak : *iya yah*  
 Ibu : *diajak makan aja sekalian*

Bahasa Jawa dengan bahasa Madura atau bahasa Indonesia dengan bahasa Madura digunakan sebagai komunikasi sehari-hari, khususnya dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai.

Interaksi kebahasaan (21) antara orangtua (istri selaku penutur Madura dan suami selaku penutur Jawa)-anak dengan menggunakan bahasa Jawa-Madura, dengan pemakaian paling sering adalah bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa-Madura, lebih dominan dilakukan istri daripada suami ketika berinteraksi dengan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan anak usia remaja (1 orang). Dari pihak suami lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Jawa-Madura, namun bukan berarti suami tidak tahu atau mengerti percakapan antara ibu-anak dengan menggunakan bahasa Madura. Terbukti bahwa ketika ibu melarang anaknya untuk melakukan keributan, pada saat itu pula bapak menyuruh anaknya untuk mengecilkan suara TV agar tidak terlalu berisik.

Dalam interaksi kebahasaan tersebut ditemukan adanya bentuk campur kode bahasa Jawa dan tiga serpihan kosakata bahasa Madura,

ayahnya selaku penutur Madura, Sedangkan kepada ibu anak lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran (Jawa-Indonesia).

Sekalipun bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pemakaiannya lebih dominan dalam pemakaian bahasa campuran, bahasa Madura pada sebagian orangtua tetap diajarkan kepada anak-anak mereka. Hal ini nampak pada kenyataan bahwa anak-anak kelompok usia kanak-kanak dan remaja pada umumnya sudah menguasai bahasa Madura, khususnya bahasa Jawa.

Prilaku kebahasaan tersebut tercerminkan pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, jika anak-anak (usia kanak-kanak dan remaja) menekankan keakraban atau kedekatan kepada orangtuanya. Sebaliknya peralihan kode dari bahasa daerah (bahasa Madura atau bahasa Jawa) ke bahasa Indonesia terjadi apabila anak-anak (kanak-kanak dan remaja) menampilkan kesungguhannya. Dengan kata lain, ada maksud atau tujuan tertentu yang sifatnya serius, yang ingin disampaikan anak kepada orangtuanya.

Dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang umum, anak sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Madura seperti penutur aslinya. Terlebih lagi apabila anak tersebut belum pernah menetap dan tinggal di Madura atau masyarakat Madura dengan pemakaian sehari-hari bahasa Madura dalam jangka waktu yang relatif lama,

pada umumnya hanya mengenal dan sedikit menggunakan bahasa Madura. Selain itu adanya *keengganan*-terutama anak-anak muda-untuk belajar bahasa Madura secara intensif. Krisis identitas kebahasaannya itu kemudian ditutupi dengan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Madura.

Pemakaian bahasa Madura dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, hanya dipergunakan ketika anak berinteraksi dengan orangtuanya selaku penutur Madura, sedangkan kepada bapak atau ibu yang berasal dari penutur Jawa, anak lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran (Jawa-Indonesia).

### **C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari**

Para orangtua menyadari pentingnya komunikasi baik itu di dalam ruang lingkup rumah tangganya ataupun lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut mereka pengajaran bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia kepada anak-anaknya disamping untuk persiapan masa sekolah, juga secara demokratis tidak memihak dari salah satu bahasa ibu kedua orang tuanya. Bukannya mereka malu ataupun gengsi menggunakan bahasa daerah, melainkan hanya membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia.

Pada umumnya, pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi antargenerasi Jawa-Madura terjadi ketika topik yang dibicarakan bersifat kedinasan dan berlangsung pada situasi kebahasaan yang

serius. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang bersifat umum.

Topik pembicaraan yang bersifat umum antara orangtua (ayah-ibu) dan anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dengan beberapa pemakaian bahasa Jawa, walaupun tidak dominan. Untuk topik kedinasan, sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Pola berbahasa yang sama terjadi pada situasi berbahasa yang berlangsung santai, serius dan emosional.

Situasi kebahasaan yang berlangsung serius pemakaian bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dalam berinteraksi antara orangtua dan anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja). Situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan emosional, lebih kepada pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang tidak dominan.

Berikut interaksi berbahasa yang terjadi antara orangtua dan anak usia prasekolah (23a), kanak-kanak (23b) dan remaja (23c).

(23a) Ibu : *Rin, bajumu kenapa? Kok basah*  
 Bapak : *pasti main air lagi kan?*  
 Anak : *nggak, habis minum*  
 Ibu : *diambilin sama siapa*  
 Anak : *Bi Irah*  
 Bapak : *cepat ganti baju, nanti masuk angin*

(23b) Bapak : *Ma, coba panggil Asih, ada yang tak omongin*  
 Ibu : *aku kan sudah bilang besok hanya rapat biasa.*  
 Bapak : *aku ngerti. Asih!*  
 Anak : *iya yah?*  
 Ayah : *besok mama ke sekolah, pokoknya ayah nggak ingin dengar sing macem-macem*

Anak : *nggak kok yah, Asih nggak nakal.*  
 Ibu : *Ya sudah, sana. Mas, jangan terlalu keras,*  
 Ayah : *bukannya keras, hanya bersikap tegas. Toh semua ini buat kebaikan dia juga.*

(23c) Anak : *Mas Mono tadi siang nelpon cari ayah*  
 Bapak : *ngomong opo*  
 Anak : *cuma tanya kabar kok*  
 Ibu : *coba deh di telpon balik, mungkin ada yang penting*  
 Bapak : *nanti malam aja, biaya interlokal murah*  
 Anak : *ini kan hari minggu. Siang atau malam tetap aja di diskon*  
 Ibu : *apa nggak ada bedanya?*  
 Anak : *kayaknya nggak ada.*

Percakapan (23a) terjadi pada situasi santai dengan topik pembicaraan yang bersifat umum antara orangtua dengan anak usia prasekolah (4 orang). Setiap tuturan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak usia prasekolah lebih jelas dan bahasanya mudah dimengerti, dengan pertimbangan daya tangkap dan pemahaman anak usia prasekolah belum sepenuhnya jika dibandingkan dengan tingkat pemahaman anak kanak-kanak dan prasekolah.

Percakapan (23b) terjadi pada situasi serius dan topik yang dibicarakan bersifat kedinasan, antara bapak dan anak usia kanak-kanak (3 orang) dan ibu dengan anak usia kanak-kanak (3 orang). Dalam percakapan tersebut membahas mengenai perkembangan pendidikan dan tingkah laku anak di sekolah. Hal ini penting dilakukan oleh orangtua, dengan harapan kelak mereka (anak-anak) bisa menjadi yang terbaik dan kebanggaan orangtua. Oleh karena itu,

tuturan dan sikap tegas yang ditunjukkan orangtua, pada dasarnya demi kebaikan anaknya. Namun terkadang anak memiliki penilaian lain terhadap tuturan dan sikap tegas tersebut, yaitu dianggap orangtua sedang marah terhadap anak, sehingga secara psikologis anak merasa “terintimidasi” oleh orangtuanya sendiri. Atas dasar itulah, dengan pemakaian bahasa Indonesia ini, anak tidak lagi merasa dirinya “diintimidasi”, justru merasa diperhatikan.

Pada dasarnya maksud dari penutur dalam setiap tuturannya, tergantung dari petutur atau pendengar dalam menyikapinya. Namun semua itu juga tidak terlepas dari penutur memperlakukan bahasa sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan ketika interaksi kebahasaan berlangsung.

Peristiwa tutur (23c) terjadi dalam situasi santai dan topik yang dibicarakan juga terkesan umum, oleh bapak dengan anak usia remaja (2 orang) dan antara ibu dengan anak usia remaja (1 orang). Nampak pada pemakaian bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia ragam tak formal. Bagi keluarga Madura-Jawa yang dalam kesehariannya sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, maka dalam situasi apapun dan topik yang dibicarakan bersifat kedinasan ataupun santai, mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut penuturan dari Agus (anak pertama (remaja)) mengenai pemakaian bahasa Indonesia pada anak: “dari kecil aku sudah biasa pakai bahasa Indonesia bahkan sampai sekarang.

Bukannya aku nggak ngerti bahasa Jawa, tapi aku sudah terbiasa. Memang sih sekali-kali pakai bahasa Jawa sama mama, ayah tapi nggak sering. Tapi kalau sama teman pakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Masalahnya aku nggak ngerti bahasa Jawa halus dan bahasa Madura, takutnya salah ngomong dan dikira nggak sopan. Jadi lebih baik pakai bahasa Indonesia, pilih amannya aja.

Interaksi berbahasa dalam bahasa Indonesia antara orangtua dan anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja) tidak hanya terjadi pada situasi serius dan topik pembicaraan bersifat kedinasan, melainkan juga terjadi pada situasi santai, emosional dan topik pembicaraan yang umum. Dari seringnya pemakaian bahasa Indonesia antara orangtua-anak, dapat diinterpretasikan bahwa:

- (1) antara orangtua-anak cenderung bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan juga merupakan alternatif yang dirasa lebih demoraktis daripada bahasa daerah.
- (2) jenis topik pembicaraan dan dalam situasi kebahasaan apapun bukan penghalang terhadap pemakaian bahasa Indonesia, dan ini berarti di dalam interaksi bahasa antara orangtua-anak dalam keluarga Madura-Jawa, tidak mengubah pola pemakaian bahasa
- (3) disadari ataupun tidak mereka mengalami “erosi” identifikasi diri khususnya bahasa, baik pada bahasa ibu suami maupun bahasa ibu istri. Walaupun demikian, mereka secara sadar tidak berusaha untuk merendahkan bahasa daerah di dalam rumah tangga.

Pemakaian bahasa Indonesia merupakan hasil keputusan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, selain itu juga digunakan untuk mengingkari dan menghindari keharusan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sekalipun bahasa Indonesia pemakaiannya lebih tinggi daripada bahasa daerah, namun bahasa Jawa dan bahasa Madura merupakan bagian dari kehidupan sebagian kecil pihak dari orangtua dalam rumah tangga ini.

## **3.2 Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perawinan Campuran Jawa-Sunda**

### **3.2.1 Interaksi bahasa antara suami-istri**

Pemakaian bahasa suami-istri di lingkungan keluarga bersuku Jawa-Sunda pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai percakapan sehari-hari. Namun demikian bahasa Indonesia yang dipakai oleh sebagian suami-istri ini, terdapat percampuran kosakata bahasa Jawa atau bahasa Sunda, sehingga pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan keluarga perkawinan campuran ini adalah bahasa Indonesia dialek Jawa atau bahasa Indonesia dialek Sunda.

Berikut adalah tabel pemakaian bahasa yang terjadi antara suami-istri di lingkungan keluarga perkawinan Jawa-Sunda di Surabaya.



Tabel 4

Pemakaian bahasa antara suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Sunda

Pelaku Tutar	Pemakaian bahasa antara suami istri				
	BJ	BI	BJI	BIJS	BJS
Suami	0	3	2	3	0
Istri	0	3	2	3	0

Berdasarkan data dari hasil penelitian, Pemakaian bahasa Jawa kurang digalakkan dalam keluarga kawin campur Jawa-Sunda. Terbukti dengan tidak ditemukan informan dari pihak suami atau istri selaku penutur Sunda menggunakan bahasa Jawa secara aktif kepada suami atau istri yang bersuku Jawa sebagai komunikasi sehari-hari. Dalam kesehariannya, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan secara bersamaan oleh suami-istri sebanyak 3 orang.

Pemakaian bahasa keluarga Jawa-Sunda ini lebih cenderung menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia aktif dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda (suami-istri sebanyak 3 orang). Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya suami-istri keluarga Jawa-Sunda menggunakan bahasa Jawa secara utuh dalam percakapan sehari-hari maupun pemakaian bahasa Jawa-Sunda secara bersama-sama.

Keberadaan bahasa Indonesia sendiri, pemakaiannya sama tingginya dengan pemakaian bahasa Jawa-Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Ditemukan bahwa 2 orang informan pihak suami

menggunakan bahasa Indonesia dengan istri, begitupun sebaliknya, 2 orang informan pihak istri menggunakan bahasa Indonesia kepada suami.

#### **A. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari**

Seperti dikemukakan suami atau istri sebagai penutur Sunda, bahwa di awal perkawinan, bahasa Indonesia cenderung digunakan oleh keluarga Jawa-Sunda ini. Namun seiring berjalannya waktu, pemakaian bahasa Indonesia yang begitu mendominasi berganti dengan pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran.

Begitupun halnya dengan Istri ataupun suami selaku penutur Jawa, justru tidak menggunakan bahasa Jawa secara sepenuhnya dan pemakaiannya selalu diikuti atau dibarengi dengan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya pemakaian bahasa suami istri dalam lingkungan keluarga Jawa-Sunda, pembahasannya lebih dipusatkan pada pemakaian bahasa campuran dan bahasa Indonesia.

Perubahan ini tentu saja tidak lepas oleh beberapa faktor berikut.

1. faktor lingkungan sosial yang mendorong istri ataupun suami selaku penutur Sunda untuk belajar memahami bahasa Jawa.
2. faktor lama tinggal. Keluarga Jawa-Sunda yang sudah tinggal dan menetap di Surabaya selama 7-10 tahun, mereka tidak lagi hanya bisa memahami tetapi juga berbahasa Jawa. Hanya saja dalam pengucapannya masih menggunakan lafal bahasa Sunda,

sehingga tetap menunjukkan identitas diri sebagai penduduk yang bersuku Sunda.

#### **B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari**

Dalam keluarga kawin campur ini, baik suami maupun istri, sama-sama harus dihadapkan pada dua bahasa yang berbeda dan mereka sama-sama tidak memiliki dasar bahasa ibu dari pasangannya. Bagi penutur Sunda, bahasa Jawa merupakan bahasa ketiga (B3) setelah Bahasa ibunya, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2) dan butuh waktu untuk memahami dan mempelajari bahasa B3 ini. Begitupun halnya yang terjadi pada suami dan istri dari suku Jawa, walaupun bukan suatu keharusan, setidaknya mereka sedikit banyak mengerti bahasa Sunda dari pasangannya.

Sama halnya dengan bahasa Jawa, bahasa Sunda memang dalam ruang lingkup keluarga Jawa- Sunda jarang digunakan, bahkan dapat dikatakan pemakaiannya pasif dan lebih cenderung menggunakan bahasa campuran sebagai komunikasi sehari-hari antara suami-istri. Oleh karena itu pola pemakaian bahasa pada keluarga Jawa-Sunda lebih cenderung pada pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Walaupun bahasa Jawa tetap selalu mewarnai, namun bahasa campuran akan tetap selalu digunakan di setiap interaksi kebahasaan.

Menurut penuturan Bapak Edi (Jawa) yang merupakan kepala rumah tangga menjelaskan pemakaian bahasa pada keluarga: “dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang kami gunakan ya macam-macam. Kadang Bahasa Jawa, kadang Bahasa Indonesia atau keduanya kami pakai. Tapi kalau saya pribadi, saya lebih suka pakai Bahasa Jawa, ya selain saya ini orang Jawa juga terasa lebih enak. Tapi bagaimanapun saya juga memandang istri saya, jadi biar adil ya saya pakai Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia..... Untuk Bahasa Sunda, sedikit banyak saya mengerti tapi untuk digunakan jarang sekali, paling-paling istri saya aja yang pakai itupun juga jarang.

Pemakaian bahasa pada keluarga Jawa-Sunda tidak terlepas dari faktor situasi dan topik pembicaraan. Untuk lebih jelasnya, berikut percakapan yang terjadi pada keluarga Jawa-Sunda pada topik pembicaraan yang bersifat umum dan kedinasan

- (24a) Istri : *pak wis diitung lagi jamune*  
 ‘pak sudah diitung lagi jamunya’  
 Suami : *wis, teh ijo songo, pewangi bulan wolu*  
 ‘sudah, teh hijau sembilan, pewangi bulan delapan’  
 Istri : *aku tadi ngetung teh ijone sepuluh, kok saiki tinggal sembilan?*  
 ‘saya tadi hitung teh hijaunya sepuluh, kok sekarang tinggal sembilan?’  
 Suami : *salah ngetung bekno*  
 ‘barangkali salah hitung’  
 Istri : *nggak*  
 ‘tidak’

- (24b) Istri : *pa, bentar lagi kenaikan kelas, wis ana biaya?*  
 ‘pa sebentar lagi kenaikan kelas, sudah ada biaya?’  
 Suami : *butuh pira? Nanti kuusahakan*  
 ‘butuh berapa? Nanti kuusahakan’  
 Istri : *gak ngerti, tapi ya kudu jaga-jaga*  
 ‘tidak tahu, tapi ya harus jaga-jaga’  
 Suami: *gampang*  
 ‘mudah’  
 Istri : *ojok digampangin*  
 ‘jangan digampangin?’  
 Suami : *lo ya nggak. Udahlah tenang aja,*

Topik pembicaraan yang bersifat umum (24a) suami selaku penutur Jawa lebih sering menggunakan bahasa Jawa aktif dengan bahasa Indonesia pasif kepada istrinya, sedangkan istri menggunakan bahasa Jawa pasif dengan bahasa Indonesia aktif ketika berinteraksi dengan suaminya. Bentuk campur kode dalam kosakata bahasa Jawa yang dilakukan istri adalah *wis* ‘sudah’, *jamune* ‘jamunya’, *ngetung* ‘menghitung’, dan *saiki* ‘sekarang’. Selain itu

Pemakaian bahasa Jawa pihak istri kepada suami untuk topik pembicaraan berlangsung santai hanya digunakan sebagai campur kode dari bahasa Indonesia, karena itu pemakaiannya tidak terlalu dominan. Karena bagaimanapun juga bahasa Jawa merupakan bahasa ketiga (B3) setelah bahasa Indonesia (B2) dan bahasa Sunda (B1). Walaupun demikian bagi istri selaku penutur Sunda, mempelajari bahasa Jawa merupakan salah satu proses adaptasi yang membutuhkan waktu dan kesabaran.

Konteks pemahaman istri terhadap bahasa Jawa sama tingginya dengan konteks pemahaman suami. Namun dilihat dari segi keluwesan berbahasa, pihak suami lebih luwes berbahasa Jawa daripada pihak istri. Sebab itulah bahasa Jawa lebih intensif digunakan sepenuhnya oleh suami, tanpa harus menggunakan serpihan kata dalam bahasa Indonesia untuk menyebutkan kosakata bahasa Jawa yang tidak dimengerti.

Menurut penuturan Bu Popon (Sunda) yang merupakan ibu rumah tangga dari Keluarga Jawa-Sunda menjelaskan pemakaian bahasa dalam keluarganya. “Pada awalnya susah juga mempelajari bahasa Jawa, bingung. Tapi memang semuanya butuh proses, mau tidak mau saya belajar bahasa Jawa karena suami dan lingkungannya banyak orang Jawa. Pertama-tama saya belajar dari suami, kemudian lingkunganlah yang membuat saya belajar lebih banyak, khususnya kata-kata. Walaupun keseharian saya menggunakan bahasa Jawa, namun ada beberapa hal yang terkadang menggunakan bahasa Sunda dan Indonesia”.

Untuk topik pembicaraan yang bersifat kedinasan (24b) antara suami (penutur sunda)-istri (penutur Jawa) sama-sama menggunakan bahasa Indonesia secara pasif dengan percampuran kosakata bahasa Jawa pasif. Namun dapat dilihat dari percakapan tersebut diatas (24b) bahwa istri selaku penutur Jawa pemakaian bahasa Jawa-Indonesia lebih tinggi daripada pihak suami selaku penutur Sunda. Walaupun

demikian pihak suami tetap mampu melakukan interaksi kebahasaan dengan istri dengan menggunakan kosakata bahasa Jawa disamping bahasa Indonesia, seperti: *butuh pira* 'butuh berapa', *gampang* 'mudah'.

Pemakaian bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda) kurang digalakkan di lingkungan keluarga Sunda-Jawa, namun bahasa Jawa dan bahasa Sunda tetap tampak dari kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat Jawa atau Sunda. Ini tercerminkan dalam tindak bahasa mereka yang berupa alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah (bahasa Jawa atau bahasa Sunda), atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau ke bahasa campuran, sesuai dengan konteks situasi berbahasa.

Berikut pemakaian bahasa suami-istri dari keluarga perkawinan campuran dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai, serius dan emosional.

- (25a) Istri : *obate wis diminum ta A* ?  
           'obatnya sudah diminum kah A?'
- Suami : *wis*  
           'sudah'
- Istri : *gimana wis bereaksi? Kalau belum nang dokter*  
           'bagaimana sudah bereaksi? Kala belum ke dokter'
- Suami : *hanya ngantuk dan badan lemes kabeh*  
           'hanya ngantuk dan badan lemes semua'
- Istri : *kalau gitu dibikin tidur aja, tapi makan sek ya?*  
           'Kalau begitu dibuat tidur saja, tapi makan dulu ya?'

- (25b) Suami : *dik, ngerti kunci mobil?*  
               ‘dik tahu kunci mobil tidak?’  
 Istri : *nggak ngerti, bapak taruh mana lho?*  
               ‘tidak tahu, bapak taruh dimana lho?’  
 Suami : *lali, tadi udah tak pegang. Kok gak onok*  
               ‘lupa, tadi sudah aku pegang. Kok gak onok’  
 Istri : *gimana bapak? Coba dieleng-eleng.*  
               ‘bagaimana bapak? Coba diingat-ingat.’
- (25c) Istri : *A’ ojok pake’ baju itu, jelek*  
               ‘A’ jangan pakai baju itu, jelek’  
 Suami : *bagus kok neng, AA suka*  
 Istri : *delo ’en! baju kayak gitu kok dipake*  
               ‘lihat, baju seperti itu kok dipakai’  
 Suami : *emangnya kemana neng? Kan cuma beli buah*
- Istri : *kalo gitu berangkato dewe*  
               ‘kalau begitu berangkat saja sendiri’  
 Suami : *yo wis, ambilin sana nanti AA salah lagi*  
               ‘ya sudah, diambulkan saja nanti AA salah lagi’  
 Istri : *pakai putih aja ya?*  
 Suami : *sembarang*  
               ‘terserah’

Pada situasi santai (25a), suami melakukan campur kode dengan menggunakan dua serpihan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan istri. *Pertama*, kata *yo wis* merupakan serpihan kata dari bahasa Jawa yang berarti ‘ya sudah’ dan *kedua kata kabeh*, juga merupakan serpihan kata dari bahasa Jawa yang berarti ‘semua’. Begitupun dengan istri, yang juga menggunakan 3 serpihan kosakata dalam bahasa Jawa, yaitu: kata *wis* ‘sudah’, *nang* ‘ke’ dan kata *sek* yang dalam kalimat tersebut berarti ‘dulu’.

Situasi kebahasaan yang berlangsung serius (25b), bahasa Indonesia digunakan secara aktif oleh para penuturnya, dalam hal ini adalah istri, disamping bahasa Jawa pasif kepada suaminya. Pihak



suami sendiri menggunakan bahasa Jawa-Indonesia secara bersama-sama.

Dalam situasi psikologis kebahasaan yang tampak dalam tindak berbahasa mereka, selain situasi santai, serius juga situasi emosional. Dalam situasi kebahasaan yang berlangsung emosional (25c) antara suami-istri, yang berlangsung santai menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia-bahasa Jawa). Kebahasaan yang emosional, motivasi identifikasi diri menjadi begitu dominan, karena itu mereka cenderung menggunakan bahasa ibunya (B1), bahasa yang sangat dekat dengan dirinya.

Motivasi identifikasi diri dalam kaitannya dengan pemakaian dan pemilihan bahasa merupakan bentuk dorongan yang timbul dari penutur dalam menggunakan dan memilih bahasa berdasarkan identitas dari diri penutur, yang mencakup latarbelakang suku, budaya dan bahasa dari penuturnya.

Dalam percakapan istri (25c) ditemukan adanya campur kode dalam bahasa Jawa, yaitu kata *dewe* yang berarti 'sendiri'. Kata *berangkato* pada kalimat tersebut merupakan pemakaian kata dalam kalimat bahasa Indonesia yang terpengaruh bentuk bahasa Jawa, yaitu *budhalo* yang berarti 'berangkat saja'. Maka kalimat itu harusnya berbunyi sebagai kalimat "ya sudah berangkat saja sendiri".

Selain itu juga ditemukan adanya bentuk kosakata bahasa Jawa yang digunakan oleh suami selaku penutur Sunda, yaitu kata

*sembarang* yang berarti 'terserah', membuktikan bahwa walaupun tingkat pemakaian bahasa Jawa oleh Suami tidak setinggi pihak istri, namun dalam hal ini suami mampu memahami apa yang dituturkan istri.

Terdapatnya pemakaian bahasa ibu pihak suami atau istri, menunjukkan bahwa *pertama*, kedua belah pihak bersedia masuk sebagai anggota kelompok yang lain (yang bukan merupakan kelompoknya), dan berusaha menguasai bahasa di luar kelompoknya tersebut. Kedua, antara suami-istri tetap menunjukkan identitas sukunya, yaitu Jawa dan Sunda.

Dalam tindak berbahasa suami-istri juga mencerminkan penyesuaian terhadap norma-norma berbahasa, yaitu bahwa untuk topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dinyatakan dalam bentuk bahasa Indonesia. Untuk topik pembicaraan yang bersifat umum, dinyatakan dalam bentuk bahasa campuran (bahasa Jawa-Indonesia atau Indonesia-Sunda).

Keberadaan bahasa Sunda di Surabaya, khususnya di lingkungan keluarga kawin campur sudah bergeser dari bahasa Sunda atau dialeknya dengan semestinya. Banyak informan, khususnya yang bukan penutur Sunda hanya bisa mengerti kata dari bahasa Sunda tanpa bisa mengucapkannya secara benar. Namun hanya bisa mengucapkan beberapa kosakata dalam bahasa Sunda, sehingga kalimat yang muncul dalam sebuah percakapan adalah sebuah deretan

kata yang bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Adapun kosakata bahasa Sunda yang digunakan bukanlah kosakata bahasa Sunda yang panjang dan berurutan, tapi hanya sebatas kata kerja, beberapa kata ganti orang atau akhiran.

Di bawah ini ada beberapa contoh lain pemakaian bahasa Indonesia, yang bercampur kosakata bahasa Sunda oleh suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Sunda.

- (26a) Istri : *beli dimana A' porselinnya?*  
 Suami : *AA mah nyari barang ini ka ditu ka dieu, ternyata ketemunya nggak jauh dari rumah kita 'AA mencari barang ini kemana-mana, ternyata ketemunya tidak jauh dari rumah kita'*  
 Istri : *iya dimana?*  
 Suami : *di toko Cina pojokan jalan. Kumaha atuh neng? 'di toko Cina pojokan jalan. Bagaimana neng?'*  
 Istri : *alus pisan. Kok pintar milihnya 'bagus sekali. Kok pintar milihnya'*
- (26b) Istri : *filme semalam kumaha atuh mas? Sae? 'filmnya semalam bagaimana mas? Bagus?'*  
 Suami : *apik dik. Kenapa nggak nonton? 'bagus dik. Kenapa tidak nonton?'*  
 Istri : *adik ketiduran, capek sekali 'adik tertidur, capek sekali'*  
 Suami : *seharian lapo ae 'seharin melakukan apa saja'*  
 Istri : *biasa aja, nggak tahu kenapa rasane pegel kabeh 'biasa saja, tidak tahu kenapa rasanya capek semua'*  
 Suami : *emut atuh dik, kamu kan baru sembuh. Ojok kekeselen 'ingat dik, kamu kan baru sembuh. Jangan terlalu capek'*

Interaksi kebahasaan (26a) terjadi antara suami selaku penutur Sunda dan istri selaku penutur Jawa, yang berlangsung dalam situasi santai. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Sunda digunakan suami ketika berinteraksi dengan istri. Namun dalam hal pemakaian bahasa Sunda, suami lebih aktif daripada istri.

Misalnya, dalam kalimat: *“AA mah nyari barang ini ka ditu ka dieu”* dan *“di toko Cina pojokan jalan. Kumaha atuh neng?”*. Dalam kalimat tersebut terdapat dua serpihan kata dari bahasa Sunda. Kata *kumaha* dan kata *ka ditu ka dieu* merupakan serpihan kata dari bahasa Sunda. Kata *kumaha* merupakan kata ganti penanya dalam bahasa Sunda yang berarti ‘bagaimana’ memiliki fungsi yang sama dengan bahasa Indonesia sendiri yaitu untuk menanyakan keadaan, perihal atau pendapat mengenai sesuatu hal.

Pihak istri bahasa Indonesia digunakan secara aktif dan bahasa Sunda pasif ketika berinteraksi dengan suami. Walaupun digunakan secara tidak aktif, namun istri sendiri sedikit banyak sudah bisa memahami bahasa Sunda. Terbukti pada percakapan tersebut istri selaku penutur Jawa bisa memahami maksud suami ketika menanyakan pendapat istrinya mengenai porselin yang dibawanya, dan dijawab oleh istri dengan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, misalnya: *“alus pisan. Kok pintar milihnya”*. Ini membuktikan bahwa istri selaku penutur Sunda memiliki kemampuan untuk memahami dan belajar bahasa suami.

Kata *alus* sendiri termasuk dalam kata sifat atau adjektif yang keberadaannya bisa diperluas, dan salah satunya yaitu dengan kata *pisan*, yang berarti 'sekali'.

Lain halnya dengan interaksi kebahasaan (26b), yang terjadi antara suami dari suku Jawa dan istri dari suku Sunda. Pemakaian bahasa Jawa lebih didominasi oleh suami daripada istri, namun tidak menutup kemungkinan adanya pemakaian bahasa Jawa oleh istri selaku penutur Sunda. Seperti pada kalimat berikut "*biasa aja, nggak tahu kenapa rasane pegel kabeh*", dalam tuturan tersebut selain pemakaian bahasa Indonesia ada juga pemakaian bahasa Jawa yang digunakan istri kepada suami. Selain itu

Pemakaian bahasa Sunda sendiri juga digunakan, khususnya pihak istri selaku penutur Sunda. Walaupun pemakaiannya pasif namun keberadaan bahasa Sunda sendiri mewarnai percakapan suami-istri sehari-hari. Pihak suami selaku penutur Jawa dan intensif dalam pemakaian bahasa Jawa, namun tidak menutup kemungkinan bahasa Sunda juga digunakan oleh suami dalam berinteraksi dengan istri selaku penutur Sunda. Seperti kalimat "*emut atuh dik, kamu kan baru sembuh. Ojok kekeselen*", pada kalimat tersebut diketahui bahwa suami melakukan tuturan dengan menggunakan tiga bahasa pada waktu yang sama yaitu bahasa Sunda, Indonesia dan Jawa.

Peristiwa kebahasaan tersebut, menunjukkan bahwa walaupun istri memahami bahasa Jawa dan mampu menggunakannya dalam

berinteraksi dengan suami, namun tidak bisa meninggalkan ciri khasnya sebagai seorang penutur Sunda. Terbukti tidak hanya dialeknya yang masih begitu kental namun dalam tuturannya masih menggunakan susunan kata dalam bahasa Sunda. Seperti kata *ketiduran* dalam kalimat “*adik ketiduran, capek banget*” terjadi karena adanya pengaruh bentuk kata Sunda yaitu *kasarean* yang berarti ‘tertidur’ . Oleh karena itu dalam bahasa Indonesia kata *ketiduran* seharusnya berbunyi *tertidur*.

Peristiwa tutur diatas terjadi pada situasi santai dan topik yang dibicarakan bersifat umum. Sedangkan pemakaian bahasa yang digunakan disini bervariasi, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda, serta bahasa Indonesia ragam tak formal. Percampuran bahasa inilah yang dalam sociolinguistik disebut peristiwa *campur kode*.

Percampuran bahasa yang dilakukan oleh bapak disebabkan oleh beberapa hal: (1) bapak tidak akan bisa sepenuhnya meninggalkan bahasa ibunya, yaitu bahasa Jawa; (2) adanya perasaan menghargai. Sedangkan ibu disebabkan oleh beberapa hal: (1) untuk mengimbangi bahasa suami; (2) adanya perasaan menghargai bahasa suami; (3) tidak bisa meninggalkan bahasa ibunya, yaitu bahasa Sunda.

### **C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari**

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh keluarga kawin campur ini merupakan bahasa Indonesia ragam tak formal, yang bisa

berlangsung dalam ketiga situasi kebahasaan, yaitu santai, serius dan emosional, serta dalam topik pembicaraan yang bersifat kedinasan atau santai.

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dianggap paling demokratis, karena tidak memihak masing-masing bahasa ibu, baik dari pihak istri maupun suami. Dengan demikian tidak ada yang mendominasi diantara keduanya. Selain itu mereka tidak memiliki dasar bahasa ibu yang sama dari masing-masing pasangannya.

Terkait dengan hal tersebut, ada hal yang menarik yang bisa dicermati dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu adanya pemakaian bahasa Indonesia dialek Sunda dan bahasa Indonesia dialek Jawa, dari penutur Sunda dan penutur Jawa.

(27a) Istri : *mas, kalau hujan begini, rasanya sedih banget*

Suami : *memangnya kenapa?*

Istri : *tuh lihat atap pada bocor semua*

Suami : *baru kemarin kan kuperbaiki*

Istri : *iya, tapi rumah ini udah berapa tahun mas*

Suami : *kalau begitu ya harus dibongkar aja semua*

(27b) Suami : *perusahaan ngasih dines keluar kota*

Istri : *kok mendadak?*

Suami : *benernya sih nggak, ini program perluasan wilayah*

Istri : *untuk berapa lama?*

Suami : *kurang tahu, dengar-dengar sih pakai sistim kontrak.*

Istri : *tahu ditempatkan di mana?*

Suami : *Tuban dan Gresik*

Berdasar data yang ada dapat diinterpretasikan bahwa pemakaian bahasa Indonesia suami sama tingginya dengan pemakaian bahasa Indonesia istri, baik ketika harus dihadapkan pada topik pembicaraan yang bersifat umum (27a) dan pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan (27b).

Situasi yang berlangsung santai. Untuk situasi yang emosional, pada umumnya pemakaian bahasa tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun lebih kepada percampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pihak istri atau suami. Oleh karena itu pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkungan Jawa-Sunda terjadi pada situasi kebahasaan yang berlangsung serius.

(28) Suami : *ma, kalau kita ambil sepeda motor cukup tidak ya?*

Istri : *aduh bapak, kita kan masih punya 2 cicilan*

Suami : *itu kan bentar lagi lunas*

Istri : *iya mama tahu, tapi lebih baik nunggu semuanya selesai, jadi tidak ada beban*

Terkait dengan hal tersebut, ada hal yang menarik yang bisa dicermati dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu walaupun penguasaan bahasa Indonesia mereka (penutur Jawa dan Sunda) sudah baik maupun secara pengucapannya (*verbal repertoire*) masih menggunakan lafal dari bahasa ibu mereka masing-masing. Hal ini yang menyebabkan timbulnya pemakaian bahasa Indonesia dialek Sunda dan pemakaian bahasa Indonesia dialek Jawa. Dengan demikian mereka masih tetap menunjukkan eksistensi suami-istri



sebagai penutur Jawa dan Sunda.

Pada kenyataannya keluarga Jawa-Sunda, dalam kesehariannya memang jarang sekali menggunakan bahasa Jawa secara sepenuhnya sebagai komunikasi sehari-hari. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran lebih cenderung digunakan ketika terjadi interaksi bahasa antara suami-istri. Bahasa Indonesia sama-sama digunakan oleh suami istri pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan umum serta dalam ketiga situasi kebahasaan, yaitu serius, santai dan emosional. Pemakaian bahasa Indonesia istri sama tingginya dengan pemakaian bahasa Indonesia suami. Ini membuktikan bahwa suami istri dalam rumah tangga ini bersikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

### **3.2.2 Interaksi bahasa antara orangtua-anak**

Saat anak berkomunikasi dengan orangtua (dalam hal ini bapak-ibu) anak seringkali terpengaruh dan disadari atau tanpa disadari anak akan mengikuti cara atau bahasa yang orangtua pergunakan dalam berkomunikasi. Dalam situasi santai seseorang sering terbawa bahasa ibunya saat berkomunikasi sehingga tidak menutup kemungkinan bahasa yang digunakan akan bercampur antara bahasa sehari-hari dengan bahasa ibu.

Tabel 5

Pemakaian bahasa antara orangtua-anak di lingkungan keluarga Jawa-Sunda

Pelaku Tutur		Pemakaian Bahasa antara Orangtua-Anak				
Orangtua	Anak	BJ	BI	BJI	BIS	BIJS
Bapak	Prasekolah	0	6	2	0	0
	Kanak-kanak	1	2	2	0	3
	Remaja	1	1	2	1	3
Ibu	Prasekolah	0	6	2	0	0
	Kanak-kanak	1	2	2	0	3
	Remaja	1	1	2	1	1

Dari data tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 24 informan anak yang terdiri atas anak usia prasekolah (8 orang), kanak-kanak (8 orang) dan remaja (8 orang) yang orangtuanya Jawa Sunda menggunakan bahasa yang beragam. Keragamam bahasa yang digunakan dapat dilihat dari pemakaian bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Saat berkomunikasi dengan lawan bicara dalam hal ini bapak dan ibu lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda (6 orang) secara bergantian. Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (4 orang) digunakan antara orangtua-anak usia kanak-kanak (2 orang) dan remaja (2 orang).

Pemakaian bahasa Indonesia lebih digunakan antara orangtua-anak usia prasekolah (6 orang) daripada kanak-kanak (2 orang) dan remaja (1 orang), hal ini dikarenakan semakin tinggi dan bertambahnya tingkat usia anak maka semakin tinggi pula bahasa yang diterima dan dikuasai, sehingga bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa Indonesia atau bahasa Jawa saja. Pemakaian bahasa Jawa hanya terjadi pada usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang) dengan orangtua dalam hal ini bapak atau ibu selaku penutur Jawa.

Namun apabila anak dihadapkan pada orangtua (bapak-ibu) bersuku Sunda maka bahasa anakpun ikut berpengaruh. Hal ini terjadi pada anak usia remaja (1 orang) ketika berinteraksi dengan orangtuanya selaku penutur Sunda. Pemakaian bahasa Sunda oleh anak usia remaja diperoleh tidak hanya belajar dari orangtuanya yang bersuku Sunda melainkan juga pernah menetap di Jawa Barat selama 8 tahun dengan pemakaian bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Namun setelah berada di Surabaya, informan tersebut beradaptasi dengan bahasa Setempat yaitu bahasa Jawa. Oleh karena itu bahasa Sunda yang dipakai informan tidak lagi digunakan secara utuh, tetapi sudah bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

### A. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari

Seperti pada tabel diatas diketahui bahwa pemakaian bahasa Jawa dilakukan anak usia kanak-kanak dan remaja terhadap orangtua (bapak atau ibu) yang bersuku Jawa pada situasi santai dan topik pembicaraan yang berlangsung umum. Berikut interaksi bahasa Jawa yang terjadi antargenerasi (orangtua-anak) di lingkungan keluarga Jawa-Sunda.

(29a) Anak : *ma, lek ana telpon, aku turu*  
                   ‘ma kalau ada telpon, aku tidur’  
 Ibu : *lek ana sing penting?*  
                   ‘kalau ada yang penting?’  
 Anak : *ibu sing ngomong*  
                   ‘ibu yang bicara’

(29b) Bapak : *Wan, jukungna sepatu, bapak jange budhal*  
                   ‘Wan, ambilkan sepatu, bapak mau berangkat’  
 Anak : *ya, pak numut nang sekolahan ya?*  
                   ‘ya, pak numpang ke sekolahan ya?’  
 Bapak : *cepat bapak kesusu*  
                   ‘cepat, bapak terburu-buru’  
 Anak : *Mari kok pak*  
                   ‘sudah selesai kok pak’

Untuk topik pembicaraan yang umum dan situasi santai, antara ibu dan anak-anak (kanak-kanak dan remaja) sama-sama digunakan bahasa Jawa. Antara bapak dan anak usia kanak-kanak dan remaja bahasa Jawa.

Untuk topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan situasi kebahasaan yang berlangsung serius, interaksi bahasa antargenerasi (orangtua-anak usia kanak-kanak dan remaja) sama-sama menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Namun bagi

anak usia prasekolah tidak pernah dilibatkan dalam interaksi ketika topik yang dibicarakan berifat kedinasan. Begitupun dengan situasi kebahasaan yang berlangsung emosional lebih kepada pemakaian bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah (Jawa atau Sunda).

## B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari

Di dalam penelitian tidak ditemukan satu informan yang berkomunikasi dengan menggunakan kedua bahasa daerah atau bahasa ibu orangtuanya secara bersama-sama (bahasa Sunda dan bahasa Jawa). Di dalam berkomunikasi anak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa atau bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan bahasa sunda).

(30a) Ibu : *Huda, ini hujan ayo masuk*  
 Anak : *sik bu*  
 Bapak : *ayo masuk, biarin ana maling*  
 Anak : *nggak mau*  
 Ibu : *buruan masuk, lihat malinge datang*  
 Bapak : *arek kok mokong. Ayo masuk*

(30b) Ibu : *tadi Asih kesini*  
 Anak : *jam pira ma?*  
 Ibu : *sorean, nggk janjiian dulu ta?*  
 Anak : *ya janjiian tapi katanya habis magrib*  
 Bapak : *ana apa kok rene?*  
 Anak : *mbalekna buku yah.*

(30c) Bapak : *nanti bapak jemput ya?*  
 Anak : *nggak usah, aku bareng teman-teman*  
 Ibu : *kan enak bareng, nggk usah mlaku*  
 Anak : *ramai. Tapi lek udan, nggk masalah*

Untuk topik pembicaraan umum antara orangtua ibu selaku penutur Sunda dan anak usia prasekolah (30a) lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memang tidak terlalu dominan dilakukan oleh ibu ketika berinteraksi dengan anak usia prasekolah, seperti pada kata *malinge* dalam kalimat “buruan masuk, lihat malinge datang” merupakan struktur bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘malingnya’

Pihak bapak selaku penutur Jawa justru lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa aktif dengan bahasa Indonesia pasif ketika berinteraksi dengan anak usia prasekolah dalam topik pembicaraan yang bersifat umum. Sedangkan anak-anak sendiri lebih cenderung kepada pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk anak usia kanak-kanak (30b), bapak menggunakan bahasa Jawa aktif dan bahasa Indonesia pasif, sedangkan antara ibu dan anak usia kanak-kanak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif.

Sebagai perbandingannya interaksi kebahasaan (30c) terjadi antara anak dan orangtua, dengan ibu yang berasal dari suku Jawa dan bapak dari suku Sunda. Nampak bahwa Bapak lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pasif kepada anak usia remaja. Pihak ibu sendiri menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan kepada anaknya.

Menurut informan dari orangtua yang bersangkutan, dalam tindak berbahasa yang berkaitan dengan topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan situasi berbahasa yang berlangsung secara serius, anak kelompok usia prasekolah tidak pernah dilibatkan. Oleh karena itu, data pemakaian bahasa antara orangtua dan anak usia prasekolah hanya terdapat pada topik yang bersifat umum serta jika situasi berbahasa berlangsung santai dan emosional saja.

(31a) Bapak : *makane wis mari ta*

Anak : *wis, enak*

Bapak : *jangan lupa tangane di cuci*

Anak : *ya*

Ibu : *pakai sabun ya*

Anak : *Ya*

(31b) Ibu : *tri, ikut ibu nang pasar*

'tri ikut mama ke pasar'

Anak : *pesenan ta ma*

Ibu : *nggak, ayahmu kan ulangtahun*

'tidak, ayahmu kan ulangtahun'

Anak : *iya yah? Ke berapa?*

Bapak : *sama dengan mamamu, gak ketok tua kan*

'sama dengan mamamu, tidak kelihatan tua kan'

Anak : *ayah bisa aja*

(31c) Anak : *yah belikan sepatu*

Bapak : *sepatumu nangdi?*

'sepatumu kemana?'

Anak : *ana tapi rusak*

'ada tapi rusak'

Ibu : *iya mas, sudah 2 tahun, memang sudah*

waktunya ganti

Bapak : *mene, nunggu bayaran*

'besok, nunggu bayaran'

Anak : *kapan*

Ibu : *ayahmu biasanya gajian tanggal 27*

Situasi kebahasaan yang belangsung santai, terjadi antara orangtua (bapak-ibu) dengan anak usia prasekolah (31a), kanak-kanak (31b) dan remaja (31c) sama-sama menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa sendiri sudah diterapkan orangtua, dalam hal ini adalah bapak atau ibu yang bersuku Jawa sejak ia masih usia prasekolah meskipun tidak dominan. Seperti halnya pada kalimat “makane wis marita?” dan “jangan lupa tangane di cuci”, merupakan tuturan yang bapak gunakan ketika berinteraksi dengan anak usia prasekolah. kata *makane* dan *tangane* merupakan bagian dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang berarti ‘makannya’ dan ‘tangannya’.

Untuk situasi serius dan emosional, tindak berbahasa orangtua lebih cenderung kepada anak usia kanak-kanak dan prasekolah.

- (32 a) Ibu : *Nit! tahu map warna ijo tidak?*  
 Anak : *nggak tahu, aku khan di kamar. Bapak iki mesti kok*  
           ‘tidak tahu, aku khan di kamar. Bapak itu selalu kok’  
 Bapak : *delekono Nit, bapak kesusu. Nonton TV isuk sore kapan belajarmu?*  
           ‘carikan Nit, bapak keburu-buru. Nonton TV pagi sore, kapan belajarmu?’  
 Anak : *bapak taruh mana? Kok aku yang dimarahi*  
           ‘bapak taruh mana? Kok aku yang dimarahi’  
 Bapak : *meja kerja.*  
 Ibu : *mungkin terselip? Kamu juga Nit sudah tahu bapak bingung, nonton TV terus.*



- (32c) Ibu : *kok isok kurang ya jamunya?*  
 'kok bisa kurang ya jamunya?'
- Anak : *Ma tadi ada yang beli, jadi ya aku ambil*
- Bapak : *ndek ngarep wis habis ta*  
 'di depan tidak ada'
- Anak : *habis pak*
- Bapak : *mene-mene wara dhisik, Mamamu sek gak bingung.*  
 'besok-besok bilang dulu, biar mamamu tidak bingung'
- Anak : *aku kan nggak ngerti. Tak pikir yo podo ae*  
 'iya, saya kan tidak tahu. Saya pikir sama saja'
- Ibu : *yo wis lah, gitu aja kok ribut*

Pada situasi yang serius dan emosional, bahasa Jawa sama-sama digunakan antara ayah kepada anak-anaknya (kanak-kanak (32a) dan remaja (32c)). Untuk situasi yang serius dan emosional, antara orangtua, khususnya bapak dan anak usia kanak-kanak dan remaja digunakan bahasa Jawa aktif dan bahasa Indonesia pasif. Interaksi antara ibu-anak usia kanak dan remaja dalam situasi serius dan emosional sama-sama menggunakan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif kepada anak usia kanak-kanak (32a) dan remaja (32b).

Berkaitan dengan pola pemakaian bahasa, anak justru lebih aktif dalam hal pencampuran bahasa. Bagaimanapun mereka (anak-anak) merupakan hasil dari dua budaya dan bahasa yang berbeda. Dengan demikian anak bisa menjembati bahasa ibu orangtuanya.

Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia begitu mendominasi dalam interaksi berbahasa antara orangtua, khususnya

bapak. Bahasa Sunda hanya digunakan saat berkomunikasi dengan ibu (penutur Sunda) yang sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Berikut pemakaian bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Sunda oleh anak yang berada di lingkungan Jawa-Sunda.

- (33a) Bapak : *Din, kumaha baju ayah ini?*  
 Anak : *aduh, alus pisan pisan. Keren habis*  
 Ibu : *ayah kapan hari kan baru beli*  
 Bapak : *itu mah kemeja buat kerja, sekarang beli buat acara jalan-jalan*  
 Anak : *jarno ta ma, gaya kan boleh. Ayah kan belum tua-tua amat. Sik ketok ganteng*  
 ‘biar aja deh ma, sekali-kali gaya kan boleh. Ayah kan belum tua-tua amat. Kelihatan cakep’  
 Bapak : *baru tahu kalau ayah sik ganteng, dulu ayah Primadona*  
 Ibu : *Primadona cap orang jual sate*  
 ‘dasar, anak dengan bapak sama saja’
- (33b) Ibu : *Dewi, tadi wengi aya naon, kok ramai sekali*  
 ‘Dewi, tadi malam ada apa, kok ramai sekali’  
 Anak : *Ramai kumaha atuh ma, orang Dewi lihat TV sama ayah*  
 ‘ramai bagaimana sih ma, orang Dewi lihat TV sama ayah’  
 Ibu : *nggak, mama pikir ada apa, yo wis lek gitu. tapi manehna teh saha?*  
 ‘tidak, mama pikir ada apa, ya sudah kalau begitu’  
 Anak : *saha atuh?*  
 ‘siapa sih?’  
 Bapak : *itu lho dik pak Ridwan yang nonton bola sama kita semalam*

Pola pemakaian bahasa antara orangtua-anak (33a) lebih pada pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Kecenderungan bapak selaku penutur Sunda

menggunakan Bahasa Indonesia kepada anaknya, Walaupun tidak menutup kemungkinan ayah menggunakan serpihan bahasa Jawa dan bahasa Sunda didalamnya. Misalnya kata *sik* yang berarti ‘masih’ dalam kalimat *iya, sik tujuh belas taun, sik muda kan* menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa pasif dengan bahasa Indonesia aktif. Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi bahasa Jawa anak dan meminimalisasikan jarak antara ayah dan anak, sehingga nampak adanya kedekatan hubungan diantara mereka. Kata *sik* sendiri dalam bahasa Jawa merupakan bentuk homonim, yaitu kata-kata yang mempunyai bentuk yang sama tetapi artinya berbeda. Misalnya *sik* I: sebentar; *sik* II: masih; dan *sik* III: sedang.

Kata *kumaha* yang berarti ‘bagaimana’ dalam kalimat “Din, kumaha baju ayah ini?” digunakan ayah dalam meminta pendapat menunjukkan bahwa ayah sebagai seseorang bersuku Sunda tetap mempertahankan kesukuan dan bahasanya. Selain itu dilihat dari pihak anak sendiri juga tidak mengalami masalah ketika ayah menggunakan kata atau kalimat dalam bahasa Sunda. Hal ini dikarenakan sudah adanya pemahaman dan pengertian mengenai bahasa Sunda yang digunakan oleh ayah ketika percakapan berlangsung. Namun apabila ada kata atau kalimat bahasa Sunda yang tidak dimengerti oleh anak, maka secara spontan anak langsung bertanya maksud dan arti dari kata atau kalimat dari bahasa Sunda tersebut.

Bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) cenderung lebih digunakan kepada ibu pada topik pembicaraan dan situasi yang berlangsung santai dan emosional. Namun pemakaian bahasa Indonesia digunakan oleh anak (kanak-kanak dan remaja) dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan situasi yang berlangsung serius.

Demikian juga yang terjadi pada percakapan antara orangtu-anak (33b) dalam situasi santai dan topik pembicaraan kedinasan. Namun yang membedakan dalam interaksi ini adalah bapak berasal dari Jawa dan Istri dari suku Sunda. Hal ini dilakukan sebagai bandingan dalam hal pemakaian bahasa yang terjadi pada (33a) dengan (33b). Diketahui bahwa istri selaku penutur Sunda lebih aktif menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia kepada anaknya daripada bapak selaku penutur Jawa yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan serpihan bahasa Jawa. Namun dalam diantara mereka sedikitpun sulit untuk memahami bahasa yang dipakai ketika interaksi kebahasaan berlangsung. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa diantara penuturnya memiliki tingkat pemahaman bahasa yang sama.

Dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang umum, anak usia remaja sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Sunda seperti penutur aslinya. Terlebih lagi apabila anak tersebut belum pernah menetap dan tinggal di Jawa Barat dengan komunitas masyarakat

berbahasa Sunda dalam jangka waktu yang relatif lama. Pada umumnya hanya mengenal dan memahami, serta sedikit menggunakan bahasa Sunda.

Lain halnya apabila anak tersebut pernah menetap di Jawa Barat. Menurut data dari hasil wawancara dengan anak usia remaja dari keluarga Jawa-Sunda, ternyata anak usia remaja tersebut pernah menetap di Jawa Barat selama delapan tahun (saat duduk dibangku SD sampai SMP). Selama di Jawa Barat, khususnya di kota Bandung dalam berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya menggunakan bahasa Sunda. Namun setelah berada di Surabaya, didukung peran serta orangtua khususnya Ayah, anak usia remaja tersebut mampu beradaptasi dengan masyarakat dan bahasa setempat.

Menurut penuturan Dewi (usia remaja) mengenai pemakaian bahasa ketika berinteraksi dengan orangtuanya, khususnya perihal pemakaian bahasa Sunda. “dulu selama tinggal di Bandung, saya tuh paling sering pakai bahasa Sunda sama mama, keluarga mama atau sama temen-temen. Tapi setelah saya pindah ke Surabaya-karena bapak pindah tugas-saya baru belajar pake bahasa Jawa. bahasa Jawa bagiku nggak asing, soalnya selama di Bandung, bapak juga sering menggunakannya. Jadi yah nggak terlalu asing. Tapi untuk adik-adikku, bahasa Jawanya lebih jago daripada aku, cuman bahasa Sundanya yang pada *belepotan*.”

Walaupun anak-anak bilingual ini terlahir dari dua budaya dan bahasa yang berbeda, namun tidak sedikitpun diantara mereka merasa terasing dan jauh dari orangtuanya. Justru kedekatan mereka bisa diwujudkan dalam percakapan mereka sehari-hari.

### C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari

Motivasi lingkungan sosial intern dalam keluarga Sunda-Jawa, merupakan cerminan perilaku berbahasa diantara mereka. Ini tercermin dalam pemakaian bahasa Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari. Berikut interaksi bahasa Indonesia yang terjadi antargenerasi (orangtua-anak) di lingkungan keluarga Jawa-Sunda.

- (34) Bapak : *kalo sudah lulus rencananya kemana?*  
 Anak : *maunya sih ke ekonomi*  
 Ibu : *mas mu ekonomi, masak kamu juga?*  
 Bapak : *ya nggak apa-apa, tapi kalo bisa cari yang lain*  
 Anak : *rencananya mau ambil ekonomi bisnis, bagus prospeknya*  
 Ibu : *terserah kamu. Kamu yang lebih tahu mana yang terbaik buat dirimu*  
 Bapak : *iya, orangtua hanya mendukung selama itu untuk masa depan anaknya*

Pola pemakaian bahasa anak kepada orangtua lebih pada pemakaian bahasa Indonesia. Kecenderungan bapak menggunakan bahasa Indonesia kepada anaknya, menyebabkan anak-anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja) menggunakan bahasa Indonesia kepada bapak di segala situasi dan topik pembicaraan. Walaupun tidak menutup kemungkinan anak (kanak-kanak dan remaja) menggunakan

serpihan kata dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda didalamnya.

Peristiwa tutur diatas terjadi dalam situasi serius dan topik yang dibicarakan bersifat kedinasan. Nampak pada pemakaian bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia ragam tak formal. Memang pada kenyataannya keluarga Jawa-Sunda dalam kesehariannya sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, jadi dalam situasi apapun dan topik yang dibicarakan santai atau bersifat kedinasan, tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Dari seringnya pemakaian bahasa Indonesia antara orangtua-anak, dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- (1) antara orangtua-anak cenderung bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan juga merupakan alternatif yang dirasa lebih demoratis dengan tidak memihak salah satu bahasa daerah orangtuanya .
- (2) jenis topik pembicaran dan dalam situasi kebahasaan apapun bukan penghalang terhadap pemakaian bahasa, dan ini berarti di dalam interaksi bahasa antara orangtua-anak dalam keluarga Jawa-Sunda, tidak mengubah pola pemakaian bahasa
- (3) disadari ataupun tidak mereka mengalami “erosi” identifikasi diri khususnya bahasa, baik pada bahasa ibu suami maupun bahasa ibu istri. Walaupun demikian, mereka secara sadar tidak berusaha untuk merendahkan bahasa daerah di dalam rumah tangga mereka.

(4) Pemakaian bahasa Indonesia merupakan hasil keputusan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, selain itu juga digunakan untuk mengingkari dan menghindari keharusan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda yang terdapat dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Sekalipun bahasa Indonesia pemakaiannya lebih tinggi daripada bahasa daerah, namun bahasa Jawa dan bahasa Sunda merupakan bagian dari kehidupan sebagian kecil pihak dari orangtua dalam rumah tangga ini.

Secara sadar mereka tidak berusaha untuk merendahkan masing-masing bahasa ibu mereka. Terbukti bahwa sekalipun bahasa Indonesia lebih diutamakan, bahasa Jawa dan bahasa Sunda pada sebagian orangtua tetap diajarkan kepada anak-anak mereka dan hal ini tampak pada kenyataan bahwa anak-anak kelompok usia kakankanak dan remaja umumnya sudah bisa memahami bahasa Jawa dan bahasa Sunda, khususnya pada pemakaian bahasa Jawa. Namun karena jarang sekali diucapkan atau digunakan dalam percakapan sehari-hari, maka dalam penelitian ini dapat dianggap tidak ada.



### **3.3 Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Palembang**

#### **3.3.1 Interaksi bahasa antara suami-istri**

Palembang, di Sumatra Selatan sendiri terdiri atas beberapa suku dan bahasa, yaitu bahasa Palembang, Kubu (Anak Dalam), Musi, Rawas, Pasemah, Enim, Ogan (Sepanjang Sungai Ogan), Komering (Sepanjang sungai Komering), Melayu Bangka, Melayu Belitung, Semendo, Sekak (=Laut) dan bahasa Orang Lom (Parera, 1986:184).

Penyebaran keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang tersebar di seluruh Surabaya. Untuk istri atau suami dari Palembang tidak hanya dari suku Komering saja, tapi juga ada suku-suku Sumatra Selatan yang lain yang menikah dengan orang Jawa di Surabaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini suami-istri dari Sumatra Selatan masuk dalam kategori informan suami atau Istri Palembang.

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa 9 keluarga Jawa-Palembang terdiri atas, 5 keluarga Jawa-Komering, 2 keluarga-Jawa Ogan, 1 keluarga Jawa Pasemah dan 1 keluarga Jawa-Enim. Karena secara kuantitas keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang lebih dominan, maka pembahasan lebih terfokus pada keluarga perkawinan Jawa-Komering.

Tabel 6

Pemakaian bahasa antara suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Palembang (suku Komerling)

PelakuTutur	Pemakaian Bahasa Antara Suami-Istri					
	BJ	BI	BJI	BIK	BJK	BLJK
Suami	0	1	1	1	0	2
Istri	0	1	1	1	0	2

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 5 informan pasangan suami-istri diatas, diketahui bahwa antara suami (2 orang)-istri (2 orang) lebih cenderung menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia aktif dan bahasa jawa aktif dan bahasa Komerling pasif dalam waktu yang bergantian. Kemudian bahasa Jawa-Indonesia dipakai oleh suami (1 orang)-istri (1 orang) dalam percakapan sehari-hari. Untuk bahasa Indonesia-Komerling, antara suami (1 orang)-istri (1 orang) sama-sama menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, dengan pemakaian bahasa Indonesia aktif dan bahasa Komerling pasif.

Pemakaian bahasa Indonesia dipakai suami kepada istri sebanyak 1 orang, begitupun dengan pihak istri menggunakan bahasa Indonesia kepada suami sebanyak 1 orang. Namun untuk pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran Jawa-Komerling tidak ditemukan satu informanpun menggunakan secara utuh atau sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **A. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari**

Bahasa Jawa bagi keluarga Jawa-Palembang merupakan sesuatu hal yang baru bagi mereka. Dan dimata mereka, untuk pertama kalinya bahasa Jawa bagi suami atau istri dari Palembang (Komerling) merupakan sesuatu yang aneh.

Keanehan itu mulai tersingkirkan dari pikiran mereka ketika mereka sehari-hari selalu mendengar para penutur disekitarnya, termasuk suami atau istri dari suku Jawa, menggunakan bahasa Jawa sebagai alat untuk berinteraksi antara penutut yang satu dengan yang lain.

Dorongan itulah yang menyebabkan mereka mau untuk belajar sedikit demi sedikit bahasa Jawa, baik dari lingkungan intern (suami atau istri dari suku Jawa) maupun dari lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu masyarakat. Dengan demikian mereka (suami atau istri dari Palembang (Komerling)) tidak lagi merasa canggung atau merasa aneh ketika berinteraksi dengan penutur Jawa.

Namun semua itu tidak terlepas seberapa besar niat seseorang dalam mempelajari bahasa Jawa, serta faktor-faktor yang mendukung pemakaian bahasa penutur, antara lain faktor situasi, topik pembicaraan dan lama tinggal.

Menurut penuturan ibu Indra (Palembang-Komerling) sebagai ibu rumah tangga dari keluarga Jawa-Palembang, menjelaskan pemakaian bahasa pada rumahtangganya. “waktu pertama kali suami

membawa saya kemari, saya kaget dan terdengar aneh ketika melihat orang-orang di sekitar saya menggunakan bahasa Jawa, karena selama ini saya jarang sekali mendengar suami saya ngomong pakai bahasa Jawa. Lama-lama saya merasa canggung juga ketika harus berhadapan dengan mereka. Oleh sebab itu saya berniat untuk belajar bahasa Jawa pada suami saya, minimal mengerti lah.

Walaupun bahasa Jawa dipakai secara aktif, khususnya suami atau istri dari suku Jawa, namun tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai dampingan dari bahasa Jawa. Jadi bahasa Jawa tidak lagi berdiri sendiri atau dipakai utuh dalam percakapan sehari-hari. Karena itu pembahasan mengenai pemakaian bahasa dalam lingkungan keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang lebih terfokus pada pemakaian bahasa campuran dan bahasa Indonesia.

#### **B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari**

Dampak perkawinan campuran yang ada dan proses adaptasi lingkungan sosial di Surabaya yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, maka secara tidak berlangsung pemakaian bahasa Palembang, khususnya bahasa Komerling tidak lagi digunakan secara utuh oleh pemakainya dalam kehidupan sehari-hari. Suami atau istri dari Palembang menyadari bahwa mereka harus beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya dalam pemakaian bahasa.

Dalam keluarga kawin campur ini, baik suami maupun istri,

sama-sama harus dihadapkan pada dua bahasa yang berbeda dan mereka sama-sama tidak memiliki dasar bahasa ibu dari pasangannya. Bagi istri bahasa Jawa merupakan bahasa ketiga (B3) setelah bahasa ibunya, yaitu bahasa Komerling dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya (B2) dan butuh waktu untuk memahami dan mempelajari bahasa ketiganya (B3) ini. Begitupun halnya yang terjadi pada suami dan istri dari suku Jawa, walaupun bukan suatu keharusan, setidaknya mereka sedikit banyak mengerti bahasa Komerling dari pasangannya.

Pola pemakaian bahasa pada keluarga Jawa-Palembang lebih cenderung pada pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Namun tidak menutup kemungkinan bahasa Komerling dalam ruang lingkup keluarga Jawa-Palembang digunakan, walaupun dapat dikatakan pemakaiannya pasif dan ini membuktikan keberadaan suami atau istri suku Komerling tetap merupakan bagian dari keluarga perkawinan campuran ini.

Percampuran bahasa yang terjadi dalam setiap interaksi bahasa keluarga kawin campur, sebagai akibat adanya kontak bahasa yang berbeda antara penuturnya. Hal ini jelas akan menimbulkan peristiwa kebahasaan, yang di dalam sosiolinguistik disebut alih kode dan campur kode.

(34a) Suami : *Ma, besok ulang tahunnya Huda*  
 Istri : *oh iya, enakna dibelikan apa ya?*  
 Suami : *gawekna roti, buat kejutan*  
           *'dibuatkan roti, buat kejutan'*

- Istri : *iya juga, tapi jarene pingin sepatu*  
           *'iya juga, tetapi katanya ingin sepatu'*  
 Suami : *kalau gitu aku sing tuku sepatu*  
           *'kalau begitu aku saja yang beli sepatu'*
- (34b) Istri : *Mas, kemarin mama dapat telpon*  
           Suami: *dari siapa?*  
           Istri : *nggak ngerti, tapi katanya kita dapat mobil*  
           *'tidak tahu, tapi katanya kita dapat mobil'*  
           Suami: *gak usah dihiraukan. ngomong opo maneh?*  
           Istri : *selamat anda memenangkan undian dan kirim*  
           *uang melalui bank*  
           Suami : *itu penipuan, korbane wis nggak satu orang*  
           *'itu penipuan, korbannya sudah tidak satu orang'*  
           Istri : *untung mama nggak sampai setor uang*

Menurut data dari informan yang bersangkutan, tindak berbahasa berkaitan dengan topik pembicaraan yang bersifat umum (34a), maka suami istri sama-sama menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan pemakaian paling sering adalah bahasa Jawa.

Ketika dalam interaksi kebahasaan yang berkaitan dengan topik pembicaraan kedinasan (34b) antara suami istri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dengan pemakaian paling sering bahasa Indonesia.

- (35a) Suami : *Ma, wis suwe gak masak santen*  
           *'Ma sudah tidak masak santan'*  
           Istri : *Santene dimasak apa*  
           *'Santannya dimasak apa'*  
           Suami : *Rendang, pasti enak*  
           Istri : *dengan sambel ijo*  
           Suami : *iya, tapi sing pedes. Ojok lali daun pohong*  
           *'iya, jangan lupa daun ketela pohon'*  
           Istri : *iya*

- (35b) Suami : *Dik, lek ke pasar, aku titip kencur*  
 ‘Dik kalau ke pasar saya titip kencur’  
 Istri : *gawe apa*  
 Suami : *jange tak gawe jamu*  
 ‘akan ku buat jamu’  
 Istri : *sek linu ? Kalau nggak sembuh ke dokter aja*  
 ‘masih linu? Kalau tidak sembuh ke dokter aja’  
 Suami : *gak sek. Baru juga seminggu. Nanti kalau sudah*  
*satu bulan tidak ada hasil, haru nang dokter*  
 ‘nanti saja. Baru juga seminggu. Nanti kalau sudah satu atau dua bulan tidak ada perubahan, baru dibawa ke dokter’  
 Istri : *aduh pak penyakit jangan dianggap remeh, hisa-*  
*bisa asam urat*
- (35c) Istri : *Mas genting wis diperbaiki?*  
 ‘Mas genting sudah diperbaiki?’  
 Suami : *sik, gampang*  
 ‘belum, mudah’  
 Istri : *gampang gimana? Lihat wis bocor kabeh*  
 ‘mudah bagaimana? Sudah bocor semua’  
 Suami : *mene, pas dina minggu*  
 ‘besok saja pas hari Minggu’  
 Istri : *kemarin ngomong mene dan sekarang mene,*  
*Kapan diperbaiki? Apa nunggu banjir dhisik*  
 ‘kemarin bicara besok dan sekarang bicara besok, kapan diperbaiki? Apa harus menunggu banjir dulu’

Interaksi kebahasaan (35a) pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai. Dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Jawa oleh istri, apabila berkaitan dengan topik pembicaraan yang bersifat umum dan situasi yang santai, antara suami-istri lebih menggunakan bahasa campuran (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia). Lain halnya dengan suami, bahasa Jawa lebih cenderung digunakan dalam situasi santai dengan pemakaian bahasa Indonesia pasif.

Pada situasi yang serius (35b), suami-istri sama-sama menggunakan bahasa Indonesia secara aktif dengan bahasa serpihan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan pada situasi emosional (35c), antara suami-istri lebih cenderung pada pemakaian bahasa Indonesia aktif dengan serpihan bahasa Jawa atau bahasa Komerling pasif.

Situasi kebahasaan yang berlangsung serius, lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa-bahasa lain. Untuk situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan emosional, bahasa campuran lebih sering digunakan. Pemakaian bahasa Indonesia disertai dengan serpihan kata dari bahasa Jawa dan Komerling (Palembang) digunakan suami ketika berinteraksi dengan istri; sedangkan istri bahasa Jawa dan bahasa Indonesia digunakan secara aktif dan bahasa komering (Palembang) pasif.

Terdapatnya perubahan pola berbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat ditafsirkan bahwa pada pemakaian bahasa suami dan istri terjadi peristiwa peralihan atau pergantian bahasa (*code switching*) sesuai dengan situasi berlangsungnya interaksi berbahasa.

Bahasa Jawa dengan bahasa Palembang, khususnya bahasa Komerling juga digunakan sebagai komunikasi sehari-hari, khususnya dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai. Dilihat dari segi



keluwesan berbahasa, pihak suami atau istri dalam keluarga Palembang lebih luwes berbahasa Jawa daripada pihak istri atau suami dari suku Jawa. Hal ini membuktikan bahwa istri atau suami masih menunjukkan eksistensinya selaku orang Palembang, khususnya orang Komerling. Bagi suami atau istri penutur Jawa, hanya mengerti atau memahami maksud dari kata-kata umum yang sering dan selalu diucapkan dalam bahasa Komerling atau Palembang, Namun jarang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari.

Berikut contoh pemakaian bahasa Komerling-Palembang yang bercampur dengan bahasa Jawa dan Indonesia oleh suami istri di lingkungan keluarga Jawa-Palembang.

(36a) Istri : *Haga dipa niku, kok rapi sekali. Ini kan hari minggu*

'Kamu mau kemana, kok rapi sekali. Imi kan hari Minggu'

Suami : *ada rapat Panwaslu di balai kecamatan*

Istri : *Mas jangan berangkat dulu, nginum tehnya dulu*

'mas jangan berangkat dulu, minum tehnya dahulu'

Suami : *wis mari, aku berangkat sik*

'sudah, aku berangkat dulu'

Istri : *ya wis hati-hati*

(36b) Suami : *kemarin bikin sambal kurang pedas, lombok kecilna lamon bae*

'kemarin bikin sambal kurang pedas, lombok kecilnya yang banyak'

Istri : *ya ampun, lombok kecilnya sudah banyak itu Sik durung pedas ae?*

'ya ampun, lombok kecilnya sudah banyak itu masih belum pedas juga?'

Suami : *kan lombok ijo, bikin rendangnya udah selesai belum?*

Istri : *mak gadok, ini aja baru mulai 'belum selesai, ini aja baru mulai'*

Peristiwa tutur (36a) terjadi antara suami yang berasal dari suku Jawa dan istri sebagai suku komering. Sebagai pembandingnya adalah tuturan (36b), yang terjadi antara suami yang berasal dari suku Komerling dan istri dari suku Jawa.

Walaupun perbedaannya hanya sebatas pada suku dari penuturnya, namun dilihat dari sudut pandang pola pemakaian bahasa mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia aktif dengan bahasa Jawa dan bahasa Komerling pasif.

Terdapatnya pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Komerling pihak suami atau istri dalam rumah tangga perkawinan campuran ini dapat diinterpretasikan bahwa dorongan norma kelompok menjadi dominant terhadap tindak berbahasa mereka, karena kedua belah pihak bersedia masuk sebagai anggota kelompok yang lain (yang bukan merupakan kelompoknya), dan mereka berusaha untuk menguasai bahasa di luar kelompoknya itu. Tampak dorongan yang kuat adalah keinginan untuk saling menyesuaikan diri, keinginan untuk saling menghormati, serta keinginan untuk lebih intim dan tulus dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

### C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh keluarga kawin campur ini merupakan bahasa Indonesia ragam tak formal, yang bisa berlangsung dalam ketiga situasi kebahasaan, yaitu santai, serius dan emosional, serta dalam topik pembicaraan yang bersifat kedinasan atau santai.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dianggap paling demokratis, karena antara suami-istri sama-sama tidak memiliki bahasa ibu yang sama. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada yang mendominasi ataupun memihak masing-masing bahasa ibu, baik dari pihak istri maupun suami.

Berikut interaksi berbahasa Indonesia antara orangtua-anak yang terjadi dalam keluarga Palembang-Jawa

- (37) Istri : *Pa, bisa nggak pulang olahraga ambil cetakan pukis ke rumah bude yani*  
 Suami : *tak usahakan deh ma, hari ini aku tanding*  
 Istri : *lusa kita ketempatan arisan*  
 Suami : *aku pikir sekarang ambilnya*  
 Istri : *nggak, pulangny aja.*  
 Suami : *ya udah, entar aku kesana*  
 Istri : *jangan lupa minta resepnya juga*  
 Suami : *iya.*

Berdasar data yang ada dapat diinterpretasikan bahwa pemakaian bahasa Indonesia suami sama tingginya dengan pemakaian bahasa Indonesia istri, baik ketika harus dihadapkan pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan situasi yang

berlangsung serius, maupun pada topik pembicaraan yang bersifat umum dan situasi yang berlangsung santai. Untuk situasi yang emosional, pada umumnya pemakaian bahasa tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun lebih kepada percampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pihak istri atau suami.

Pemakaian bahasa Indonesia ragam tidak formal menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya digunakan di lingkungan kenegaraan atau acara-acara resmi lainnya. Namun juga bisa digunakan di lingkungan keluarga kawin campur sebagai komunikasi sehari-hari. Ragam tidak formal menunjukkan adanya kesantaian ketika interaksi berbahasa berlangsung.

Terkait dengan hal tersebut, ada hal yang menarik yang bisa dicermati dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu walaupun penguasaan bahasa Indonesia mereka (penutur Jawa dan Komerling-Palembang) sudah baik maupun secara pengucapannya (*verbal repertoir*) masih menggunakan lafal dari bahasa ibu mereka masing-masing. Hal ini yang menyebabkan timbulnya pemakaian bahasa Indonesia yang Palembang-palembangan dan pemakaian bahasa Indonesia yang keJawa-jawaan. Dengan demikian mereka masih tetap menunjukkan eksistensi dirinya sebagai penutur Jawa dan Palembang (Komerling).

Berdasarkan data tabel diatas dapat diamatai bahwa dari 15 informan anak usia prasekolah (5 orang), usia kanak-kanak (5 orang) dan remaja (5 orang) yang orangtuanya bersuku Jawa-Komering (Palembang); saat berkomunikasi antara orangtua (bapak-Ibu)-anak usia prasekolah menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 3 orang dan bahasa Jawa-Indonesia ada 1 orang.

Pemakaian bahasa Jawa oleh orangtua (bapak atau Ibu) yang bersuku Jawa dengan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang). Begitupun dengan pemakaian bahasa campuran Jawa-Indonesia yang digunakan orangtua-anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang).

Keberadaan bahasa Indonesia merupakan bahasa mayoritas yang digunakan orangtua-anak usia prasekolah (3 orang), kanak-kanak (2 orang) dan remaja (1 orang) dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Jawa cenderung digunakan, namun bahasa Komering tetap diajarkan oleh orangtuanya yang bersuku Komering (Palembang). Terbukti adanya pemakaian bahasa Komering pasif dengan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa oleh anak-anak usia kanak-kanak (1 orang) dan prasekolah (1 orang) kepada orangtuanya. Namun bagi anak usia remaja ada 1 orang yang menggunakan bahasa Indonesia-Komering kepada orangtuanya yang bersuku komering.

Berdasarkan data tabel diatas dapat diamatai bahwa dari 15 informan anak usia prasekolah (5 orang), usia kanak-kanak (5 orang) dan remaja (5 orang) yang orangtuanya bersuku Jawa-Komering (Palembang); saat berkomunikasi antara orangtua (bapak-Ibu)-anak usia prasekolah menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 3 orang dan bahasa Jawa-Indonesia ada 1 orang.

Pemakaian bahasa Jawa oleh orangtua (bapak atau Ibu) yang bersuku Jawa dengan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang). Begitupun dengan pemakaian bahasa campuran Jawa-Indonesia yang digunakan orangtua-anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang).

Keberadaan bahasa Indonesia merupakan bahasa mayoritas yang digunakan orangtua-anak usia prasekolah (3 orang), kanak-kanak (2 orang) dan remaja (1 orang) dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Jawa cenderung digunakan, namun bahasa Komering tetap diajarkan oleh orangtuanya yang bersuku Komering (Palembang). Terbukti adanya pemakaian bahasa Komering pasif dengan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa oleh anak-anak usia kanak-kanak (1 orang) dan prasekolah (1 orang) kepada orangtuanya. Namun bagi anak usia remaja ada 1 orang yang menggunakan bahasa Indonesia-Komering kepada orangtuanya yang bersuku komering.

### A. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari

Pada saat anak berkomunikasi dengan orangtua (dalam hal ini ayah dan ibu) anak seringkali terpengaruh dan disadari atau tanpa disadari anak akan mengikuti cara atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan melihat kebiasaan ayah atau ibunya menggunakan bahasa Jawa dan dengan kebiasaan orangtua menggunakan bahasa Jawa kepada anak-anaknya, membuat sang anak mengikuti pola kebahasaan orangtuanya, yaitu bahasa Jawa. Dengan demikian interaksi bahasa yang terjadi antara orangtua-anak sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

(38a) Anak : *ma, aku dorong disangoni*  
           ‘ma aku belum diberi uang saku’  
 Ibu : *isuk mau lak wis*  
       ‘tadi pagi kan sudah’  
 Anak : *tak gawe bayar tambahan buku*  
       ‘kubuat bayar tambahan buku’

(38b) Bapak : *bapak tukokna rokok nang mbak siti*  
           ‘belikan rokok dulu di mbak Siti’  
 Anak : *rokok opo pak?*  
 Bapak : *ngomong rokoke bapak, mbak Siti lak wis*  
           *ngerti*  
           ‘bilang rokoknya bapak, mbak siti kan sudah tahu’

Kecenderungan pemakaian bahasa Jawa pada anak usia prasekolah, kepala keluarga, dan remaja dapat diinterpretasikan bahwa perilaku berbahasa mereka dipengaruhi oleh kelompok bahasa orangtua selaku penutur Jawa yang lebih kuat daripada kelompok orangtua yang berbahasa Komerling (Palembang). Selain itu,

pemakaian bahasa Jawa pada anak sudah dimulai dan dilakukan sejak dini ketika anak usia prasekolah sampai mereka dewasa, dan ditambah lagi dengan lingkungan tempat mereka tinggal yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa.

Pemakaian bahasa Jawa yang dilakukan anak kepada orangtua bukan berarti seorang anak bersikap tidak sopan terhadap orangtuanya. Namun karena faktor kebiasaan yang sudah melekat sejak mereka kanak-kanak sampai remaja, membuat mereka tidak merasa canggung ataupun aneh ketika berkomunikasi dengan orangtua, begitupun sebaliknya.

Antara orangtua-anak (usia kanak-kanak dan remaja) sama-sama menggunakan bahasa Jawa pada topik pembicaraan yang bersifat umum dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai atau emosional. Begitupun dengan anak usia prasekolah, orangtua cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sedangkan pada situasi serius dan topik pembicaraan bersifat kedinasan mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dengan serpihan bahasa Jawa.

Hal yang paling penting dalam setiap komunikasi adalah dapat memberikan suasana keakraban dan kedekatan antara orangtua dan anak, dengan tidak menghilangkan atau mengindahkan rasa perhatian dan hormat anak kepada orangtua. Terbukti dengan adanya bentuk sapaan dan nasihat pada setiap percakapan yang terjadi.



## B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari

Berikut interaksi keahasaan yang terjadi antara orangtua-anak di lingkungan keluarga Palembang -Jawa.

- (39a) Anak : *ma, maya mau potong rambut*  
 Ibu : *mau potong apa?*  
 Anak : *potong panjang*  
 Bapak : *nggak ana dik, yang ada potong pendek*  
           ‘tidak ada dik, yang ada potong pendek’  
 Anak : *mbak iku potong panjang*  
           ‘kakak itu potong panjang’  
 Ibu : *motongnya dikit, jadi nampak masih panjang*  
 Bapak : *nggak usah dipotong anak bapak wis ayu kok*  
           ‘tidak usah dipotong anak bapak sudah cantik kok’
- (39b) Anak : *pa, aku nitip fotokopi bisa nggak?*  
 Bapak : *akeh nggak?*  
           ‘banyak tidak?’  
 Anak : *Cuma sepuluh halaman*  
 Ibu : *mas, dikantormu kan ana fotokopi*  
           ‘mas, dikantormu kan ada fotokopi’  
 Bapak : *memang rencananya tak fotokopi nang kantor*  
           ‘memang rencananya tak fotokopi di kantor’
- (39c) Bapak : *bapak wis digawekna kopi?*  
           ‘bapak sudah dibuatkan kopi?’  
 Anak : *sik masak air*  
           ‘masih masak air’  
 Ibu : *tapi kopine habis*  
           ‘tapi kopinya habis’  
 Bapak : *belikan dulu 4 bungkus*  
 Anak : *kok akeh pak*  
           ‘kok banyak pak’  
 Bapak : *buat persediaan*  
 Ibu : *biar ibu yang bikin kopinya*

Topik pembicaraan yang umum, antara bapak dan anak-anak (prasekolah (39a), kanak-kanak (39b) dan remaja(39c)) digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang pemakaiannya tidak terlalu

dominan. Ibu dan anak usia prasekolah juga menggunakan bahasa Indonesia. Namun dengan anak usia kanak-kanak dan remaja ibu lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

(40a) Anak : *yah, nanti ada les tambahan*  
 Bapak : *terus*  
 Anak : *disusul. Soale agak malam*  
 Bapak : *ambil les kok malam, siang nggak ada?*  
 Anak : *Jadwalnya memang begitu*  
 Bapak : *Bukannya nggak mau, aku itu kasihan kalo les pulang malam. Kapan istirahatnya*  
 Ibu : *Sudah resiko mas. Mau enak ya harus susah dulu.*  
 Bapak : *Jam piro?*  
           *'Jam berapa?'*  
 Anak : *songo*  
           *'sembilan'*

(40b) Anak : *ma aku besok libur ya*  
 Ibu : *kamu kenapa? Sakit*  
 Anak : *nggak ngerti, rasane adem panas*  
           *'tidak tahu, rasanya panas dingin'*  
 Bapak : *kekeselen iku, ke dokter*  
 Ibu : *minum obat dulu aja mas, lek gak waras, ya sudah bawa ke dokter*  
           *'minum obat dulu aja mas, kalau belum sembuh ya sudah bawa saja ke dokter'*  
 Bapak : *ya sudah sana istirahat. Radu mongan niku?*  
           *'ya sudah sana istirahat. Kamu sudah makan?'*  
 Anak : *sudah baru aja kok yah*  
 Ibu : *yo wis engkok tak gawekno surat*  
           *'ya sudah nanti aku buat surat'*

Topik pembicaraan yang bersifat kedinasan antara ibu dan anak usia kanak-kanak (40a) dan remaja (40b) digunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, berupa serpihan kata, frase atau klausa). Sedangkan antara ayah dan anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja) menggunakan bahasa Indonesia Indonesia,

khususnya ketika memberi nasihat atau pengertian kepada anak-anak.

- (41a) Ibu : *Nur, ayo mandi wis sore*  
           ‘Nur, ayo mandi sudah sore’  
 Anak : *iya sik*  
           ‘iya sebentar’  
 Ibu : *biar, nanti bapak aja yang mandiin*  
       ‘biar nanti bapak saja yang memandikannya’  
 Bapak : *biar aku saja, ibu yang pergi*  
 Anak : *ya wis aku tak mandi*
- (41b) Anak : *kerumah eyang yuk?*  
 Bapak : *tunggu liburan sekolah*  
 Ibu : *kangen ta?*  
       ‘kangen kah?’  
 Anak : *iya, wis suwe*  
       ‘iya, sudah lama’  
 Bapak : *sabar, bapak sik repot*  
       ‘sabar bapak masih repot’
- (41c) Anak : *ma, biar aku aja yang ke bude Yani*  
 Ibu : *terus kamu naik apa*  
 Anak : *ya naik sepeda motore ayah*  
 Bapak : *ada maunya. Ojok dhisik, nanti kalo sudah*  
           *punya SIM*  
       ‘ada maunya. Jangan dulu nanti kalau Suda  
       punya SIM’  
 Anak : *kelamaan yah*  
 Ibu : *wis lah, nanti kalo ada apa-apa orangtua*  
       *juga yang susah*  
       ‘sudahlah, nanti kalau ada apa-apa orangtua juga  
       yang susah’

Tindak berbahasa pada situasi yang santai antara orangtua (ayah atau ibu) dan anak (prasekolah (41a), kanak-kanak (41b) dan remaja (41c)), paling sering pada pemakaian campuran Indonesia aktif-Jawa pasif. Dapat dilihat bahwa bapak lebih cenderung

menggunakan bahasa Jawa dengan anak-anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja daripada ibu. Hal ini berdampak pula pada pemakaian bahasa anak terhadap orangtua.

Pola pemakaian bahasa anak tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Pada bapak, anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara sama; sedangkan dengan ibu, anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif.

(42a) Anak : *Pak ngerti dompetku nggak?*  
 ‘pa tahu dompetku nggak’

Bapak : *pancet, taruh barang kok mesti nggak pernah benar*  
 ‘selalu, meletakkan barang kok tidak pernah benar’

Anak : *jenenge wong lali. Itu isinya uang kas*  
 ‘namanya saja orang lupa. Itu isinya uang kas’

Bapak : *lali kok terus, tanyakan mamamu*  
 ‘lupa kok terus, tanyakan mamamu’

Anak : *Ma tahu dompetku nggak?*

Ibu : *dompet sing opo?*  
 ‘dompet yang mana?’

Anak : *ireng dhowo*  
 ‘hitam panjang’

Ibu : *iku lo disembunyiin bapakmu*  
 ‘itu lo disembunyikan papamu’

Bapak : *kebiasaan cerobohmu itu dihilangkan, ojek Sembarangan.*

(42b) Anak : *ma, aku ikut ke pacet bareng teman-teman*

Ibu : *ngapain disana? Bukannya kamu mau ujian*

Anak : *dhiluk lah bu, ini acara pecinta alam*  
 ‘sebentar saja bu, ini acara pecinta alam’

Bapak : *mari ujian baru boleh*  
 ‘setelah ujian baru selesai’

Ibu : *iya Dit, kalau ujianmu wis mari baru ibu beri Ijin*  
 ‘iya Dit, kalau ujianmu sudah selesai baru ibu beri ijin’

Untuk situasi kebahasaan yang berlangsung serius, orangtua cenderung menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya (kanak-kanak (42a) dan remaja (42b)). Namun tidak menutup kemungkinan ada bahasa daerah yang ikut mewaragai percakapan diantara mereka. Seperti halnya yang terjadi pada bapak dan anak pada interaksi kebahasaan (42b), sekilas nampak interaksi kebahasaan itu berlangsung santai, namun karena adanya faktor kecerobohan khususnya mengenai uang kas sekolah, membuat situasi yang semula nampak santai berubah menjadi situasi yang serius.

Begitupun yang terjadi pada interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak usia remaja (42b), apapun yang menyangkut sekolah anak ataupun masa depan anak, merupakan sesuatu hal yang serius bagi orangtua.

(43a) Bapak : maya! Jangan main pintu

Anak : nggak kok

Ibu : nggak bagaimana? Tanganmu kejepit nanti

Bapak : sik nakale, ayo masuk  
'nakalnya, ayo masuk'

(43b) Ibu : *rin sekali-kali coba deh kamu bantu mama*

Anak : *aduh mama, Rini khan repot.*

Bapak : *apanya yang repot, kerjamu cuman mejeng, jalan-jalan. Dolen sing gak ana manfaate.*

*'apanya yang repot, kerjamu hanya mejeng, jalan-jalan. Main yang tidak ada manfaatnya'*

Anak : *ya ana yah, banyak teman*  
'ya ada yah, banyak teman'

Bapak : *dolen kok gak ana putuse. mulai sekarang dibatasi, bapak yang awasi*

*'main kok tidak ada putusya. mulai sekarang dibatasi, bapak yang awasi'*

Ibu : *iya deh Rin dalam sehari kamu dirumah gitu, bantu mama*

- (43c) Bapak : *dik suruh Udin jangan pulang malam-malam*  
 Ibu : *Din, pulang cepet, jangan larut malam*  
 Anak : *ini kan malam minggu*  
 Bapak : *biar malam Minggu atau malam Jum'at,*  
*pulang sebelum jam sepuluh*  
 Ibu : *Sudahlah din, nurut saja*  
 Anak : *aku kan bukan anak kecil lagi*  
 Bapak : *gak usah budhal, nang omah ae*  
*'jangan berangkat, di rumah saja'*  
 Anak : *iya deh*

Pemakaian bahasa pada situasi kebahasaan yang berlangsung emosional, ayah lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia pasif dan bahasa Jawa aktif pada anak kanak-kanak (43b) dan remaja (43c). Bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif lebih digunakan bapak pada anak usia prasekolah (43a). Antara ibu dan anak (remaja (42b) dan kanak-kanak (43c)) sama-sama menggunakan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif. Pada anak usia prasekolah ibu lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi emosional, hal ini mempertimbangkan faktor psikologis anak masa usia prasekolah.

Interaksi kebahasaan yang terjadi antara orangtua dan anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja tersebut diatas, menunjukkan bentuk campur kode yang digunakan di setiap tindak tuturnya.

Penyebab campur kode pada anak, adalah karena: (1) ingin menjembatani bahasa ibu orangtuanya dan dirasa lebih demokratis, sebab itulah bahasa Indonesia cenderung lebih digunakan. (2)

bagaimanapun anak tidak akan pernah bisa terlepas dari lingkungan, hal ini yang mendorong anak untuk menggunakan bahasa Jawa, (3) adanya keinginan atau maksud tertentu yang ingin disampaikan anak kepada orangtuanya.

Selain keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang begitu dominan, namun dalam penelitian tidak bisa begitu saja menutup mata terhadap keberadaan bahasa Komerling di keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang (khususnya suku Komerling)

Pemakaian bahasa campuran Komerling-Indonesia jarang sekali dipergunakan. Namun dalam penelitian ini, walaupun secara kuantitas tidak terlalu dominan, masih ada anak dari keluarga Jawa-Komerling yang menggunakan pemakaian bahasa campuran tersebut.

Menurut penuturan Purwanto, menjelaskan mengenai pemakaian campuran (bahasa Komerling dan bahasa Indonesia) yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. “karena aku dekat sama mamak, jadi aku bisa belajar banyak bahasanya mamak. Mamak kalao ngomong pasti diselingi satu atau dua kata bahasa Komerling, apalagi pas ngomeli aku udah deh bahasanya Komerling. Karena kebiasaan itulah aku bisa mengerti bahasanya. Walaupun begitu aku jarang juga menggunakannya, tapi bukan berarti nggak pernah”.

Dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang umum, anak sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Palembang (khususnya bahasa Komerling) seperti penutur aslinya. Terlebih lagi apabila anak

tersebut belum pernah menetap dan tinggal di Palembang atau di lingkungan masyarakat dan penutur suku Komerling dengan pemakaian sehari-hari bahasa Komerling dalam jangka waktu yang relatif lama, pada umumnya hanya mengenal dan memahami, serta sedikit menggunakan bahasa Komerling.

Berikut bentuk pemakaian bahasa Komerling yang bercampur dengan bahasa Indonesia oleh orangtua-anak yang berada di lingkungan keluarga Jawa- (Komerling).

- (44) Ibu : *ganteng nian anak ibu hari ini*  
           ‘cakep sekali anak ibu hari ini’  
 Bapak : *jange nangdhi?*  
           ‘mau kemana?’  
 Anak : *nak haga lapa*  
           ‘aku mau jalan-jalan’  
 Bapak : *sama siapa?*  
           ‘sama siapa?’  
 Anak : *sama teman-teman les*  
 Ibu : *lapah didipa? Jangan sampai kesorean*  
           ‘jalan-jalan kemana? Jangan sampai kesorean’  
 Anak : *di TP kok bu. paling jam 5 wis nyampai*  
           ‘di TP kok bu. paling jam 5 sore sudah sampai’

Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, hanya dipergunakan ketika anak usia remaja (44) berinteraksi dengan ayahnya selaku penutur Jawa. Kepada ibu, anak lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa atau bahasa campuran (Indonesia-Jawa atau Komerling), karena ibu sendiri adalah seorang penutur Komerling.

Pemakaian bahasa Komerling memang tidak digunakan secara intensif oleh ibu, minimal hanya dengan kata-kata umum, ayah bisa



mengenalkan bahasa suku ayah kepada anak-anaknya. Misalnya, dalam kalimat “*Radu mongan niku?*” yang berarti ‘sudah makan kamu?’ merupakan kalimat tanya dari bahasa Komerling yang digunakan ayah kepada anaknya dan anak-pun tidak kesulitan memahami maksud ayah, walaupun pada awalnya harus bertanya dan melalui proses “pembelajaran”.

Proses “pembelajaran” itu sendiri tidak hanya terjadi pada anak, tapi juga pada ayah. Namun tidak hanya sebatas itu saja, faktor lama tinggal dan intensitas pemakaian bahasa Jawa-khususnya dari suami-merupakan pengaruh yang dominan dalam penguasaan bahasa Jawa istri.

Walaupun dalam interaksi kebahasaan tersebut antara ibu dan anak cenderung menggunakan bahasa Indonesia-Komerling, bukan berarti bapak selaku penutur madura tidak mengerti atau memahami percakapan diantara mereka. Terbukti ketika anak mengatakan “nak haga lapa” yang artinya ‘aku mau jalan-jalan’, bapak langsung memberikan pertanyaan “sama siapa?”

Sekalipun bahasa Indonesia pemakaiannya lebih dominan dalam pemakaian bahasa campuran, bahasa Komerling dan bahasa Jawa pada sebagian orangtua tetap diajarkan kepada anak-anak mereka. Hal ini nampak pada kenyataan bahwa anak-anak kelompok usia kanak-kanak dan remaja pada umumnya sudah menguasai bahasa Komerling (Palembang), khususnya bahasa Jawa.

Prilaku kebahasaan tersebut tercerminkan pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Komerling (Palembang), jika anak-anak (usia kanak-kanak dan remaja) menekankan keakraban atau kedekatan kepada orangtuanya. Sebaliknya peralihan kode dari bahasa daerah (bahasa Komerling (Palembang) atau bahasa Jawa) ke bahasa Indonesia terjadi apabila anak-anak (kanak-kanak dan remaja) menampilkan kesungguhannya. Dengan kata lain, ada maksud atau tujuan tertentu yang sifatnya serius, yang ingin disampaikan anak kepada orangtuanya.

Dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang umum, anak sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Palembang (Komerling) seperti penutur aslinya. Terlebih lagi apabila anak tersebut belum pernah menetap dan tinggal di masyarakat Palembang dengan komunitas penutur dari suku Komerling dalam jangka waktu yang relatif lama, pada umumnya hanya mengenal dan memahami, serta sedikit menggunakan bahasa Komerling (Palembang).

### **C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari**

Orangtua menyadari betapa pentingnya komunikasi di dalam lingkungan rumah tangganya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut informan dari orangtua, pengajaran pertama (B1) kepada anaknya, karena untuk persiapan masa sekolah anak-anak

dan disamping dirasa lebih demokratis, dengan tidak memihak dari salah satu bahasa ibu orangtuanya.

Proses berbahasa anak terbentuk karena faktor kebiasaan orangtua dalam memperlakukan bahasa ketika berkomunikasi dengan anak maupun antara suami atau istri. Kebiasaan orangtua menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi berbahasa, membuat anak juga menggunakan bahasa Indonesia kepada orangtuanya dalam situasi dan topik pembicaraan apapun.

Bahasa Indonesia ragam tidak formal ini lebih cenderung terjadi dalam ketiga situasi kebahasaan yang berlangsung serius dan dalam topik pembicaraan baik yang bersifat kedinasan. Namun tidak menutup kemungkinan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan emosional, serta dalam topik pembicaraan yang bersifat umum masih tetap menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, namun terkadang terselip serpihan kata dari bahasa ibu pihak ayah atau ibu dalam tuturannya.

(45a) Ibu : *Shelmi, ibu beli baju baru buat shelmi*  
Anak : *Asik, Shelmi punya baju baru*  
Bapak : *beli dimana?*  
Ibu : *di pasar, murah dan bagus kan*  
Bapak : *bagus kok, Shelmi suka tidak?*  
Anak : *suka*

(45b) Anak : *ma, tadi aku ketemu bu Rudi, katanya PKK diundur minggu depan*  
Ibu : *nggak tanya kenapa?*  
Anak : *ya nggak, tapi mama coba telpon kesana.*  
Ibu : *bapak tahu nomer telponnya?*  
Bapak : *coba cari di buku telpon mungkin aja ada*

- (45c) Bapak : *malam begini belum tidur juga?*  
Anak : *belum yah, tugas masih menumpuk*  
Ibu : *apa tidak bisa dilanjutkan besok aja*  
Anak : *nanggung ma, tinggal sedikit*

Interaksi berbahasa dalam bahasa Indonesia antara orangtua dan anak (prasekolah (45a), kanak-kanak (45b) dan remaja(45c)) tidak hanya terjadi pada situasi serius dan topik pembicaraan bersifat kedinasan, melainkan juga terjadi pada situasi santai, emosional dan topik pembicaraan yang umum.

Dari seringnya pemakaian bahasa Indonesia antara orangtua-anak, dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

- (1) bahasa Indonesia merupakan suatu alternatif yang dirasa lebih demokratis daripada bahasa daerah. Itulah yang menyebabkan antara orangtua-anak cenderung lebih bersikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia
- (2) jenis topik pembicaraan dan dalam situasi kebahasaan apapun bukan penghalang terhadap pemakaian bahasa Indonesia, dan ini berarti di dalam interaksi bahasa antara orangtua-anak di lingkungan keluarga Jawa-Palembang tidak mengubah pola pemakaian bahasa
- (3) disadari ataupun tidak mereka mengalami “erosi” identifikasi diri khususnya bahasa, baik pada bahasa ibu suami maupun bahasa ibu istri. Walaupun demikian, mereka secara sadar tidak berusaha untuk merendahkan bahasa daerah di dalam rumah tangga.

Pemakaian bahasa Indonesia merupakan hasil keputusan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, selain itu juga digunakan untuk mengingkari dan menghindari keharusan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda yang terdapat dalam bahasa Jawa. Untuk bahasa Komerling sendiri tidak memiliki adanya tingkatan atau tatanan kebahasaan. Sekalipun bahasa Indonesia pemakaiannya lebih tinggi daripada bahasa daerah, namun bahasa Jawa dan bahasa Palembang (Komerling) merupakan bagian dari kehidupan sebagian kecil pihak dari orangtua dalam rumah tangga ini.

### **3.4 Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Padang**

#### **3.4.1 Interaksi bahasa antara suami-istri**

Pemakaian bahasa antara suami-istri di lingkungan keluarga perkawinan campuran Jawa-Padang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Namun demikian bahasa Indonesia yang dipakai oleh suami-istri terdapat percampuran kosakata bahasa Jawa ataupun bahasa Padang.

Suami atau istri dari suku Padang yang tinggal di Surabaya, meskipun di dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam situasi nonformal menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, namun dalam nada bicara atau *verbal repertoirnya* masih kental menunjukkan aksen Padang. Terlebih lagi bahasa yang keluar pada saat orang Padang tersebut berkomunikasi, sedikit banyak bahasa Padang yang merupakan

bahasa ibu mereka tetap ada, sehingga bahasa yang muncul adalah bahasa campuran Indonesia-Padang atau bahasa campuran Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Padang.

Karena dampak perkawinan campuran yang ada dan proses adaptasi lingkungan sosial di Surabaya yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa, maka secara tidak langsung pemakaian bahasa Padang tidak lagi dipakai secara utuh oleh pemakainya dalam kehidupan sehari-hari.

Begitupun dengan suami atau istri dari suku Jawa, yang sedikit banyak belajar bahasa Padang dari istri atau suami yang berasal dari Padang. Hal ini tidak hanya dikarenakan untuk menghormati bahasa suami atau istri dari suku Padang, melainkan juga untuk kelancaran berkomunikasi dan untuk mengakrabkan diri tidak hanya untuk berkomunikasi antara suami atau istri dari suku Padang saja tapi juga dengan keluarga pihak suami atau istri dari suku Padang.

**Tabel 8**

Pemakaian bahasa antara suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Padang

<b>PelakuTutur</b>	<b>Pemakaian Bahasa Antara Suami-Istri</b>					
	<b>BJ</b>	<b>BI</b>	<b>BJI</b>	<b>BIPD</b>	<b>BJPD</b>	<b>BIJPD</b>
<b>Suami</b>	0	2	2	1	0	2
<b>Istri</b>	0	2	2	1	0	2

Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 8 informan pasangan suami-istri diatas, pemakaian bahasa Indonesia dipakai suami kepada istri sebanyak 2 orang, begitupun dengan pihak istri menggunakan bahasa Indonesia kepada suami sebanyak 2 orang. Namun untuk pemakaian bahasa Jawa dan bahasa campuran Jawa-Padang tidak ditemukan satu informanpun menggunakan secara utuh atau sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, juga diketahui bahwa antara suami (2 orang)-istri (2 orang) juga menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa dan bahasa Padang dalam waktu yang bergantian. Kemudian bahasa Jawa-Indonesia dipakai oleh suami (2 orang)-istri (2 orang) dalam percakapan sehari-hari. Untuk bahasa Indonesia-Padang, antara suami (1 orang)-istri (1 orang) sama-sama menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, dengan pemakaian bahasa Indonesia aktif dan bahasa Padang.

#### **A. Pemakaian bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari**

Seperti dikemukakan suami atau istri sebagai penutur Padang, bahwa di awal perkawinan, bahasa Indonesia cenderung digunakan oleh keluarga Jawa-Padang ini. Namun seiring berjalannya waktu, pemakaian bahasa Indonesia yang begitu mendominasi berganti dengan pemakaian bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia-Jawa, bahasa Indonesia-Padang atau bahkan bahasa Indonesia dengan dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Padang.

Begitupun halnya dengan Istri ataupun suami selaku penutur Jawa, justru tidak menggunakan bahasa Jawa secara sepenuhnya dan pemakaiannya selalu diikuti atau dibarengi dengan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya pemakaian bahasa suami istri dalam lingkungan keluarga Jawa-Batak, pembahasannya lebih dipusatkan pada pemakaian bahasa campuran dan bahasa Indonesia.

#### **B. Pemakaian bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari**

Berdasarkan data dari penelitian, ditemukan adanya keragaman bahasa dalam setiap keluarga Jawa-Padang. Dengan kata lain, pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari antara keluarga Jawa-Padang yang satu dengan yang lain tidak sama, yaitu terjadi percampuran bahasa antara suami-istri selaku penutur Jawa dan Padang ketika interaksi kebahasaan berlangsung. Hal ini jelas akan menimbulkan peristiwa kebahasaan, yang di dalam sosiolinguistik disebut alih kode dan campur kode.

(46a) Istri : *Mas aku nggak jadi ikut*  
Suami : *Kenapa?*  
Istri : *Salonku rame*  
          *'salonku ramai'*  
Suami : *yo wis nggak apa-apa*

Berdasarkan percakapan diatas, diketahui bahwa tindak berbahasa berkaitan dengan topik pembicaraan yang bersifat umum, pihak suami maupun istri sama-sama menggunakan bahasa Indonesia



aktif dan bahasa Jawa pasif, dengan pemakaian paling sering adalah bahasa Indonesia.

Dapat dilihat dari pihak bapak, yang semula menggunakan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Jawa. Seperti pada kalimat “yo wis nggak apa-apa”, kata *yo wis* sendiri merupakan kosakata dari bahasa Jawa yang berarti ‘ya sudah’. Begitupun dengan pihak istri, juga menggunakan kosakata bahasa Jawa pada kata *rame* dalam kalimat ‘salonku rame’, yang berarti ‘ramai’. Dalam kasus penuturan tersebut terjadi adanya peristiwa campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan ada kesantiaian dan tidak adanya maksud tertentu diantara penuturnya, serta hanya sebatas faktor kebiasaan.

Menurut data dari informan yang bersangkutan, dalam interaksi kebahasaan yang berkaitan dengan topik pembicaraan kedinasan antara suami istri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dengan pemakaian paling sering bahasa Indonesia.

(46b) Istri : *pa, pulange kok malam?*

Suami : *ana rapat*

Istri : *kok tumben? Rapat apa?*

Suami : *perusahaan mengadakan regenerasi*

Istri : *maksudnya?*

Suami : *ana peremajaan, yang usianya diatas 60 tahun akan di PHK*

*‘ada peremajaan, yang usianya diatas 60 tahun akan di PHK’*

Istri : *kira-kira bapak kena tidak?*

Suami : *bapak kan belum sampai 60 tahun*

Percakapan atau tuturan (46b) terjadi dalam Topik pembicaraan yang bersifat kedinasan, dengan pemakaian bahasa paling dominan adalah bahasa Indonesia. Tuturan topik kedinasan nampak ketika suami memberikan informasi kepada istrinya perihal akan adanya PHK di dalam perusahaan karena faktor peremajaan.

Terdapatnya perubahan pola berbahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, dapat ditafsirkan bahwa pada pemakaian bahasa suami-istri terjadi peristiwa peralihan atau pergantian kode (*code switching*) sesuai dengan situasi berlangsungnya pembicaraan.

Berbicara mengenai situasi kebahasaan, dalam pemakaian bahasa campuran tidak hanya terjadi di topik pembicaraan umum dan kedinasan, namun juga terjadi di tiga situasi kebahasaan berikut.

- (47a) Istri : *mas kok bal-balan, sinetronnya bagus*  
           ‘mas kok sepak bola, sinetronnya bagus’  
 Suami : *sik senenge nonton film ruwet gitu*  
           ‘senang sekali nonton film ruwet gitu?’  
 Istri : *ruwet gimana? Iki lanjutane minggu kemarin*  
           ‘ruwet bagaimana? Ini lanjutan minggu  
           kemarin’  
 Suami : *film kok isine berantem dan penuh hayalan*  
           ‘film kok isinya bertengkar dan penuh hayalan’
- (47b) Istri : *mas anakmu digendong dulu kenapa?*  
 Bapak : *kok aku? Sik suwene nang dapur*  
 Istri : *bikin susu dan makan. Nangise dari tadi*  
           *di biarin.*  
 Bapak : *capek dik*  
 Istri : *kalau ngomong capek, aku juga capek*

Percakapan (47a) yang terjadi pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai, dalam hal pemakaian bahasa antara suami-istri lebih pada pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan kecenderungan pemakaian bahasa Jawa di pihak suami.

Situasi kebahasaan (47c) antara suami-istri berlangsung secara emosional dengan pemakaian dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa lebih cenderung digunakan oleh suami, sedangkan istri lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Namun bahasa Indonesia yang digunakan ibu dalam berinteraksi terkadang ditemukan secara struktur menggunakan bahasa Jawa. Misalnya, pada kata *nangise* dalam kalimat “bikin susu dan makan. Nangise dari tadi dibiarin”, yang dalam bahasa Jawa berarti ‘manangisnya’.

Pada situasi serius antara suami-istri keluarga perkawinan campuran lebih cenderung pada pemakaian bahasa Indonesia, karena itu pembahasannya akan diletakkan pada pemakaian bahasa Indonesia.

Peristiwa kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa walaupun istri memahami bahasa Jawa dengan baik dan mampu menggunakannya dalam berinteraksi dengan suami, namun tidak bisa meninggalkan ciri khasnya sebagai seorang penutur Padang.

Bahasa Jawa dengan bahasa Padang juga digunakan sebagai komunikasi sehari-hari, khususnya dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai. Dilihat dari segi keluwesan berbahasa, pihak istri yang bersuku

Padang dalam keluarga Jawa-Padang lebih luwes berbahasa Padang daripada pihak suami, begitupun sebaliknya pihak suami yang bersuku Jawa lebih luwes bahkan mendominasi dalam pemakaian bahasa Jawa daripada istri. Hal ini membuktikan bahwa istri atau suami tersebut masih menunjukkan eksistensinya selaku penutur Jawa dan Padang.

Sedangkan istri atau suami yang berasal dari suku Jawa tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa Padang disamping bahasa Jawa walaupun intensitas pemakaiannya tidak dominan. Terdapatnya pemakaian bahasa ibu pihak suami maupun pihak istri dalam keluarga Jawa-Padang dapat diinterpretasikan bahwa kedua belah pihak bersedia masuk sebagai anggota kelompok yang lain (yang bukan kelompoknya), dan mereka berusaha menguasai bahasa di luar kelompok itu.

Berikut contoh pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan atau bahasa Padang oleh suami-istri di lingkungan keluarga Jawa-Padang.

- (48a) Istri : *mas, kalau pulang jan lupu bawa oleh-oleh*  
           ‘mas, kalau pulang jangan lupa bawa oleh-oleh’  
 Suami : *oleh-oleh apo? Terang bulan ta?*  
           ‘oleh-oleh apa? Terang bulan kah?’  
 Istri : *martabak ae. Terang bulan juga boleh .*  
           ‘martabak saja, enak sekali’.  
 Suami : *tuku pira? Anak-anak pasti suko*  
           ‘beli berapa? Anak-anak pasti suka’  
 Istri : *tuku loro, martabak dan terangbulan*  
           ‘beli dua, martabak dan terang bulan’

- (48b) Istri : *uda suko indak mandi pakai dingin? Kalau nggak ada air panas*  
 ‘uda suka tidak mandi pakai air dingin? Kalau tidak ada air panas’  
 Suami : *panas sajo, tapi air wis siap ta?*  
 ‘panas saja, tapi air sudah siap kah?’  
 Istri : *wis tak siapna tapi airnya belum mendidih betul*  
 ‘sudah kusiapkan tapi airnya belum mendidih betul’  
 Suami : *ya nggak apa-apa, aku butuh hangat aja*

Percampuran bahasa pada percakapan diatas (48a) terjadi antara suami yang berasal dari Jawa dan istri berasal dari Padang. Bahasa Padang dipakai oleh suami selaku penutur Jawa disela-sela pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seperti pada kata *apo* dalam kalimat “oleh-oleh apo? Terang bulan ta?” yang berarti ‘apa’ dan kata *suko* dalam kalimat “tuku pira? anak-anak pasti suka” yang berarti ‘suka’. walaupun intensitas pemakaiannya tidak dominan dan tidak seluwes pihak istri, namun hal ini sudah membuktikan bahwa suami mampu menggunakan dan memahami bahasa Padang.

Begitupun dengan pemakaian bahasa Jawa oleh pihak istri selaku penutur Padang. Bahasa Jawa juga dipakai diantara bahasa Indonesia dan padang. Seperti pada kata *martabak ae* dalam kalimat “martabak ae. Terang bulan juga boleh” yang berarti ‘martabak saja’ dan kata *tuku loro* dalam kalimat “tuku loro, martabak dan terangbulan” yang berarti ‘beli dua’. Peristiwa tutur tersebut dapat diinterpretasikan bahwa selain terjadinya peristiwa kebahasaan

campur kode, juga menunjukkan bahwa pihak istri selaku penutur Padang, mampu menggunakan bahasa Jawa bahkan memahami bahasa pihak suami.

Sebagai gambaran dan bandingan, hal serupa juga terjadi pada interaksi kebahasaan di lingkungan keluarga Jawa-Padang (48b) dengan pemakaian bahasa Indonesia-bahasa Padang dan atau bahasa Jawa, antara suami yang berasal dari Padang dan istri dari Jawa.

Pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan atau Padang sebagai komunikasi sehari-hari, terjadi dalam situasi kebahasaan yang berlangsung santai dan topik pembicaraan yang bersifat umum. Interaksi yang terjadi pada percakapan diatas hanya kesantaian yang nampak dari para penuturnya dan situasi berbahasa yang lebih akrab. Hal ini menyebabkan kebiasaan dalam berbahasa, khususnya percampuran bahasa, sering dilakukan tanpa harus melihat terlebih dahulu situasi atau adanya maksud dan keinginan tertentu. Jadi, pencampuran bahasa ini lebih cenderung terjadi karena faktor kebiasaan.

Pemakaian bahasa Jawa oleh pihak suami selaku penutur Padang. Bahasa Jawa juga dipakai diantara bahasa Indonesia dan Padang. Seperti pada kata *wis siap ta* dalam kalimat “panas sajo, tapi air wis siap ta?” yang berarti ‘sudah siap kah?’. Peristiwa tutur tersebut dapat menunjukkan bahwa pihak suami selaku penutur Padang, mampu menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa bahasa

Padang dan bahasa Indonesia secara bersama-sama.

Begitupun dengan Bahasa Padang dipakai oleh Istri selaku penutur Jawa disela-sela pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seperti pada kata *suko* yang berarti 'suka' dan *indak* yang berarti 'tidak' dalam kalimat "*uda suko indak mandi pakai dingin? Kalau nggak ada air panas*". Walaupun intensitas pemakaiannya tidak dominan dan tidak seluwes pihak istri, namun hal ini sudah membuktikan bahwa suami mampu menggunakan dan memahami bahasa Padang.

Kata sapaan *uda* yang berarti 'mas atau kakak' merupakan jenis kata sapaan untuk laki-laki yang umum digunakan oleh orang suku Padang, selain itu juga ada kata sapaan untuk perempuan yang umum digunakan, yaitu *adiak* yang berarti 'adik'. Dua jenis bentuk kata sapaan tersebut cenderung ditemukan di lingkungan keluarga Jawa-Padang, namun tidak menutup kemungkinan bentuk kata sapaan yang lain pada umumnya.

Kecenderungan pemakaian bahasa Padang pihak suami daripada istri, menunjukkan status suami sebagai kepala rumah tangga yang bersuku Padang dan berbahasa ibu Padang. Dilihat dari segi tingkat penguasaan dan keluwesan berbahasa Padang pihak istri-selaku penutur Jawa, sama tingginya dengan keluwesan dan tingkat penguasaan bahasa Padang pihak suami.

Pemakaian bahasa Indonesia, kedudukannya dalam komunikasi sehari-hari lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Padang dan bahasa Jawa antara suami-istri, karena bahasa Indonesia lebih cenderung digunakan disetiap interaksi kebahasaan. Sedangkan bahasa Jawa dan Padang digunakan sebagai campuran dari bahasa Indonesia.

### **C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari**

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh keluarga kawin campur ini merupakan bahasa Indonesia ragam tak formal, yang bisa berlangsung dalam ketiga situasi kebahasaan, yaitu santai, serius dan emosional, serta dalam topik pembicaraan yang bersifat kedinasan atau santai.

Sebagian besar informan menyebutkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dianggap paling demokratis, karena tidak memihak masing-masing bahasa ibu, baik dari pihak istri maupun suami. Dengan demikian tidak ada yang mendominasi diantara keduanya. Selain itu mereka tidak memiliki dasar bahasa ibu yang sama dari masing-masing pasangannya.

Terkait dengan hal tersebut, ada hal yang menarik yang bisa dicermati dalam pemakaian bahasa Indonesia, yaitu adanya pemakaian bahasa Indonesia dialek Padang dan bahasa Indonesia dialek Jawa, dari penutur Padang dan penutur Jawa.



(49a) Istri : *mas kamar sudah disemprot belum?*  
 Suami : *ya belum, masih jam berapa?*  
 Istri : *memang jam berapa sekarang?*  
 Suami : *baru setengah delapan. Mama wis ngantuk?*  
 Istri : *iya, semalam mama baru bisa tidur jam dua*  
 Suami : *ya sudah tak semprot dulu. Tapi harus nunggu  
 Satu jam, baru boleh masuk*

(49b) Suami : *ma, aku punya rencana setelah pensiun kita  
 usaha, bagaimana?*  
 Istri : *memang pensiun kapan?*  
 Suami : *masih sepuluh tahun lagi*  
 Istri : *masih lama kan, kenapa buru-buru?*  
 Suami : *apa salahnya kalau segala sesuatu direncanu  
 dulu. Waktu berjalan cepat sekali*  
 Istri : *memang bapak mau buka usaha apa?*  
 Suami : *kalau nggak jadi agen ya buka toko sembako*

Berdasar data yang ada dapat diinterpretasikan bahwa pemakaian bahasa Indonesia suami sama tingginya dengan pemakaian bahasa Indonesia istri, baik ketika harus dihadapkan pada topik pembicaraan yang bersifat umum (49a) dan pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan (49b).

Situasi yang berlangsung santai. Untuk situasi yang emosional, pada umumnya pemakaian bahasa tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun lebih kepada percampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pihak istri atau suami. Oleh karena itu pemakaian bahasa Indonesia dalam lingkungan Jawa-Padang terjadi pada situasi kebahasaan yang berlangsung serius.

- (50a) Istri : *mas bonus belum keluar juga?*  
 Suami : *belum mungkin akhir bulan*  
 Istri : *akhir bulan? Kok tambah mundur. Pak, kebutuhan anak, tidak bisa diundur*  
 Suami : *aku ngerti, tapi kalau belum keluar mau bilang apa?*  
 Istri : *pinjam atasan atau temanmu sebentar kan bisa*

Pada kenyataannya keluarga Jawa-Padang, dalam kesehariannya memang jarang sekali menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Padang secara sepenuhnya sebagai komunikasi sehari-hari. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran lebih cenderung digunakan ketika terjadi interaksi bahasa antara suami-istri. Bahasa Indonesia sama-sama digunakan oleh suami istri pada topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan umum serta dalam ketiga situasi kebahasaan, yaitu serius, santai dan emosional. Pemakaian bahasa Indonesia istri sama tingginya dengan pemakaian bahasa Indonesia suami. Ini membuktikan bahwa suami istri dalam rumah tangga ini bersikap positif terhadap pemakaian bahasa Indonesia.

### **3.1.2 Interaksi bahasa antara orangtua dan anak**

Ragam bahasa anak di lingkungan keluarga bersuku Jawa-Padang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipakai oleh sebagian anak yang mempunyai orangtua bersuku Jawa-Padang ini terdapat percampuran kosakata bahasa ibu dari orangtuanya, yaitu kosakata dari bahasa Jawa dan bahasa Padang. Namun ada juga yang

dalam keseharian interaksi antara orangtua-anak menggunakan bahasa Indonesia secara sepenuhnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa, saat anak berkomunikasi dengan orangtua (dalam hal ini bapak-ibu) anak seringkali terpengaruh dan disadari atau tanpa disadari anak akan mengikuti cara atau bahasa yang orangtua pergunakan dalam berkomunikasi.

**Tabel 9**

Pemakaian bahasa antara orangtua-anak di lingkungan keluarga Jawa-Padang

<b>Pelaku Tutur</b>		<b>Pemakaian Bahasa antara Orangtua-Anak</b>				
<b>Orangtua</b>	<b>Anak</b>	<b>BJ</b>	<b>BI</b>	<b>BJI</b>	<b>BIPD</b>	<b>BI/PD</b>
<b>Bapak</b>	Prasekolah	0	5	1	0	1
	Kanak-kanak	1	2	2	0	2
	Remaja	1	1	2	1	2
<b>Ibu</b>	Prasekolah	0	5	1	0	1
	Kanak-kanak	1	2	2	0	2
	Remaja	1	1	2	1	2

Dari data tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 21 informan anak yang terdiri atas anak usia prasekolah (7 orang), kanak-kanak (7 orang) dan remaja (7 orang) yang orangtuanya Jawa-Padang menggunakan bahasa yang beragam. Keragamam bahasa yang digunakan dapat dilihat dari pemakaian bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa,

bahasa Jawa. Oleh karena itu bahasa Padang yang dipakai informan tidak lagi digunakan secara utuh, tetapi sudah bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

#### A. Pemakaian Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa pemakaian bahasa Jawa dilakukan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang) terhadap orangtua (bapak atau ibu) yang bersuku Jawa pada situasi santai dan topik pembicaraan yang berlangsung umum. Berikut interaksi bahasa Jawa yang terjadi antargenerasi (orangtua-anak) di lingkungan keluarga Jawa-Padang.

Berikut interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak, yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa.

(51a) Ibu : *ibu jange nang mbak Jum, titip nggak?*  
'ibu mau ke mbak Jum, nitip tidak?'

Anak : *pecel bu sing pedes*  
'pecel bu, yang pedas'

Ibu : *iwake?*  
'ikannya?'

Anak : *biasane, bali*  
'biasanya, bali'

(51b) Bapak : *nang meja bukumu ta wan? Wis mari durung?*  
'di meja bukumu kah wan? Sudah selesai belum?'

Anak : *wis kok pak?*  
'wis kok pak?'

Bapak : *kok ngene? Mari sinau diringkesi*  
'kok begini? Habis belajar dirapikan'

Anak : *iya pak*  
'iya pak'

bahasa Jawa. Oleh karena itu bahasa Padang yang dipakai informan tidak lagi digunakan secara utuh, tetapi sudah bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa.

#### A. Pemakaian Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa pemakaian bahasa Jawa dilakukan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang) terhadap orangtua (bapak atau ibu) yang bersuku Jawa pada situasi santai dan topik pembicaraan yang berlangsung umum. Berikut interaksi bahasa Jawa yang terjadi antargenerasi (orangtua-anak) di lingkungan keluarga Jawa-Padang.

Berikut interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak, yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa.

(51a) Ibu : *ibu jange nang mbak Jum, titip nggak?*

'ibu mau ke mbak Jum, nitip tidak?'

Anak : *pecel bu sing pedes*

'pecel bu, yang pedas'

Ibu : *iwake?*

'ikannya?'

Anak : *biasane, bali*

'biasanya, bali'

(51b) Bapak : *nang meja bukumu ta wan? Wis mari durung?*

'di meja bukumu kah wan? Sudah selesai belum?'

Anak : *wis kok pak?*

'wis kok pak?'

Bapak : *kok ngene? Mari sinau diringkesi*

'kok begini? Habis belajar dirapikan'

Anak : *iya pak*

'iya pak'

Jawa-Indonesia antara bapak dengan anak usia prasekolah ada 1 orang, usia kanak-kanak dan remaja yang masing-masing sebanyak 2 orang. Begitupun dengan pihak istri dalam pemakaian bahasa Jawa-Indonesia terhadap anak-anaknya usia prasekolah sebanyak 1 orang, kanak-kanak, dan remaja (masing-masing 2 orang). Berikut interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak, yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa campuran.

(52a) Bapak : *anak bapak sini?*

Anak : *nggak mau, aku main*

Ibu : *nggak ikut jalan-jalan?*

Anak : *ikut*

Bapak : *sini, cepet ganti baju*

(52b) Bapak : *wis sholat Ashar belum*

*'sudah sholat Ashar belum?'*

Anak : *durung, bentar lagi*

*'belum, sebentar lagi'*

Bapak : *bentar lagi? Iki wis jam pira?*

*'bentar lagi? Ini sudah jam berapa?'*

Ibu : *buruan mandi, terus sholat*

Anak : *iya, tinggal sedikit lagi*

(52c) Ibu : *kamar mandi wis dibersihkan?*

Anak : *tiga hari yang lalu kan sudah*

Ibu : *sekarang lagi Mas, musime demam berdarah harus rajin-rajin bersihkan kamar mandi*

Bapak : *iya Mas giliran, wingi ibu sekarang kamu.*

*'iya mas giliran, kemarin ibu sekarang kamu'*

Anak : *giliran bapak kapan?*

Bapak : *hari minggu atau hari libur*

Topik pembicaraan yang umum, antara orangtua (bapak dan ibu) dan anak usia prasekolah (52a), kanak-kanak (52b) dan remaja (52c) sama-sama menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Untuk topik pembicaraan umum antara orangtua ibu selaku penutur Padang dan anak usia prasekolah (52a) lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun tidak terlalu dominan, bahasa Jawa memang digunakan oleh ibu ketika berinteraksi dengan anak usia kanak-kanak (52b) dan remaja (52c), seperti pada kata *wis* dalam kalimat “kamar mandi wis dibersihkan?” merupakan struktur bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘sudah’ dan kata *musime* dalam kalimat “sekarang lagi Mas, musime demam berdarah harus rajin-rajin bersihkan kamar mandi”, yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘musimnya’.

Pihak bapak selaku penutur Jawa lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa aktif dengan bahasa Indonesia pasif ketika berinteraksi dengan anak usia kanak-kanak-kanak (51b) dan remaja (51c). Untuk anak usia prasekolah (51a), bapak cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa pasif, sedangkan antara ibu dan anak usia kanak-kanak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif. Pemakaian Jawa ibu walaupun tidak sempurna namun terkadang dalam tiap tuturannya ibu juga menggunakan bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Jawa.

Lain halnya dengan topik pembicaraan kedinasan, interaksi kebahasaan hanya dilakukan antara orangtua dan anak usia kanak-kanak dan remaja. Hal ini dikarenakan menurut informan dari orangtua yang bersangkutan, dalam tindak berbahasa yang berkaitan

dengan topik pembicaraan yang bersifat kedinasan dan situasi berbahasa yang berlangsung secara serius, anak kelompok usia prasekolah tidak pernah dilibatkan. Oleh karena itu, data pemakaian bahasa antara orangtua dan anak usia prasekolah hanya terdapat pada topik yang bersifat umum serta jika situasi berbahasa berlangsung santai dan emosional saja.

Selain itu topik pembicaraan kedinasan dan situasi kebahasaan yang berlangsung serius lebih cenderung pada pemakaian bahasa Indonesia, karena itu pembahasan mengenai interaksi kebahasaan yang terjadi pada topik pembicaraan kedinasan dan situasi kebahasaan yang berlangsung serius akan dibahas dalam “Pemakaian bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari” .

(52a) Ibu : *lihat! Nita nangis kenapa?*  
 Anak : *nggak tahu*  
 Ibu : *nangis karena nakal*  
 Anak : *kalau nakal, Intan juga nangis?*  
 Bapak : *iya kalau nakal bapak cubit*  
 Anak : *nggak mau*  
 Bapak : *kalau gitu jangan nakal. Tapi anak bapak nggak Nakal kok ya?*

(52b) Anak : *kasetku ibu simpan dimana?*  
 Ibu : *laci, itu punya siapa?*  
 Anak : *teman, aku dapat pinjam*  
 Bapak : *balekna, rusak baru bingung*  
           *‘kembalikan, rusak baru bingung’*  
 Anak : *durung seminggu pak*  
           *‘belum seminggu pak’*  
 Bapak : *tuku, nggak usah pinjam*  
           *‘beli, tidak usah pinjam’*

(52c) Bapak : *udane ngene Fir, mau berangkat juga?*  
           *‘hujannya begini Fir, mau berangkat juga?’*  
 Anak : *gimana lagi? Aku panitia*



Ibu : *udane ngene, mana ada yang datang?*  
           ‘hujannya begini, mana ada yang datang?’  
 Anak : *acarane mene kok ma*  
 Bapak : *sekarang ngapain?*  
 Anak : *dekor panggung*

Situasi kebahasaan yang berlangsung santai, terjadi antara orangtua (bapak-ibu) dengan anak usia prasekolah (52a), kanak-kanak (52b) dan remaja (52c) sama-sama menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

Untuk situasi yang berlangsung santai, antara bapak dan anak-anak (prasekolah (52a), kanak-kanak (52b) dan remaja (52c)) digunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara sama. Antara orangtua (Ibu dan anak usia prasekolah) lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, namun dengan anak usia kanak kanak dan remaja ibu lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Walaupun ibu bukan seorang penutur Jawa namun struktur kebahasaan ibu mencerminkan struktur bahasa Jawa. Seperti pada percakapan yang terjadi antara ibu dengan anak usia remaja. Ditemukan kata *udan ngene* pada tuturan ibu: “*udane ngene, mana ada yang datang?*” yang berarti ‘hujannya seperti ini’. Ini membuktikan bahwa ibu bisa memahami dan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dengan suami maupun anak-anaknya.

Tindak berbahasa pada situasi emosional antara orangtua (ayah atau ibu) dan anak (prasekolah (53a), kanak-kanak (53b) dan

remaja (53c)), paling sering pada pemakaian bahasa campuran (Jawa-Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan Padang). Berikut adalah bentuk interaksi kebahasaan yang berlangsung dalam situasi emosional antara orangtua-anak.

- (53a) Ibu : *bajumu kenapa?*  
 Anak : *aku main ini*  
 Ibu : *ngapain main cat air? taruh, mama ndak suko*  
       *'ngapain main cat air? letakkan, mama tidak*  
       *suka'*  
 Bapak : *kak Upit ada?*  
 Anak : *nggak ada*  
 Bapak : *bapak wis ngomong, kalau kak Upit nggak ada*  
       *jangan dibiasakan ambil, harus ijin dulu*
- (53b) Bapak : *kakimu kenapa?*  
 Anak : *biasa pak, aku tiba. Maklum baru belajar motor*  
       *'biasa pak, aku jatuh. Maklum baru belajar*  
       *motor'*  
 ibu : *Luko seperti itu kau bilang biasa?*  
       *'luka seperti itu kau bilang biasa?'*  
 Anak : *hanyo luko biaso mak, seminggu juga sembuh*  
       *'hanya luka biasa, seminggu juga sembuh'*  
 Bapak : *iku jenenge ugal-ugalan ngerti.*  
       *'itu namanya ugal-ugalan'*
- (53c) Bapak : *nggak usah main lagi sama anak ujung jalan itu*  
 Anak : *memang kenapa? mereka baik*  
 Bapak : *baik apane? pengguna narkoba kamu bilang baik*  
       *kemarin bapak lihat kamu ngobrol dengan*  
       *mereka*  
 Ibu : *amak juga ndak suko*  
       *'mama juga tidak suka'*  
 Anak : *tapi bu, waktu itu ambo kabatulan sajo mak*  
       *'tapi bu, waktu itu kebetulan saja mak'*  
 Bapak : *pokoknya bapak wis nggak mau lihat kejadian*  
       *itu lagi.*  
       *'pokoknya bapak sudah tidak mau lihat kejadian*  
       *itu lagi'*

Para orangtua pada umumnya dalam situasi emosional, lebih selektif dalam mengungkapkan ujaran kepada anak-anaknya sesuai dengan usia anak yang bersangkutan, oleh karena mempertimbangkan faktor psikologis anak yang berbeda-beda antara anak usia prasekolah (53a), kanak-kanak (53b) maupun remaja (53c).

Pemakaian bahasa Jawa sendiri sudah diterapkan orangtua, dalam hal ini adalah bapak yang bersuku Jawa sejak ia masih usia prasekolah meskipun tidak dominan. Seperti halnya pada kalimat “bapak wis ngomong” merupakan tuturan yang bapak gunakan ketika berinteraksi dengan anak usia prasekolah (53a). kata *wis* dan *ngomong* merupakan bagian dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang berarti ‘sudah’ dan ‘bicara’.

Begitupun dengan pihak ibu selaku penutur Padang, pada situasi emosional bahasa Padang lebih cenderung digunakan daripada bahasa Jawa disamping pemakaian bahasa Indonesia. Seperti pada kalimat “ngapain main cat air? taruh, mama ndak suko”, kata *ndak suko* merupakan serpihan kata pada bahasa Padang yang berarti ‘tidak suka’. Peristiwa tutur serupa juga terjadi antara orangtua (bapak-Ibu) dengan anak usia kanak-kanak (53b) dan remaja (53c), yang menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Padang dalam situasi emosional.

Berkaitan dengan pola pemakaian bahasa, anak justru lebih aktif dalam hal pencampuran bahasa. Bagaimanapun mereka (anak-

anak) merupakan hasil dari dua budaya dan bahasa yang berbeda.

Dengan demikian anak bisa menjembati bahasa ibu orangtuanya.

Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia begitu mendominasi dalam interaksi berbahasa antara orangtua, khususnya bapak. Bahasa Padang hanya digunakan saat berkomunikasi dengan ibu (penutur Padang) yang sudah bercampur dengan bahasa Indonesia. Berikut pemakaian bahasa Padang yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Padang oleh anak yang berada di lingkungan Jawa-Padang dalam situasi santai dan topik pembicaraan umum.

(54a) Bapak : *Bram, adikmu kamano?*

'Bram adikmu kemana?'

Anak : *ado les*

Bapak : *les apaan?*

Ibu : *les matematika, bapak lali ya*

'les matematika, bapak lupa ya?'

Anak : *kok bapak sekarang lalian?*

'kok bapak sekarang pelupa?'

Bapak : *sekarang hari apa?*

Ibu : *Selasa, anakmu les dina Selasa, Kamis*

(54b) Ibu : *adikmu alah makan alun?*

'adikmu sudah makan belum?'

Anak : *indak tau mak, ambo sajo baru tibo*

'tidak tahu mak, saya saja baru tiba'

Bapak : *kalau gitu sisakan gawe adikmu*

'tidak, mama pikir ada apa, ya sudah kalau begitu'

Pola pemakaian bahasa antara orangtua-anak (54a) terjadi pada bapak yang berasal dari Padang dan ibu berasal dari suku Jawa dengan anak usia remaja, sedangkan pada pemakaian bahasa antara

orangtua dan anak (54b) terjadi pada ibu yang berasal dari Padang dan bapak berasal dari Jawa dengan anak usia remaja.

Interaksi kebahasaan tersebut diatas (54a) dan (54b) berlangsung pada situasi kebahasaan yang berlangsung santai, dengan pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dan bahasa Padang. Perbedaannya terletak pada pola pemakaian bahasa Indonesia-Padang yang cenderung digunakan pihak bapak kepada anak usia remaja (54a) dan ibu lebih kepada pemakaian bahasa Indonesia-Jawa. Lain halnya dengan ibu selaku penutur Padang hanya menggunakan Indonesia-Padang ketika berinteraksi dengan anak usia remaja (54b), sedangkan pihak bapak selaku penutur Jawa menggunakan bahasa Indonesia-Jawa kepada anak usia remaja.

Walaupun dalam interaksi kebahasaan tersebut antara ibu atau bapak selaku penutur Padang ketika berinteraksi dengan anak usia kanak-kanak maupun remaja menggunakan bahasa Indonesia-Padang, bukan berarti bapak atau ibu selaku penutur Jawa tidak mengerti atau memahami percakapan diantara mereka.

Sekalipun bahasa Indonesia pemakaiannya lebih dominan dalam pemakaian bahasa campuran, bahasa Padang dan bahasa Jawa pada sebagian orangtua tetap diajarkan kepada anak-anak mereka. Hal ini nampak pada kenyataan bahwa anak-anak kelompok usia kanak-kanak dan remaja pada umumnya sudah menguasai bahasa Padang, khususnya bahasa Jawa.

Prilaku kebahasaan tersebut tercerminkan pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Padang, jika anak-anak (usia kanak-kanak dan remaja) menekankan keakraban atau kedekatan kepada orangtuanya. Sebaliknya peralihan kode dari bahasa daerah (bahasa Padang atau bahasa Jawa) ke bahasa Indonesia terjadi apabila anak-anak (kanak-kanak dan remaja) menampilkan kesungguhannya. Dengan kata lain, ada maksud atau tujuan tertentu yang sifatnya serius, yang ingin disampaikan anak kepada orangtuanya.

Dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang umum, anak sudah tidak lagi mempergunakan bahasa Padang seperti penutur aslinya. Terlebih lagi apabila anak tersebut belum pernah menetap dan tinggal di masyarakat Padang dengan komunitas penutur dari suku Padang dalam jangka waktu yang relatif lama, pada umumnya hanya mengenal dan memahami, serta sedikit menggunakan bahasa Padang.

Bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa) cenderung lebih digunakan kepada ibu pada topik pembicaraan dan situasi yang berlangsung santai dan emosional. Namun pemakaian bahasa Indonesia digunakan oleh anak (kanak-kanak dan remaja) dalam topik pembicaraan yang bersifat umum dan situasi yang berlangsung serius.

Walaupun anak-anak bilingual ini terlahir dari dua budaya dan bahasa yang berbeda, namun tidak sedikitpun diantara mereka merasa terasing dan jauh dari orangtuanya. Justru kedekatan mereka bisa diwujudkan dalam percakapan mereka sehari-hari.

### **C. Pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari**

Para orangtua menyadari pentingnya komunikasi baik itu di dalam ruang lingkup rumah tangganya ataupun lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut mereka pengajaran bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia kepada anak-anaknya disamping untuk persiapan masa sekolah, juga secara demokratis tidak memihak dari salah satu bahasa ibu kedua orang tuanya.

Pada umumnya, pemakaian bahasa Indonesia dalam interaksi antargenerasi Jawa-Padang terjadi ketika topik yang dibicarakan bersifat kedinasan dan berlangsung pada situasi kebahasaan yang serius. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan dalam situasi santai dan topik pembicaraan yang bersifat umum.

Topik pembicaraan yang bersifat umum antara orangtua (ayah-ibu) dan anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dengan beberapa pemakaian bahasa Jawa dan atau bahasa Padang, walaupun tidak dominan. Untuk topik kedinasan, sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dan hanya dilakukan oleh orangtua dengan anak usia kanak-kanak (55a)

dan remaja (55b). Untuk anak usia prasekolah tidak pernah dilibatkan dalam topic pembicaraan yang bersifat kedinasan.

(55a) Ibu : *dik, bentar lagi kan mau masuk SMP, ikut bimbingan ya?*

Anak : *buat apa ma?*

Ibu : *supaya bisa masuk negri*

Bapak : *kamu nggak seneng apa masuk negri*

Anak : *ya seneng pak*

Bapak : *ya sudah, besok sore ikut mamamu daftar Bimbingan*

(55b) Anak : *Ma, penjurusan nanti aku bingung*

Ibu : *bingung kenapa?*

Anak : *maunya masuk fisika tapi aku juga suka biologi*

Bapak : *sesuaikan dengan cita-citamu dan kuliah nanti mau jadi apa?*

Anak : *maunya insinyur*

Bapak : *ya sudah ambil jurusan fisika-kimia*

Ibu : *ingat jangan salah pilih, dipikir yang matang*

Pola berbahasa yang sama juga terjadi pada situasi berbahasa yang berlangsung santai antara orangtua dengan anak usia kanak-kanak (56a) dan remaja (56b). Sama dengan yang terjadi antara orangtua dengan anak usia prasekolah; untuk anak usia prasekolah, orangtua tidak melibatkannya dalam situasi kebahasaan yang berlangsung serius.

(56a) Bapak : *Ton, sepedamu mana?*

Ibu : *iya kok pulang jalan kaki?*

Anak : *hilang bu*

Bapak : *hilang? Kok bisa? Dimana?*

Anak : *waktu pulang sekolah aku mampir ke rental, Di situ hilangnya.*

Ibu : *ibu sama bapak kan sudah ngomong, pulang dulu ke rumah tapi tidak pernah didengar*

Bapak : *terus kalau sudah begini kamu bisa apa?*



- (56b) Anak : *yah, aku ditawari ikut PMDK atau UMPTN*  
 Bapak : *terus kamu bilang apa?*  
 Anak : *aku bilang mikir dulu dan rundingan sama orangtua*  
 Ibu : *di hatimu kamu lebih cenderung kemana?*  
 Anak : *bingung*  
 Bapak : *coba kamu minta penjelasan lebih lengkap ke gurumu*  
 Ibu : *pokoknya dipikir dengan matang, jangan gampang terpengaruh oleh teman*

Percakapan (56a) diatas terjadi pada situasi serius antara orangtua dan anak usia kanak-kanak. Dalam percakapan tersebut membahas mengenai kedisiplinan anak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini penting dilakukan oleh orangtua, dengan harapan kelak mereka (anak-anak) bisa menjadi orang yang bertanggung jawab pada diri sendiri.

Oleh karena itu, tuturan dan sikap tegas yang ditunjukkan orangtua, pada dasarnya demi kebaikan anaknya. Namun terkadang anak memiliki penilaian lain terhadap tuturan dan sikap tegas tersebut, yaitu dianggap orangtua sedang marah terhadap anak, sehingga secara psikologis anak merasa “terintimidasi” oleh orangtuanya sendiri. Atas dasar itulah, dengan pemakaian bahasa Indonesia ini, anak tidak lagi merasa dirinya “diintimidasi”, justru merasa diperhatikan.

Pada dasarnya maksud dari penutur dalam setiap tuturannya, tergantung dari petutur atau pendengar dalam menyikapinya. Namun semua itu juga tidak terlepas dari penutur memperlakukan bahasa sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan ketika interaksi

kebahasaan berlangsung. Dengan demikian interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak bisa berjalan dengan lancar.

Interaksi berbahasa dalam bahasa Indonesia antara orangtua dan anak (prasekolah, kanak-kanak dan remaja) tidak hanya terjadi pada situasi serius dan topik pembicaraan bersifat kedinasan, melainkan juga terjadi pada situasi santai, emosional dan topik pembicaraan yang umum. Dari seringnya pemakaian bahasa Indonesia antara orangtua-anak, dapat diinterpretasikan bahwa:

- (1) antara orangtua-anak cenderung bersikap positif terhadap bahasa Indonesia dan juga merupakan alternatif yang dirasa lebih demokratis daripada bahasa daerah.
- (2) jenis topik pembicaraan dan dalam situasi kebahasaan apapun bukan penghalang terhadap pemakaian bahasa Indonesia, dan ini berarti di dalam interaksi bahasa antara orangtua-anak dalam keluarga Jawa-Padang, tidak mengubah pola pemakaian bahasa
- (3) disadari ataupun tidak mereka mengalami “erosi” identifikasi diri khususnya bahasa, baik pada bahasa ibu suami maupun bahasa ibu istri. Walaupun demikian, mereka secara sadar tidak berusaha untuk merendahkan bahasa daerah di dalam rumah tangga.

Pemakaian bahasa Indonesia merupakan hasil keputusan yang sudah disepakati bersama sebelumnya, selain itu juga digunakan untuk mengingkari dan menghindari keharusan menggunakan tingkat bahasa yang berbeda, khususnya yang terdapat dalam bahasa Jawa. Sekalipun

bahasa Indonesia pemakaiannya lebih tinggi daripada bahasa daerah, namun bahasa Jawa dan bahasa Padang merupakan bagian dari kehidupan sebagian kecil pihak dari orangtua dalam rumah tangga ini.

### **3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Bahasa Pada Keluarga Kawin Campur**

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh beberapa faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya: lingkungan, lama tinggal, pendidikan. Sedangkan faktor situasional, meliputi: situasi, topik pembicaraan, usia, keakraban dan jenis kelamin. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan bahasa menjadi lebih beragam, dan keanekaragaman bahasa nampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok.

Terkait dengan hal tersebut, akan disertai juga data berupa tabel mengenai pemakaian bahasa secara keseluruhan, baik yang terjadi antara suami-istri dan antara orangtua-anak (usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh atau dominan faktor-faktor kebahasaan, yaitu faktor situasi dan faktor situasional mempengaruhi pemakaian bahasa diantara para penuturnya.

Tabel 10

## Pemakalan Bahasa Antara Suami-Istri Keluarga Perkawinan Campuran di Surabaya

KPC	Penutur	Pemakalan Bahasa Antara Suami-Istri Keluarga Perkawinan Campuran di Surabaya													
		BJ	BI	BJI	BJM	BIM	BJS	BIS	BIJS	BIK	BJK	BIJK	BIPD	BJPD	BIJPD
KJM	Suami	12	4	8	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Istri	12	3	8	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
KJS	Suami	0	3	2	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0
	Istri	0	3	2	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0
KJPL (Jawa-Komering)	Suami	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0
	Istri	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0
KJPD	Suami	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2
	Istri	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2

**TABEL 11**

Pemakaian Bahasa Antara Orangtua-Anak Dalam Keluarga Perkawinan Campuran di Surabaya

KPC	Orangtua	Anak	Pemakaian Bahasa Antara Orangtua-Anak Keluarga Perkawinan Campuran													
			BJ	BI	BJI	BJM	BIM	BSJ	BIS	BIJS	BIK	BJK	BIJK	BIPD	BJPD	BIJPD
KJM	Bapak	PS	13	4	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	13	3	10	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	13	2	10	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Ibu	PS	13	4	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	13	3	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	13	1	10	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
KJS	Bapak	PS	0	6	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	1	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	1	1	2	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	0
	Ibu	PS	0	6	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	1	2	2	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0
		RJ	1	1	2	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	0
KJPL (Jawa-Komering)	Bapak	PS	0	3	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		KK	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		RJ	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
	Ibu	PS	0	3	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		RJ	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
KJPD	Bapak	PS	0	5	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		KK	1	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
		RJ	1	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2
	Ibu	PS	0	5	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
		KK	1	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
		RJ	1	1	2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2

### **3.7.1 Faktor sosial**

Faktor sosial merupakan faktor-faktor yang pengaruhnya berasal dari luar bahasa, dalam hal ini ada kaitannya dengan masyarakat atau lingkungan. Adapun beberapa faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa pada keluarga kawin campur, antara lain sebagai berikut.

#### **1. Lingkungan**

Lingkungan merupakan satuan komunitas terbesar di dalam masyarakat. Interaksi para anggotanya pada umumnya ditandai oleh hubungan yang akrab dan santai, serta ditandai dengan penggunaan bahasanya yang pendek-pendek.

Dampak lingkungan terhadap pemakaian bahasa seseorang sangat besar sekali pengaruhnya, baik itu yang berasal dari lingkungan tempat tinggal (tetangga atau masyarakat) maupun lingkungan inti keluarga kawin campur (suami, istri, anak).

Mayoritas penduduk di lingkungan tempat tinggal keluarga kawin campur adalah suku Jawa, jadi bahasa yang digunakan juga Bahasa Jawa. Faktor inilah yang mendorong suami atau istri yang bukan berasal dari suku Jawa memutuskan untuk belajar memahami dan berbicara Bahasa Jawa. Sedangkan lingkungan inti merupakan lingkungan keluarga itu sendiri, yang di dalamnya terdiri atas suami, istri dan anak-anak. Dari lingkungan keluarga inilah awal dari pembentukan dan pemakaian bahasa pada anak.

Ketika keluarga kawin campur memutuskan untuk tinggal dan menetap di Surabaya, memunculkan beberapa polemik dan salah satunya perihal kebahasaan. Bagi keluarga Jawa-Madura tidak mengalami kesulitan di dalam memahami bahasa Jawa, karena pada dasarnya bagi suami atau istri dari suku Madura sudah memiliki dasar bahasa Jawa, walaupun bahasa ibunya adalah bahasa Madura.

Dengan kata lain, mereka memiliki kadar bilingualitas yang sama. Hal ini tidak bisa dipungkiri, bagaimanapun secara geografis Pulau Madura dan Kota Surabaya letaknya tidak terlalu jauh memudahkan mereka untuk datang dengan bermacam tujuan. Selain itu sikap terbuka baik dari pihak suami atau istri dari suku Jawa maupun suami atau istri dari suku Madura memudahkan mereka untuk berbaur dan berasimilasi dengan masyarakat dalam setiap kegiatan dan kehidupan sehari-hari.

Seperti pada tabel 10 diketahui bahwa pada keluarga Jawa-Madura, pemakaian bahasa Jawa lebih dominan digunakan oleh suami-istri, daripada bahasa Indonesia ataupun bahasa Madura. Pemakaian bahasa Jawa oleh suami sebanyak 12 orang dan istri juga ada 12 orang. Bahasa Madura tidak dominan digunakan oleh suami-istri, karena suami atau istri dari penutur Madura menyadari bahwa mereka berada di lingkungan masyarakat Jawa. Oleh karena itu pemakaiannya selalu dicampur dengan bahasa Jawa. Diketahui bahwa antara suami-istri sama-sama menggunakan bahasa Jawa dan bahasa

Madura sebanyak 2 orang. Dengan hadirnya bahasa Madura diantara bahasa Jawa, menunjukkan keberadaan suami atau istri selaku penutur Madura.

Demikian juga dengan pemakaian bahasa anak dengan orangtua. Pada tabel 11 diketahui anak usia prasekolah (13 orang), kanak-kanak (13 orang) dan remaja (13 orang) sama-sama menggunakan bahasa Jawa kepada orangtuanya. Selain itu, percampuran bahasa Jawa aktif dan bahasa Madura pasif juga dilakukan oleh anak usia prasekolah (10 orang), kanak-kanak (10 orang) dan remaja (10 orang) kepada orangtuanya. Ini membuktikan bahwa tidak hanya faktor lingkungan tempat tinggal saja yang memungkinkan anak bisa mempelajari bahasa Jawa, melainkan juga faktor lingkungan inti, yaitu keluarga membuat anak mampu mempelajari bahasa kedua orangtuanya (Jawa dan Madura).

Namun tidak bagi kelompok keluarga Jawa-Sunda, Jawa Palembang dan Jawa-Padang yang sama sekali tidak memiliki dasar bahasa daerah dari pasangannya, khususnya bagi mereka yang bukan dari suku Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ketiga (B3) setelah Bahasa Indonesia dan bahasa ibu mereka, sehingga Bahasa Indonesia dan bahasa campuran lebih cenderung digunakan dalam komunikasi sehari-hari. dalam komunikasi sehari-hari.



Pada awalnya mereka mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Jawa, tetapi seiring berjalannya waktu mereka pun bisa memahaminya walaupun masih terbata-bata atau terpotong-potong.

Karena itulah pemakaian bahasa Jawa tidak digunakan secara menyeluruh oleh keluarga Jawa-Sunda, Jawa Palembang dan Jawa Padang. Terbukti dalam keluarga perkawinan campuran tersebut tidak ditemukan seorang penutur baik dari pihak suami maupun istri menggunakan bahasa ibu pihak suami atau bahasa ibu pihak istri secara sepenuhnya.

Untuk keluarga perkawinan campuran Jawa-Sunda, bahasa Jawa lebih cenderung dicampur dengan bahasa Indonesia oleh suami (2 orang) kepada istri, begitupun dengan istri (2 orang) menggunakan bahasa Jawa-Indonesia kepada suami. Bahasa Sunda tidak dominan digunakan oleh suami-istri untuk percakapan sehari-hari, karena itu pemakaiannya selalu dicampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa, digunakan oleh anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang) kepada orang tua (bapak atau ibu) yang berasal dari suku Jawa. Bahasa Jawa dan Indonesia sama-sama digunakan orangtua dan anak usia prasekolah (2 orang), kanak-kanak (2 orang) dan remaja (2 orang). Bahasa Sunda digunakan diantara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh orangtua dan anak usia kanak-

kanak (3 orang) dan remaja (3 orang). Walaupun keberadaannya pasif, namun orangtua selaku penutur Sunda tetap mengajarkan anak-anaknya sedikit demi sedikit bahasa Sunda.

Keluarga perkawinan campuran Jawa-Palembang, khususnya suku Komerling tidak menggunakan bahasa Jawa secara sepenuhnya. Antara suami (1 orang)-istri (1 orang) sama-sama menggunakan bahasa Jawa-Indonesia. Untuk pemakaian bahasa antara orangtua-anak, bahasa Jawa sama-sama digunakan oleh bapak dengan anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang), begitupun dengan ibu, juga menggunakan bahasa Jawa kepada anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang).

Demikian pula dengan keluarga perkawinan campuran Jawa-Padang. Pemakaian bahasa Jawa lebih cenderung digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia oleh suami (2 orang)-istri (2 orang). Untuk interaksi kebahasaan antara orangtua dan anak, pemakaian bahasa Jawa lebih dominan digunakan oleh orangtua kepada anak usia kanak-kanak (1 orang) dan remaja (1 orang). Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama-sama digunakan orangtua-anak usia prasekolah (1 orang), kanak-kanak (2 orang) dan remaja (2 orang).

Berdasarkan uraian data tersebut diatas, diketahui bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa keluarga perkawinan campuran di Surabaya. Terbukti dengan adanya

pemakaian bahasa Jawa dalam interaksi kebahasaan sehari-hari, walaupun ada beberapa keluarga perkawinan campuran menggunakan bahasa Jawa dicampur dengan bahasa Indonesia dan atau bahasa Madura, Sunda, Komerling atau Padang. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan (baik lingkungan inti maupun lingkungan sosial) telah membentuk pola pemakaian bahasa Jawa dalam kehidupan berinteraksi diantara penuturnya.

Demikian juga dengan pemakaian bahasa Sunda, Komerling dan Padang yang juga merupakan bagian dari lingkungan inti (keluarga). Walaupun bahasa-bahasa daerah tersebut bukan merupakan mayoritas, namun tetap saja digunakan oleh penuturnya dalam hal ini suami atau istri yang bukan dari suku Jawa, serta anak-anak mereka.

## **2. Lama tinggal**

Ditinjau dari faktor lama tinggal, jelas membawa pengaruh terhadap pemakaian bahasa seseorang, khususnya dalam penguasaan dan pemakaian bahasa Jawa. Lama tinggal setiap keluarga perkawinan campuran di Surabaya berbeda-beda dan hal itu jelas akan mempengaruhi pemakaian bahasa, khususnya bahasa Jawa sebagai percakapan sehari-hari.

Walaupun dalam penelitian ini sudah ditetapkan lama tinggal dari keluarga kawin campur adalah 5-10 tahun, namun tidak ada salahnya mengikutsertakan data keluarga perkawinan campuran

yang tinggal di Surabaya antara 1-5 tahun. Hal ini dilakukan guna mengetahui secara lebih jelas proses pembelajaran dan pemahaman bahasa Jawa suami atau istri dan anak-anak mereka.

Dampak dari faktor lama tinggal terhadap pemakaian bahasa keluarga perkawinan campuran di Surabaya lebih cenderung ditujukan kepada suami-istri, hal ini dikarenakan baik suami atau istri yang bukan berasal dari suku Jawa, bahasa Jawa merupakan suatu hal yang pertama dan baru bagi suami atau istri Sunda, Palembang (Komerling) atau Padang. Dengan demikian dibutuhkan proses untuk mempelajari dan memahami bahasa Jawa yang merupakan bahasa mayoritas di Surabaya disamping bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat diketahui seberapa jauh pemahaman suami atau istri tersebut dalam bahasa Jawa.

Untuk anak-anak sendiri dalam kaitannya antara pemakaian bahasa dengan faktor lama tinggal, justru tidak mengalami adanya hambatan, apalagi anak-anak tersebut sudah tinggal di Surabaya sejak dia masih lahir hingga usia remaja. Justru perkembangan dalam hal bahasa Jawa lebih cepat diterima, hal ini dikarenakan pergaulan mereka dengan anak-anak atau masyarakat setempat dan lingkungan sekolah dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun tidak menutup kemungkinan faktor lama tinggal juga mempengaruhi bahasa anak khususnya bagi anak usia prasekolah sampai kanak-kanak yang belum pernah tinggal atau menetap di Surabaya sebelumnya.

**TABEL 12**

Pengaruh Faktor Lama Tinggal Terhadap Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran

Lama Tinggal	KPC	Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran Di Surabaya													
		BJ	BI	BJI	BJM	BIM	BJS	BIS	BIJS	BIK	BJK	BIJK	BIPD	BJPD	BIJPD
1-5 Tahun	KJM	10	4	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	0	4	2	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	0	4	2	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0
	KJPD	0	4	2	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
5-10 Tahun	KJM	24	8	16	4	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	0	2	4	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	0	2	2	0	0	0	0	0	0	0	4	0	0	0
	KJPD	0	4	4	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	4

Pada keluarga perkawinan campuran, suami atau istri dari suku Sunda dan suami atau istri dari Sumatra (Palembang dan Padang) yang tinggal di Surabaya kurang dari 5 tahun, yaitu pemakaian bahasa Jawa yang terbata-bata dan kaku, sehingga pemakaian bahasa Indonesia lebih intensif dipergunakan karena dirasa lebih mudah.

Dalam tabel 12, diketahui bahwa dari 8 informan suami-istri Jawa-Sunda, terdapat 2 orang informan pihak suami dan 2 informan istri yang sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari ketika baru 2 tahun tinggal di Surabaya. Namun bagi informan yang menetap sudah 3 sampai 5 tahun pemakaian bahasa tidak terbatas pada bahasa Indonesia saja. Adanya pemakaian bahasa Jawa pasif dengan bahasa Indonesia aktif sama-sama digunakan oleh suami (1 orang)-istri (1 orang) dalam percakapan sehari-hari. Bahkan bahasa Sunda secara pasif juga digunakan oleh suami atau istri selaku penutur Sunda diantara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Lain halnya dengan suami atau istri yang berasal dari Sunda yang sudah tinggal lebih dari lima tahun, pemakaian bahasa Jawa lebih berkembang dan tidak lagi terasa kaku dan terbata-bata. Pemakaian bahasa Indonesia tetap di gunakan ketika berinteraksi sesama anggota keluarga, walaupun intensitasnya sudah sedikit berkurang karena lebih cenderung menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dari pihak suami atau istri).

Disebutkan ada 2 informan baik dari pihak suami maupun istri yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan 2 informan suami dan 2 orang informan istri yang menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pasif. Semakin lama mereka tinggal di Surabaya, tidak menutup kemungkinan pemakaian bahasa Jawa yang lebih intensif ketika berkomunikasi dengan suami atau istri dan anak-anak mereka.

Anak-anak dari keluarga Jawa-Sunda, sejak usia prasekolah sampai remaja sudah menetap tinggal di Surabaya, tidak akan pernah mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami bahasa Jawa, karena lingkungan dan faktor lama tinggal yang cukup lama membuat mereka belajar baik dari orangtua (suami atau istri) juga belajar sendiri dari lingkungannya. Namun bagi anak usia remaja yang sebelumnya sudah pernah menetap di Jawa Barat selama 5-8 tahun, lebih memahami bahasa Sunda daripada bahasa Jawa, dan ketika dihadapkan pada lingkungan masyarakat Jawa, anak usia remaja ini harus belajar beradaptasi khususnya perihal bahasa.

Begitupun dengan keluarga Jawa-Palembang (Jawa-Komering) di awal perkawinannya di Surabaya pemakaian bahasa Indonesia begitu mendominasi dalam percakapan sehari-hari, namun ketika usia perkawinan mereka menginjak 3-5 tahun, nampak terlihat dari perubahan bahasa yang digunakan. Mulanya yang dominan dalam pemakaian bahasa Indonesia, kini pemakaian bahasa Indonesia

tercampur dengan serpihan kosakata bahasa Jawa oleh pihak suami (1 orang) dan pihak istri (1 orang). Hal ini dilakukan oleh pihak suami ataupun pihak istri selaku penutur Jawa ingin memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa secara tidak langsung lewat serpihan-serpihan kosakata bahasa Jawa disela-sela bahasa Indonesia kepada istri atau suami selaku penutur Komerling (Palembang).

Selain itu bahasa Komerling juga diperkenalkan dan mengajarkan secara tidak langsung (walaupun tidak seintensif bahasa Jawa) diantara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa oleh suami (1 orang) dengan istri (1 orang). Dengan demikian antara suami-istri berusaha untuk saling menghargai dan memahami bahasa masing-masing pasangannya, khususnya bagi penutur Komerling (Palembang). Walaupun suami atau istri penutur Komerling tidak berada dilingkungan masyarakat Komerling (Palembang), namun bahasa Komerling tetap digunakan sebagai komunikasi sehari-hari antara suami-istri dan antara orangtua dan anak usia kanak-kanak dan remaja.

Keluarga perkawinan Jawa-Komerling yang berada di Surabaya antara 5-10 tahun ada 6 orang. Diantara 6 orang informan tersebut, terdapat 4 orang informan, yaitu 2 orang informan pihak suami dan 2 orang informan pihak istri yang menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Komerling pasif, sama-sama digunakan



antara suami (2 orang) dan Istri (2 orang) dalam interaksi kebahasaan sehari-hari.

Pemakaian bahasa keluarga Jawa-Padang tidak jauh berbeda dengan pemakaian bahasa Jawa-Komering maupun Jawa-Sunda. Bahasa Jawa tidak sepenuhnya digunakan dalam keluarga ini. Pemakaian bahasa keluarga Jawa-Padang yang tinggal di Surabaya antara 1-5 tahun lebih cenderung pada pemakaian bahasa Indonesia aktif dan bahasa Jawa pasif. Bahasa Jawa-Indonesia sama-sama digunakan oleh suami (1 orang) dan istri (1 orang) dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan bersamaan dengan bahasa Indonesia aktif dan bahasa Padang pasif antara suami (1 orang) dan istri (1 orang). Selain itu juga terdapat bahasa Jawa dan bahasa Padang digunakan secara bersama-sama oleh suami (1 orang) dan istri (1 orang) ketika interaksi kebahasaan berlangsung.

Pemakaian bahasa pada keluarga Jawa-Padang yang tinggal di Surabaya selama 5-10 tahun, bahasa Jawa cenderung digunakan walaupun dalam prakteknya selalu dicampur dengan bahasa Indonesia dan atau bahasa Padang. Pada tabel 12, diketahui adanya pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia antara suami (2 orang) dengan istri (2 orang). Untuk pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dan bahasa Padang, digunakan secara bersama-sama oleh suami sebanyak 2 orang dengan pihak istri sebanyak 2 orang dalam percakapan sehari-hari.

Anak-anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja yang berada di lingkungan keluarga Jawa-Padang di Surabaya selama 5-10 tahun tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa. Lain halnya dengan anak usia remaja yang sebelumnya tinggal di lingkungan masyarakat yang mayoritas bersuku Padang dan bahasa sehari-hari adalah bahasa Padang, maka anak tersebut tentu saja sedikit banyak mengalami kesulitan dalam berbahasa Jawa, meskipun anak usia remaja tersebut sudah tahu sedikit banyak bahasa Jawa dari orangtuanya yang bersuku Jawa. Karena itu dibutuhkan proses pembelajaran baik dari orangtuanya yang bersuku Jawa maupun belajar sendiri dari lingkungannya.

Bagi kelompok keluarga Jawa-Madura (suami atau istri dari suku Madura), faktor lama tinggal tidak mempengaruhi pemakaian bahasa mereka, baik itu dari penguasaannya juga pelafalannya. Namun ada diantara mereka (suami atau istri suku Madura) yang telah lama tinggal selama 5-10 tahun di Surabaya, penguasaan Bahasa Jawa mereka sudah baik, hanya saja dalam pengucapannya masih menggunakan lafal Bahasa Madura sehingga tetap menunjukkan identitas diri sebagai penduduk yang bersuku Madura.

Ditinjau dari tabel 12, diketahui bahwa keluarga Jawa-Madura, baik yang sudah lama tinggal di Surabaya antara 1-5 tahun maupun yang lama tinggalnya antara 5-10 tahun, pemakaian bahasa Jawa sama-sama dominan digunakan oleh pasangan suami-istri

sebagai percakapan sehari-hari. tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pemakaian bahasa Madura dan atau bahasa Indonesia ketika interaksi kebahasaan berlangsung.

Terbukti dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 10 orang informan keluarga Jawa-Madura yang tinggal selama 1-5 tahun, terdiri atas 5 informan suami dan 5 informan istri sama-sama menggunakan bahasa Jawa secara sepenuhnya sebagai komunikasi sehari-hari. Demikian juga dengan suami-istri yang tinggal di Surabaya selama 5-10 tahun, bahasa Jawa lebih intensif digunakan untuk percakapan sehari-hari daripada bahasa Madura ataupun bahasa Indonesia. Dari 24 informan, terdiri atas 12 orang informan suami dan 12 orang informan istri sama-sama menggunakan bahasa Jawa ketika melakukan interaksi kebahasaan.

Anak-anak dari keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura juga lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari. Pemakaian bahasa Madura juga digunakan dan diajarkan kepada anak-anaknya, walaupun mereka tinggal di Surabaya antara 1-5 tahun atau 5-10 tahun. Hal ini dilakukan agar anak tidak hanya mengerti bahwa salah satu orangtuanya berasal dari suku Madura tetapi juga mengenalkan bahasa Madura kepada anaknya, karena bagaimanapun juga suatu hari anak-anak tersebut akan dihadapkan pada keluarga pihak istri atau suami yang bersuku Madura.

Bagi anak yang sudah pernah tinggal di Madura sebelumnya selama 7 tahun maka anak tersebut tidak perlu lagi belajar bahasa Madura dari orangtuanya, karena bekal bahasa Madura sudah dimilikinya ketika anak tersebut tinggal di lingkungan yang mayoritas Madura. Namun demikian anak tersebut juga tidak sedikitpun mengalami kesulitan untuk belajar dan menggunakan bahasa Jawa ketika berada di Surabaya yang mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tidak hanya lingkungan saja yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa seseorang, melainkan faktor lama tinggal seseorang juga mempengaruhi penguasaan bahasa suami-istri ataupun anak-anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja dalam memahami bahasa Jawa.

Adakalanya suami atau istri yang bukan berasal dari penutur Jawa yang sudah tinggal di Surabaya selama 5 tahun jarang menggunakan bahasa Jawa tapi bukan berarti tidak bisa memahami bahasa Jawa justru mereka bisa memahami bahasa Jawa dengan baik, hanya saja ada beberapa ujaran yang belum bisa diujarkan secara sempurna oleh penutur Sunda, Palembang (Komerling) dan Padang. Dengan demikian dapat diinterpretasikan juga bahwa penguasaan terhadap bahasa Jawa tidak hanya terbatas pada seringnya penutur menggunakan bahasa Jawa saja, melainkan juga pada pemahaman terhadap bahasa Jawa itu sendiri.

### 3. Pendidikan

Animo masyarakat terhadap lembaga Pendidikan dapat dikatakan terus mengalami peningkatan. Masyarakat menyadari pentingnya arti pendidikan bagi pembentukan manusia yang lebih berkualitas dan bagi peningkatan taraf hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula seseorang dalam memilih bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan lawan tuturnya.

Dengan berbekal pada pengetahuan yang ada dalam bidang pendidikan, seseorang dapat memiliki kesempatan yang sama untuk mencari sesuatu yang baru, menarik dan bersifat positif di luar lingkungannya. Kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan, khususnya bagi anak, diharapkan tidak semata-mata terbatasi pada semakin luasnya lingkungan pergaulan seorang anak, melainkan juga semakin terbuka cakrawala berpikir mereka untuk berani mengemukakan pendapat positif mereka kepada orangtuanya.

Tidak hanya anak saja yang membutuhkan pendidikan, orangtua juga perlu pendidikan, baik formal maupun informal. Karena semakin banyak ilmu yang mereka (suami-istri) dapat, maka semakin luas pula wawasan dan pemikiran yang didapatnya. Selain itu, dengan wawasan yang orangtua miliki, dapat digunakan dalam mendidik dan memberikan arahan, nasihat atau pengertian kepada anak.

TABEL 13

Informan Keluarga Perkawinan Campuran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Penutur	Keluarga Perkawinan Campuran			
		KPC	KJS	KJPL	KJPD
				(Jawa-Komering)	
Prasekolah	Suami	0	0	0	0
	Istri	0	0	0	0
	Prasekolah	12	4	2	4
	Kanak-Kanak	0	0	0	0
	Remaja	0	0	0	0
TK	Suami	0	0	0	0
	Istri	0	0	0	0
	Prasekolah	15	4	3	3
	Kanak-Kanak	0	0	0	0
	Remaja	0	0	0	0
SD	Suami	0	0	0	0
	Istri	0	0	0	0
	Prasekolah	0	0	0	0
	Kanak-Kanak	27	8	5	7
	Remaja	0	0	0	0
SMP	Suami	0	0	0	0
	Istri	0	0	0	0
	Prasekolah	0	0	0	0
	Kanak-Kanak	0	0	0	0
	Remaja	12	4	2	3
SMA	Suami	15	4	2	5
	Istri	16	4	3	4
	Prasekolah	0	0	0	0
	Kanak-Kanak	0	0	0	0
	Remaja	15	4	3	4
Universitas atau Akademi	Suami	12	4	3	2
	Istri	8	4	2	3
	Prasekolah	0	0	0	0
	Kanak-Kanak	0	0	0	0
	Remaja	0	0	0	0

Berdasarkan data dari tabel 13, diketahui bahwa tingkat pendidikan dalam keluarga perkawinan campuran terbagi menjadi 6 (enam) tingkatan, yaitu Prasekolah, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Universitas atau Akademi.

Keluarga perkawinan Jawa-Madura, diketahui ada 15 orang informan suami dengan pendidikan terakhir SMA dan istri dengan pendidikan yang sama sebanyak 16 orang. Untuk lulusan Universitas atau Akademi, memang tidak sebanyak yang lulus di SMA, yaitu hanya 12 orang informan suami dan 8 orang informan istri.

Anak-anak di lingkungan keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura, terdapat 12 anak usia prasekolah masuk dalam prasekolah dan 15 anak usia prasekolah masuk dalam sekolah TK. Anak usia kanak-kanak yang masih duduk dibangku SD ada 27 orang. Untuk anak usia remaja, diketahui bahasa ada 12 anak yang duduk dibangku SMP dan 15 orang anak yang duduk dibangku SMA.

Dalam keluarga perkawinan Jawa-Sunda, ditemukan data mengenai jumlah suami yang lulusan SMA ada 4 orang dan Istri dengan lulusan yang sama juga 4 orang. Jumlah yang sama juga terjadi pada suami-istri yang lulusan Universitas atau Akademi; untuk suami ada 4 orang informan dan istri ada 4 orang informan.

Anak usia prasekolah dalam keluarga Jawa-Sunda ini, ada 4 orang prasekolah dan 4 orang usia prasekolah yang duduk di bangku TK, sedangkan anak usia kanak-kanak yang berada di SD, diketahui ada 8 orang. Anak usia remaja dalam keluarga ini ada 8 orang yang terdiri atas 4 orang anak usia remaja yang bersekolah di SMP dan 4 orang anak di SMA.

Suami-istri keluarga Jawa-Palembang (khususnya Jawa-Komering) pendidikannya tidak jauh berbeda dengan keluarga perkawinan campuran yang lain. Pendidikan terakhir SMA suami ada 4 orang dan istri ada 4 orang, secara kuantitas sama dengan suami atau istri lulusan dari Universitas atau Akademi, yaitu masing-masing ada 4 orang informan.

Anak-anak di lingkungan keluarga Jawa-Palembang (suku Komering), terdapat 5 orang anak usia prasekolah yang terdiri atas 2 orang anak di prasekolah dan 3 orang anak di taman kanak-kanak. Untuk usia remaja yang duduk di bangku SD ada 5 orang, sedangkan anak usi remaja yang duduk di bangku SMP ada 2 orang dan yang di SMA ada 3 orang.

Tingkat pendidikan dalam keluarga Jawa-Padang juga terjadi pada suami-istri dan anak-anak mereka. Ada 2 orang informan suami dan 3 orang istri yang merupakan lulusan SMA, sedangkan untuk yang lulusan Universitas atau Akademi, ada 3 orang informan pihak suami dan 2 orang informan pihak istri.



Untuk anak-anak usia prasekolah terjadi di dua pendidikan, yaitu prasekolah (4 orang) dan TK (3 orang). Anak usia kanak-kanak yang masih duduk dibangku SD ada 7 orang. Untuk anak usia remaja, diketahui bahasa ada 2 anak yang duduk dibangku SMP dan 4 orang anak yang duduk dibangku SMA.

Pendidikan bahasa diatas terjadi dalam pendidikan formal, namun tidak menutup kemungkinan pendidikan bisa berasal dari pendidikan non formal. Dalam kaitannya dengan bahasa, pendidikan juga memegang peranan dalam pembentukan bahasa seseorang.

Pengaruh pendidikan terhadap pemakaian bahasa lebih kepada pemakaian bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari. Diketahui bahwa dari keluarga kawin campur yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, dalam kesehariannya mereka (antara suami dan istri dan antara orangtua anak) ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah pihak suami atau pihak istri).

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi pendidikan formal saja tapi juga pendidikan informal, yaitu didikan orangtua. Didikan orangtua lebih cenderung pada bahasa anak. Pengaruh pendidikan terhadap pemakaian bahasa suami-istri dan orangtua-anak biasanya diwujudkan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah pihak suami atau istri).

TABEL 14

Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pemakaian Bahasa Suami-Istri Keluarga Perkawinan Campuran di Surabaya

Pendidikan	KPC	Penutur	Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran													
			BJ	BI	BJI	BJM	BIM	BJS	BIS	BIJS	BIK	BJK	BIJK	BIPD	BJPD	BIJPD
SMA	KJM	Suami	10	0	4	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		Istri	11	0	3	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	Suami	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
		Istri	0	1	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	Suami	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		Istri	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
	KJPD	Suami	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2
		Istri	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Universitas atau Akademi	KJM	Suami	2	4	4	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Istri	1	1	5	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
	KJS	Suami	0	2	1	0	0	0	0	2	0	0	0	0	0	
		Istri	0	2	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	
	KJPL (Jawa-Komering)	Suami	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	
		Istri	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
	KJPD	Suami	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		Istri	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	

Bagi keluarga Jawa-Madura yang pendidikannya tidak sampai perguruan tinggi, rata-rata mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi diantara anggota keluarga (suami ada 10 orang dan istri 11 orang), ada juga yang menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Madura (suami ada 1 orang dan istri 2 orang). Namun tidak menutup kemungkinan bahasa Jawa digunakan bahasa Indoensia oleh suami (4 orang) dan istri (3 orang) dalam percakapan sehari-hari. Hal ini dilakukan karena masih menimbangkan konteks kebahasaan dalam situasi-situasi tertentu, seperti situai yang serius.

Lain halnya dengan suami-istri yang pendidikannya sampai pada Universitas atau Akademi, bahasa mereka biasanya ditandai dengan bahasa Indonesia, minimal pada pemakaian bahasa campuran Jawa dan bahasa Indonesia antara suami (4 orang) dan istri (5 orang). Bahasa Indonesia digunakan secara utuh oleh suami (4 orang)-istri (5 orang) karena adanya situasi kebahasaan yang berlangsung serius. Selain itu secara tidak langsung dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam keluarga Jawa-Madura, karena diantara penuturnya ingin dianggap atau nampak “terpelajar”.

Walaupun pemakaian bahasa Indonesia digunakan oleh suami dan atau istri lulusan Universitas atau Akademi, bukan berarti mereka tidak pernah menggunakan bahasa daerah pihak suami atau bahasa daerah pihak istri. Terbukti dari tabel 14 diketahui suami (2

orang) dan istri (2 orang) menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dengan bahasa Madura sama-sama digunakan oleh suami (1 orang) dengan istri (1 orang) dalam percakapan sehari-hari.

Lain halnya dengan kelompok keluarga Jawa-Sunda (suami atau istri dari Sunda), Jawa-Palembang suku Komerling (suami atau istri dari pendidikan) dan Jawa-Padang (suami atau istri dari suku Padang), pendidikan tidak membawa pengaruh yang besar dalam hal pemakaian bahasa. Pada dasarnya pemakaian bahasa Indonesia sudah biasa mereka lakukan sebagai komunikasi sehari-hari, jadi tidak harus menunggu sampai ke perguruan tinggi baru menggunakan bahasa Indonesia ataupun ingin nampak atau dianggap “terpelajar”.

Bahasa Indonesia sering dipakai dalam lingkungan keluarga perkawinan campuran tersebut, Hal ini disebabkan diantara penuturnya sama-sama tidak atau belum menguasai bahasa ibu masing-masing secara sepenuhnya. Selain itu bahasa Indonesia dianggap sebagai “jembatan” untuk menghubungkan kedua bahasa daerah mereka. Karena itu bahasa daerah tidak pernah berdiri sendiri atau dipakai secara sepenuhnya, melainkan dicampur dengan bahasa Indonesia.

Keluarga Jawa-Sunda yang lulusan SMA ada 8 orang dan Universitas ada 8 orang dan dalam perihal pemakaian bahasa sehari-hari tidak jauh berbeda. Untuk suami atau istri dengan pendidikan terakhir SMA, bahasa Indonesia digunakan oleh suami (1 orang) dan

istri (1 orang). Begitupun dengan pemakaian bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia oleh suami (1 orang)-istri (1 orang).

Suami atau istri yang merupakan lulusan Universitas, bahasa Indonesia digunakan secara utuh oleh suami (1 orang)-istri (1 orang). Meskipun bahasa Indonesia digunakan secara dominan, bahasa Jawa dan bahasa Sunda tetap melekat dalam diri mereka, terbukti adanya pemakaian bahasa Jawa dan atau bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dipakai suami (2 orang)-istri (1 orang) sebagai bagian dari bahasa sehari-hari.

Pola bahasa yang sama juga digunakan oleh pasangan suami-istri Jawa-Palembang (suku Komering) dan pasangan suami-istri Jawa-Padang. Baik yang lulusan SMA ataupun yang merupakan lulusan Universitas pemakaian bahasa Indonesia tetap digunakan dalam konteks situasi kebahasaan apapun. Dengan kata lain faktor pendidikan tidak sepenuhnya membawa pengaruh dalam pemakaian bahasa seseorang, khususnya di dalam ruang lingkup keluarga yang hubungan diantara mereka ditandai dengan hubungan yang akrab.

Demikian halnya dengan pemakaian bahasa anak dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan. Pengaruh faktor pendidikan terhadap pemakaian bahasa anak ditandai dengan pemakaian bahasa Indonesia, dan perubahan ini lebih nampak pada keluarga perkawinan campuran Jawa-Madura. Berikut data berupa tabel mengenai pengaruh faktor pendidikan terhadap pemakaian bahasa anak.

**TABEL 15****Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pemakaian Bahasa Anak Dalam Keluarga Perkawinan Campuran**

Pendidikan	KPC	Anak	Pemakaian Bahasa Keluarga Perkawinan Campuran													
			BJ	BI	BJI	BJM	BIM	BJS	BIS	BIJS	BIK	BJK	BIJK	BIPD	BJPD	BIJPD
Prasekotah	KJM	PS	5	2	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	PS	0	3	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	PS	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJPD	PS	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
TK	KJM	PS	8	2	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	KJS	PS	0	3	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	KJPL (Jawa-Komering)	PS	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	KJPD	PS	0	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

SD	KJM	PS	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	13	3	10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	1	1	2	0	0	1	3	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJPD	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	1	2	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
		RJ	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
SMP	KJM	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	6	1	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	1	0	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
	KJPD	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
SMA	KJM	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	7	1	5	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	KJS	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0
	KJPL (Jawa-Komering)	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
	KJPD	PS	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		KK	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		RJ	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1

Bahasa Indonesia sendiri tidak intensif digunakan secara penuh oleh anak di lingkungan keluarga Jawa-Madura. Karena itu dari 27 anak keluarga Jawa-Madura, dengan masing-masing anak usia prasekolah, kanak-kanak dan remaja, hanya ada 2 orang anak prasekolah dan 2 orang anak TK yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu anak yang duduk di bangku SD (3 orang), anak remaja SMP (1 orang) dan SMA (1 orang) menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan orangtuanya.

Karena itu keberadaan bahasa Indonesia lebih cenderung dicampur dengan bahasa Jawa oleh anak prasekolah (5 orang), TK (5 orang), anak SD (10 orang) dan anak remaja SMP (5 orang) serta SMA (5 orang). Dengan demikian keberadaan bahasa Indonesia anak di lingkungan keluarga Jawa-Madura tetap ada disamping bahasa Jawa yang begitu mayoritas.

Lain dengan keluarga Jawa-Sunda, dari 24 orang informan anak prasekolah, SD, TK, SD, SMP dan SMA, diketahui bahwa bahasa Indonesia justru lebih intensif digunakan oleh anak prasekolah (3 orang), TK (3 orang), SD (1 orang), dan anak SMA (1 orang). Untuk pemakaian bahasa Indonesia-Jawa justru kurang intensif digunakan, begitupun dengan bahasa Indonesia-Sunda.

Pola pemakaian bahasa yang serupa juga terjadi di lingkungan keluarga Jawa-Palembang (suku Komering) dan keluarga Jawa-Padang, dengan pemakaian bahasa Indonesia paling intensif



khususnya di kalangan anak prasekolah, TK dan SD. Sedangkan untuk anak remaja SMP dan SMA lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dari pihak ibu atau bapak).

### **3.7.2 Faktor situasional**

Faktor situasional dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa, lebih cenderung pada unsur-unsur yang melibatkan penutur dan petutur itu sendiri, yaitu topik pembicaraan, situasi kebahasaan, usia, jenis kelamin dan keakraban.

#### **1. Topik pembicaraan**

Dalam penelitian ini, topik pembicaraan dibedakan atas topik pembicaraan kedinasa dan topik pembicaraan umum. Sesuai dengan ranah dan latar yang dipilih, maka topik pembicaraan kedinasan dijabarkan atas pembicaraan mengenai sesuatu hal yang menyangkut pekerjaan di kantor, diskusi mengenai pendidikan, sekolah atau keilmuan, serta meminta atau memberi pertimbangan dan nasihat. Untuk topik pembicaraan umum, lebih dijabarkan atas pembicaraan sehari-hari, seperti pembicaraan keluarga pada umumnya.

Seperti yang sudah dijabarkan dalam Bab III, bahwa bagi keluarga kawin campur Jawa-Madura yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa; faktor topik pembicaraan baik formal

ataupun tidak formal kurang menentukan pemakaian bahasa Indonesia antara suami dan istri dan antara orangtua dan anak-anak. Lingkungan dan kadar bilingualitas bahasa Jawa yang sama, menyebabkan mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa.

Lain halnya yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa campuran. Untuk topik pembicaraan yang serius dalam situasi santai, cenderung menggunakan bahasa Indonesia, namun ketika topik pembicaraan berubah menjadi yang lebih santai, pemakaian bahasa campuran lebih sering digunakan, khususnya bahasa Jawa. Seringnya pemakaian bahasa Jawa di lingkungan keluarga Jawa-Madura, baik dalam topik pembicaraan yang bersifat umum maupun kedinasan, dapat diinterpretasikan bahwa faktor topik pembicaraan kurang menentukan pemakaian bahasa Indonesia, baik antara suami-istri maupun antara orangtua dan anak.

Perlu diketahui bahwa bagi keluarga kawin campur selain kelompok Jawa-Madura, yaitu kelompok Jawa-Sunda, Jawa-Palembang dan Jawa Padang, pemakaian dan penguasaan bahasa Jawa tergantung dari faktor lama tinggal seseorang di Surabaya. Untuk topik pembicaraan yang kedinasan bahasa lebih intensif digunakan oleh suami-istri maupun antara orangtua dan anak, sedangkan dalam topik pembicaraan yang bersifat umum lebih cenderung terjadi percampuran bahasa, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa ibu pihak suami atau istri.

Pemakaian bahasa anak di lingkungan keluarga Jawa-Sunda, Jawa Palembang dan Jawa-Padang, tidak jauh dari pola pemakaian bahasa orangtuanya, baik dalam topik pembicaraan yang berlangsung umum maupun kedinasan.

Pada dasarnya, faktor topik pembicaraan (kedinasan atau yang umum) tidak sepenuhnya menjadi faktor penentu pemakaian bahasa antara orangtua dan anak baik itu di lingkungan keluarga Jawa-Madura, Jawa-Sunda, Jawa-Palembang maupun Jawa-Padang, tetapi berkaitan dengan faktor usia anak dalam keluarga tersebut.

## **2. Situasi kebahasaan**

Situasi kebahasaan yang terjadi di lingkungan keluarga perkawinan campuran termasuk ke dalam situasi kedwibahasan; penutur lazim mengganti-ganti bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa atau ragam lain. Faktor penyebab peralihan bahasa menurut Nababan (1984:31), yaitu karena situasi berbahasa yang berbeda-beda, yang antara lain karena faktor partisipan, lokasi, jalur dan tujuan interaksi.

Dalam situasi kebahasaan, lazim terjadi pula pemakaian pembaharuan atau campuran bahasa (*language-mixing*), yaitu campuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Nababan (1984:32) memandang gejala tersebut timbul karena kesantiaan atau situasi kebahasaan yang tidak formal.

Penelitian ini tidak secara khusus melakukan telaah terhadap pemakaian peralihan bahasa. Namun, lebih kepada memberikan gambaran bahwa situasi kebahasaan di dalam rumah tangga yang diteliti merupakan masyarakat yang multilingual dan peralihan bahasa tersebut terjadi pada interaksi bahasa anggota rumah tangga perkaeinan campuran ini. Hal ini dapat dibuktikan lewat analisis data terhadap pemakaian bahasa sesuai dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Karena itulah situasi kebahasaan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa dikelompokkan atas situasi kebahasaan yang secara umum terjadi di dalam rumah tangga, yaitu: (1) situasi santai, dalam kaitannya dengan topik pembicaraan umum ; (2) situasi serius, seperti musyawarah dalam keluarga dan (3) situasi emosional, yang mengacu kepada penutur yang dalam kondisi dan situasi marah.

### **3. Usia**

Usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan timbulnya dialek sosial yang sedikit banyak memberikan warna tersendiri pada kelompok itu (Sumarsono dan Partana, 2004:135).

Usia bagi pasangan suami istri bukanlah faktor yang menentukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Karena mereka

merasa sudah cukup matang untuk memutuskan bahasa mana yang akan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu adanya hubungan peran yang dekat antara suami istri membuat mereka tidak ingin bersikap ataupun tampak kaku ketika berkomunikasi, baik itu antara suami istri ataupun kepada anak-anaknya. Atas dasar itulah kelompok usia dalam penelitian ini lebih ditujukan pada anak-anak yang berada di lingkungan keluarga perkawinan campuran di Surabaya.

Telah disebutkan pada Bab II, bahwa usia anak dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia prasekolah (1-5 tahun), usia kanak-kanak (6-12 tahun) dan remaja (13-18 tahun). Ketiga kelompok usia tersebut memiliki ciri-ciri bahasa yang berbeda-beda berdasarkan perkembangan usianya.

*Pertama*, Anak mulai belajar bicara pada usia kurang lebih 18 bulan, dan usia kurang lebih tiga setengah tahun si anak boleh dikatakan sudah menguasai “tata bahasa” bahasa ibunya. Pada masa perkembangannya bahasa anak-anak itu mempunyai ciri adanya penyusutan (reduksi). Kata-kata yang disusutkan biasanya berupa kata tugas, seperti kata depan, kata sambung dan partikel, sedangkan kata-kata yang tetap bertahan dalam tuturan mereka adalah kata kontentif atau kata penuh, yaitu kata yang mempunyai makna sendiri jika berdiri sendiri. Ada pula ciri universal yang lain, ditinjau dari segi fonologi (Sumarsono dan Partana, 2002:136).

Sehubungan dengan hal tersebut, interaksi bahasa antargenerasi ada yang mengalami perubahan ada juga yang tidak mengalami perubahan. Pemakaian bahasa orangtua ketika berinteraksi dengan anak usia prasekolah berbeda dengan anak usia kanak-kanak dan remaja. Namun ada orangtua yang tidak memperlakukan bahasa secara berbeda, baik itu kepada anak yang berusia prasekolah maupun kepada anak-anak yang kanak-kanak dan remaja.

#### **4. Keakraban**

Dalam penelitian ini penutur dan petuturnya terdiri atas suami, istri dan anak-anak memiliki hubungan yang akrab antara anggota keluarga. Situasi kebahasaan yang berlangsung dalam keluarga kawin campur terdiri atas situasi resmi, santai dan emosional dan topik pembicaraan bersifat umum dan kedinasan.

Situasi dan topik pembicaraan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa termasuk dalam ragam bahasa akrab atau ragam bahasa intim, yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya suda akrab, seperti antaranggota keluarga, atau teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap dan pendek-pendek. Hal ini terjadi karena diantara penutur dan petutur sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan bahasa yang sama (Chaer,1995:94).

Bunyi-bunyi yang dilafalkan sesuai dengan daya kerja alat-alat ucap mereka. Dalam berbagai masyarakat bahasa Indonesia bunyi /r/ paling sulit diproduksi, sehingga bunyi itu baru dikuasai anak setelah mereka berusia beberapa tahun. Karena itu peranan ibu atau orang tua sangat penting dalam “membentuk” kosakata anak.

*Kedua*, anak usia sekitar 7 tahun biasanya sudah masuk SD. Setelah itu mereka diajarkan ketrampilan suatu bahasa. dalam hal ini ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, mereka diajar bahasa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu mereka sendiri; dan yang kedua, mereka diajari bahasa lain yang berbeda dengan bahasa ibu. Bahasa Lain itu pada akhirnya sebagai bahasa kedua (B2) atau bahasa asing.

*Ketiga*, masa remaja. Ditinjau dari perkembangan, merupakan masa kehidupan manusia bahasa yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, “kenakalan”. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka, yang tidak hanya terbatas pada bahasa ibu dari orangtuanya atau lingkungannya, melainkan bahasa-bahasa yang sudah banyak macamnya, seperti bahasa gaul atau bahasa prokem.

Namun seluas apapun pergaulan anak tetap saja ketika mereka harus berinteraksi dengan orangtuanya tetap menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa ibu pihak bapak atau pihak ibu.

Selain itu, bentuk keakraban juga diwujudkan dengan terdapatnya pemakaian bahasa ibu pihak suami atau pihak istri dalam keluarga perkawinan campuran. Perwujudan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dorongan norma kelompok menjadi dominan terhadap tindak berbahasa mereka, karena kedua belah pihak bersedia masuk sebagai anggota kelompok yang lain (yang bukan merupakan kelompoknya), dan mereka berusaha menguasai bahasa di luar kelompoknya itu.

Tampaknya dorongan yang kuat adalah keinginan untuk saling menyesuaikan diri dengan suami dan istri, keinginan untuk lebih saling menghormati, serta keinginan untuk lebih intim dan tulus dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Keakraban antara orangtua dan anak dapat dimanifestasikan dengan berbagai cara, dan salah satunya yaitu menggunakan bahasa ibu dari pihak bapak atau ibu dalam percakapan sehari-hari. Walaupun terkadang dalam pemakaian bahasa daerah anak tidak ada *undak usuk*, namun diantara mereka tetap ada batasan mana bahasa yang layak dan sopan untuk digunakan ketika berinteraksi dengan orangtua.



Selain itu, bentuk keakraban juga diwujudkan dengan terdapatnya pemakaian bahasa ibu pihak suami atau pihak istri dalam keluarga perkawinan campuran. Perwujudan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa dorongan norma kelompok menjadi dominan terhadap tindak berbahasa mereka, karena kedua belah pihak bersedia masuk sebagai anggota kelompok yang lain (yang bukan merupakan kelompoknya), dan mereka berusaha menguasai bahasa di luar kelompoknya itu.

Tampaknya dorongan yang kuat adalah keinginan untuk saling menyesuaikan diri dengan suami dan istri, keinginan untuk lebih saling menghormati, serta keinginan untuk lebih intim dan tulus dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Keakraban antara orangtua dan anak dapat dimanifestasikan dengan berbagai cara, dan salah satunya yaitu menggunakan bahasa ibu dari pihak bapak atau ibu dalam percakapan sehari-hari. Walaupun terkadang dalam pemakaian bahasa daerah anak tidak ada *undak usuk*, namun diantara mereka tetap ada batasan mana bahasa yang layak dan sopan untuk digunakan ketika berinteraksi dengan orangtua.

# **BAB IV**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**